

KEINDAHAN BUNYI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL

**MASYARAKAT DAYAK MAANYAN
DALAM SASTRA LISAN TUMET LEUT**



Penulis :

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Indra Perdana, S.Pd., M.Pd.
Paul Diman S.Pd., M.Pd.
Devi Maysani, S.Pd.

**KEINDAHAN BUNYI
SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL
MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DALAM
SASTRA LISAN TUMET LEUT**



Penulis

**Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.
Devi Maysani, S.Pd.
Paul Diman S.Pd., M.Pd.
Dr. Indra Perdana, S.Pd., M.Pd.**

**KEINDAHAN BUNYI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL
MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DALAM SASTRA
LISAN TUMET LEUT**

Penulis:

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.

Devi Maysani, S.Pd.

Paul Diman S.Pd., M.Pd.

Dr. Indra Perdana, S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-602-99779-6-7 (PDF)

Editor:

Anwarsani

Penyunting :

Danang, S.Kom.,M.T

Desain Sampul dan Tata Letak :

Siti Rahmawati

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin dari penulis

Ringkasan Buku

Buku ini menyajikan fakta bahwa: (1) aspek bunyi yang terkandung dalam *tumet leut* perkawinan adat, pada saat acara *natas banyang* yang meliputi: (a) rima, terdapat dua rima dalam *tumet leut* yakni rima akhir yang bersifat bebas dan rima atau persajakan makna yang saling berkaitan antarlarik-lariknya; (b) asonansi didominasi vokal /a/ yang muncul sebanyak 809 kali; (c) aliterasi didominasi oleh konsonan /n/ yang muncul sebanyak 370; (d) anafora didominasi oleh kata “*daya*”; (e) eponi didominasi oleh rasa bahagia, semangat dan sukacita; (f) kakafoni didominasi oleh rasa sedih dan ketidakberdayaan; dan (g) onomatope muncul hanya 1 kali, (2) identitas kultural masyarakatan Dayak Maanyan yang terdapat dalam *tumet leut* perkawinan adat ialah saling menghargai dan menghormati, tidak memegahkan diri (sombong), kesopanan, keterbukaan, ramah, santun, musyawarah dan mufakat, kebersamaan dan gotong-royong serta rukun dan damai.

Kata Pengantar

Sebagai ketua umum Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN) pusat saya menyambut baik diterbitkannya buku dengan judul: *“Keindahan Bunyi sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut.”*

Judul ini menunjukkan bahwa di antara bangsa Indonesia masih banyak yang peduli dan mencintai budaya kita yang Adi Luhung, karena lewat budaya jati diri bangsa akan terjaga dengan baik.

Di era global semuanya serba berubah tapi ada satu hal yang tidak boleh berubah adalah jati diri sebagai bangsa Indonesia yang terurai pada Panca Sila Dasar Negara.

Nilai-nilai Pancasila tidak harus disampaikan secara doktriner dalam bentuk ceramah. Nilai-nilai Pancasila juga bisa disampaikan lewat bahasa budaya dalam bentuk sastra seperti yang disampaikan oleh penulis buku ini. Justru penyampaian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai budaya dengan bahasa sastra akan lebih mengena dan lebih bisa diterima oleh masyarakat secara luas dan memberikan nuansa baru dalam dinamika global yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

Akhir kata saya ucapkan selamat pada Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.; Devi Maysani, S.Pd.; Paul Diman S.Pd., M.Pd.; dan Dr. Indra Perdana, M.Pd. sebagai penulis buku ini serta atas karyanya yang sangat monumental dalam membangun budaya lewat Sastra yang sangat menarik untuk dibaca dan dicermati dalam dinamika pembangunan nasional Indonesia.

Selamat membaca!

Jakarta, 12 Agustus 2022
Ketua Umum KSBN Pusat,

Drs. Hendarji Soepandji, S.H.
Mayor Jenderal TNI (Purn.)

Kata Pengantar

Kita patut mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kehendak-Nyalah teman-teman dari tim peneliti Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN) dapat menyelesaikan buku ini sesuai dengan harapan. Buku ini diberi judul: *“Keindahan Bunyi sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut”* Isi buku ini sangat bagus menjadi referensi masyarakat Kalimantan Tengah yang ingin paham lebih dalam pada budayanya, terutama budaya masyarakat Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Buku ini memaparkan tuntas mengenai struktur bunyi *Tumet Leut* yang meliputi: rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, dan kakafoni yang dikaitkan dengan Identitas Masyarakat Dayak Maanyan.

Hadirnya buku ini juga sebagai wujud nyata kerja keras Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN) yang sesuai dengan UU No. 5 tahun 2017 tentang: “Pemajuan Kebudayaan lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia” Hal ini juga sesuai dengan visi dan misi KSBN yang siap melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia (termasuk di dalamnya Sastra Lisan Tumet Leut).

Kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita. Oleh karena itu, pemajuan kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh tangguh. Sejalan dengan itu, pada tahun anggaran 2022 guna mengembangkan seni dan budaya di Kalimantan Tengah DPW KSBN Provinsi Kalimantan Tengah sesuai dengan Program Kerjanya sudah melaksanakan penelitian dan menyelesaikan sebuah buku budaya yang isinya menguak seni sastra lisan Tumet Leut yang ada di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah seperti yang sudah disinggung pada paragraf pertama pengantar ini).

Kegiatan penelitian dan penerbitan buku merupakan Program Kerja DPW KSBN Provinsi Kalimantan tengah yang pertama (Nomor satu), Kegiatan ini merupakan kegiatan akademis dalam hal menggali, meneliti, dan mendokumentasikan nilai-nilai, tradisi, seni, dan budaya di Kalimantan Tengah. Selain itu, hasil penelitian akan akan

didesiminasikan untuk masyarakat masyarakat umum, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Palangka Raya, 12 Agustus 2022
Ketua KSBN DPW Kalteng,

Natalia, S.T.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini sesuai dengan harapan. Buku ini berjudul: “*Keindahan Bunyi sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*” Isi buku ini adalah paparan lengkap mengenai struktur bunyi *Tumet Leut* yang meliputi: rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, dan kakafoni yang dikaitkan dengan identitas masyarakat Dayak Maanyan.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis memerlukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus menerus. Dengan demikian, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini terutama untuk para informan dan para mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah membantu memberikan dan mengumpulkan data untuk penulis. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak yang telah berjasa menerbitkan buku ini

Semarang, Oktober 2022
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
A. Sastra Lisan Tumet Leut.....	1
B. Adat Masyarakat Dayak Maanyan Dan Analisis Bunyi Tumet Laut.....	3
C. Bunyi Dalam Tumet Leut	24
D. Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut	26
E. Identitas Masyarakat Dayak Maanyan Yang Tergambar Dalam Tumet Leut	141
F. Simpulan	156
Daftar Pustaka.....	161

KEINDAHAN BUNYI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DALAM SASTRA LISAN TUMET LEUT

A. SASTRA LISAN TUMET LEUT

Sastra lisan tentunya memiliki perwujudan dari representasi kultural setiap daerah tersebut. Representasi kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2002: 72). Menurut Toomey (1999: 30), representasi kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Menurut Hall sendiri dalam bukunya representasi ialah, suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antaranggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna (Hall, 1997: 15).

Pada buku ini objek utama yang dianalisis adalah sastra lisan yang berbentuk puisi yaitu *tumet leut*. *Tumet leut* merupakan sastra lisan dalam bentuk puisi yang dinyanyikan oleh masyarakat Dayak Maanyan.

Dayak Maanyan merupakan suku yang tinggal di Kalimantan Tengah bagian timur dan sebagian tinggal di Kalimantan Selatan, dan di Kalimantan Timur, suku Dayak Maanyan menempati wilayah Kabupaten Barito Timur dan Barito Selatan. Suku Maanyan terbagi kedalam tiga kelompok yang dikenal sebagai kelompok Paju Epat, Paju Sapuluh, dan Banua Lima, (Ukur, 1974: 4). Sebagai salah satu masyarakat kesukuan yang mempunyai bahasa dan peradatan, Dayak Maanyan juga menyimpan kekayaan sastra lisan. Sastra lisan ini mempunyai ragam-ragam yang dapat digolongkan pada prosa dan puisi. Sastra lisan Dayak Maanyan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan acara adat. Tidak jarang sastra lisan ini berfungsi sebagai alat pengesahan dalam tata laksana upacara adat itu. Fungsi pada pelaksanaan upacara adat itulah diperkirakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan teksnya dianggap sakral dan tetap dipentaskan hingga kini. (Misnawati, 2014: 1)

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek yaitu *tumet leut* yang berkembang di daerah Dayak Maanyan. *Tumet leut* atau sebagian orang bisa menyebut juga *nyiang lengan* adalah salah satu jenis sastra asli Maanyan karena hanya terdapat di daerah Dayak

Maanyan dan disenandungkan dalam bahasa *pangunraun*. Gaya bahasa yang digunakan mengandung nilai seni tinggi, karena dalam dalam penggunaannya bahasa *pangunraun* ini memiliki ciri khas yaitu persamaan kata, dalam bahasa Maanyan persamaan kata disebut *pampadikan*. Persamaan kata dari *tumet leut* adalah *nyiang lengan* yang artinya menyenandungkan nyanyian/suara.¹

Tumet leut ini disenandungkan oleh orang-orang yang bisa menyampaikan dalam bahasa *Pangunraun*. Oleh sebab itu dibutuhkan kepandaian dan keahlian tersendiri dalam menyenandungkannya. *Tumet leut* yang disenandungkan dalam acara pernikahan, acara adat dan acara resmi diperlukan persiapan secara khusus karena harus menyesuaikan isinya dengan acara yang dilaksanakan. *Tumet leut* ini bisa diiringi oleh musik tradisional (kangkanung, gong, dan seruling) maupun tanpa musik. *Tumet leut* bisa dilakukan secara bergantian, bersahut-sahutan, oleh laki-laki dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, bahkan perempuan dengan perempuan. Dahulu *tumet leut* digunakan untuk merayu/menggoda lawan jenisnya.²

Tumet leut dilantunkan dalam rangkaian acara adat, baik berkaitan dengan peristiwa kehidupan, baik itu dalam acara pernikahan, acara resmi, pertemuan tokoh adat (acara adat) meninabobokan anak, penuturan sejarah.

Tumet leut yang dilantunkan secara bersahut-sahutan, biasanya dilantunkan pada saat acara adat perkawinan pada saat ritual *natas banyang* yang biasanya dilakukan bersahut-sahutan dari pihak mempelai laki-laki dan dari pihak mempelai perempuan.

Tumet leut mewadahi dan mengekspresikan konsep budaya masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak Maanyan. Dalam sebuah *tumet leut* mengandung nilai-nilai budaya serta identitas budaya dari masyarakat Dayak Maanyan. *Tumet leut* sering dilantunkan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, kritikan/sindiran.

Keberadaan *tumet leut* sekarang ini mulai jarang dilantunkan, hanya dilantunkan pada acara-acara tertentu. Jika hal ini dibiarkan, tentu *tumet leut* akan hilang dan menjadi sastra lisan yang mati. Perlu usaha untuk memelihara dan melestarikan *tumet leut* agar tetap hidup dan berkembang. Pelestarian dan pengembangan *tumet leut* perlu dilakukan, sebab *tumet leut* dapat dijadikan alat untuk mengembangkan karakter bangsa dan identitas asli bangsa khususnya masyarakat Dayak Maanyan.

1. Wawancara dengan Idang/Amah Devi, Mantir Adat, tanggal 23 Januari 2020 di Desa Jaar
2. Wawancara dengan Ainun Jupai/Ine Nila, tanggal 22 Januari 2020 di Desa Jaar

pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Sastra lisan tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Melalui *tumet leut* masyarakat Dayak Maanyan dapat mengomunikasikan identitas diri, kedudukan dalam masyarakat dan budaya yang dimiliki. Menurut Giddens dalam Barker (2000: 165), identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya. Weeks turut menyatakan dalam Barker (2008: 175), identitas adalah kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan Anda dari orang lain.

Terkait konteks adat, *tumet leut* digunakan sebagai perangkat pendukung upacara. *Tumet leut* dapat dijadikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar dalam konteks budaya. *Tumet leut* lebih dari sekadar puisi yang dinyanyikan untuk menghibur, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, tapi juga merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lain dalam masyarakat, dan melalui *tumet leut* dapat menjadi pengirim pesan. Pesan ini dapat berupa sikap dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan.

B. ADAT MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DAN ANALISIS BUNYI TUMET LEUT

Suku Dayak Maanyan (*olon Maanjan*) merupakan salah satu dari bagian sub suku Dayak dan juga merupakan salah satu dari suku-suku Dusun yang oleh karena itu disebut juga Dusun Maanyan. Suku-suku Dusun termasuk golongan rumpun Ot Danum (Menurut J. Mallinckrodt 1972), walaupun kemudian hari teori tersebut dipatahkan oleh A.B Hudson 1976 yang berpendapat bahwa orang Maanyan adalah cabang dari "*Barito Family*". Mereka disebut rumpun suku Dayak sehingga disebut juga Dayak Maanyan.

Suku Dayak Maanyan mendiami bagian timur provinsi Kalimantan Tengah, terutama di kabupaten Barito Timur dan sebagian kabupaten Barito Selatan. Selain itu suku Dayak Maanyan juga mendiami bagian utara provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di kabupaten Tabalong yang disebut Dayak Warukin. Dayak Balangan (Dusun Balangan) yang terdapat di kabupaten Balangan dan Dayak Samihin yang terdapat di kabupaten Kota Baru.

Suku Maanyan di Barito Timur terbagi kedalam tiga kelompok yang dikenal sebagai kelompok Paju Epat, Paju

Sapuluh, dan Banua Lima, (Ukur, 1974: 4). Sebagai salah satu masyarakat kesukuan yang mempunyai bahasa dan peradatan, suku Dayak Maanyan juga menyimpan kekayaan sastra lisan. Sastra lisan ini mempunyai ragam-ragam yang dapat digolongkan pada prosa dan puisi. Sastra lisan Dayak Maanyan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan acara adat. Tidak jarang sastra lisan ini berfungsi sebagai alat pengesahan dalam tata laksana upacara adat itu. Fungsi pada pelaksanaan upacara adat itulah diperkirakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan teksnya dianggap sakral dan tetap dipentaskan hingga kini (Misnawati, 2014:1).

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian bertempat di desa Jaar, kabupaten Barito Timur. Terpilihnya desa Jaar sebagai lokasi penelitian dikarenakan di desa Jaar masih sering diadakannya upacara-upacara adat yang lengkap dengan ritual-ritual adatnya yang masih kental. Salah satu upacara adat yang sering dilaksanakan ialah upacara perkawinan adat. Di desa Jaar sendiri, adat istiadat masih kental serta masih banyak tokoh-tokoh adat yang masih berperan aktif dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di desa Jaar ialah sebagai petani, pegawai negeri sipil, swasta dan berdagang. Selain itu mayoritas masyarakat di desa Jaar juga berladang, berkebun, dan beternak. Untuk mayoritas agama hampir 90% adalah mayoritas beragama Kristen, 5% beragama Muslim, dan 5% masih beragama Kaharingan. Meskipun demikian bukan menjadi alasan luntarnya adat istiadat yang menjadi pengatur dan sistem tatanan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan di desa Jaar. Status hukum adat dalam masyarakat masih tetap kuat dan berkuasa dalam mengatur tatanan kehidupan bahkan mengadili pelanggaran-pelanggaran adat dalam kehidupan masyarakat. Pemberlakuan hukum adat di desa Jaar sendiri dipimpin oleh Penghulu adat dengan dibantu oleh empat orang Mantir adat. Penghulu adat dengan dibantu oleh empat Mantirlah yang mengatur, mengadili, dan menyelesaikan permasalahan adat yang terjadi di desa Jaar, bahkan untuk pelaksanaan upacara-upacara adat yang di desa Jaar dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Fungsi hukum adat dalam kehidupan masyarakat di samping membimbing, membina juga memberikan ganjaran kepada masyarakat yang melanggar hukum adat yang telah ada

dan disepakati. Sejak diberlakukannya hukum adat dari dahulu kala sampai sekarang ini, apabila ada suatu pelanggaran adat, maka keputusan diambil dengan musyawarah dan mufakat oleh Penghulu dan Mantir adat untuk menentukan apa yang akan diputuskan, dan keputusan yang diambil merupakan keputusan yang seadil-adilnya, dengan tidak terlepas dari ketentuan adat yang diajarkan oleh pemuka adat terlebih dahulu.

Pelanggaran hukum adat, diganjar secara persuasif, karena semua keputusan diberikan untuk mendidik masyarakat supaya menimbulkan dan menjalankan kehidupan dengan taat terhadap hukum adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jadi jelas, bahwa sifat dan fungsi hukum adat dalam kehidupan masyarakat adalah untuk mengayomi manusia secara diri pribadi, manusia pribadi dengan masyarakat lainnya, maupun masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Sehingga menjadi masyarakat yang mufakat, aman dan damai.

1. Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Maanyan

Asal mula timbulnya adat perkawinan sesuai *karaharak*/penuturan silsilah adat disetiap perkawinan suku dayak Maanyan sampai dengan sekarang. Bermula dari Kampung *Pupur Parumatung Banua Langai Langit, Patab Mulung Sasuratan* suatu ketika seseorang berburu mendapatkan 2 ekor binatang yang tidak mereka ketahui namanya, ketika orang-orang ramai mencari tahu nama binatang tersebut, lalu menurut Nini Punyut (Etuh Bariungan) namanya adalah:

- a. Amunin Rimui Langit Eha Purun Kapamulu Situa Ganap Sisik.
- b. Wurung Sidura Dure Amu Riak Rengkai Lengan Nyuung Kamang Rarians, Pamiluwu Sampa Ringgit.

Maka disemblihlah binatang-binatang tersebut darahnya dimasukan kedalam wadah dan dagingnya dimasak, dan dimasukan kedalam satu wadah, lalu Nini Punyut memanggil Datu Sawalas (11) dengan Dara Dua Belas (12) dan Nini Punyut meminta mereka memakan masakan tersebut setelah itu menanyakan kepada mereka masing-masing bagaimana rasanya. Dan konon kepada Datu Sawalas dan Dara Dua Belas, bagi mereka yang sama rasa dijadikan Nini Punyut sebagai dasar untuk menyatukan mereka menjadi suami isteri, lalu mereka di *pilab/palas* dengan darah

binatang yang mereka makan, maka sejak itu timbul ada adat perkawinan dengan dasar sama rasa, sama perasaan.

Jadi, sejak berwala dari Datu Sebelas dan Dara Dua Belas dipalas dengan darah binatang yang mereka makan bersama-sama tersebut oleh Nini Punyut (Etuh Bariungan), maka sejak itulah dasar adanya perkawinan dengan dasar adat sama rasa, sameh inam, sama tujuan, sama kehendak. Dari Pupur Parumatung mereka membuat hunian baru yakni Di Nansarunai dan disini lah mulai ditetapkannya mantir adat, untuk mengatur dan menata aturan kehidupan dengan adat, pimpinan tertinggi pada jaman itu di Tumpuk Nansarunai Raden Anyan dengan gelar Datu Tantaran Wulau Raden Bapangkat Mas atau Amah Jarang istrinya Diang Janah gelar Dara Gansa Agung Paur Langit atau Ineh Jarang .

Menurut kepercayaan orang Dayak Maanyan merupakan suatu keharusan apabila usia sudah memenuhi persyaratan untuk membina rumah tangga. Orang Maanyan memandang perkawinan itu luhur dan suci, karenanya diusahakan semeriah mungkin, memenuhi segala ketentuan adat yang berlaku. Dibeberi dengan persyaratan yang harus diindahkan.

Menurut hukum adat perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Budaya prosesi perkawinan dipertahankan sebagai norma kebersamaan oleh masing-masing suku. Setiap pelaksanaan perkawinan adat, acara adat yang dilakukan yang dapat dilihat sebagai wujud pendidikan dan identitas masyarakat. Adat merupakan bagian dari kebudayaan yang menentukan nilai-nilai mengenai manusia. Tradisi perkawinan Dayak Maanyan merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan sehingga melekat dalam masyarakat Dayak Maanyan. Acara perkawinan adat tidak

dipisahkan satu dengan lainnya karena adat melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Selaku makhluk sosial dan untuk menjaga regenerasi ke depan agar keberadaan suatu komunitas tetap berkelanjutan, sudah barang tentu akan melaksanakan upacara atau ritual adat perkawinan/pernikahan berdasarkan ketentuan adat serta tradisi yang berlaku. Apabila tradisi dan ketentuan tidak sesuai dengan hukum adat, maka akan mendatangkan hal-hal yang tidak diharapkan selama menjalani rumah tangga (Martinus, 2018: 37).

Namun sebelum diadakannya suatu acara perkawinan, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan hingga sampai kepada acara perkawinan adat, yakni:

- 1) Bisikurik, ialah di mana calon mempelai laki-laki beserta orang tua, mendatangi kediaman mempelai perempuan, guna menanyakan anak perempuan mereka apakah ada yang punya atau belum. Dalam bahasa Maanyannya biasa disebut dengan *batuntian*. Biasanya pada saat *bisikurik* sebagai tanda telah didatangi dan ditanya pihak keluarga akan meninggalkan barang berupa piring, bahalai (tapih) dan uang paling sedikit Rp. 100,000,00. Yang nantinya akan dikeluarkan oleh mempelai perempuan pada tahap selanjutnya yaitu *ngantante* atau pertunangan.
- 2) Pertunangan atau *pangantanean*, pada tahap ini pihak laki-laki kembali mendatangi pihak perempuan. Pada tahapan pertunangan atau *pangantanean* pihak dari laki-laki ataupun perempuan akan menghadirkan keluarga yang lebih banyak, terutama para *purus wali pematang usbah* dari kedua belah pihak.

Biasanya sebelum acara pertunangan atau *pangantanean* dimulai, akan diadakan kebaktian terlebih dahulu oleh majelis gereja/jemaat yang bersangkutan. Setelah itu maka diadakan pertunangan. Dalam hal ini barang yang telah diberikan pada saat acara *bisikurik* akan dikeluarkan lagi oleh pihak mempelai perempuan yakni piring, *bahalai* (tapih) dan uang Rp.100.000,00 yang diletakan di atas tikar purun. Dalam pertunangan ini juga mempelai laki-laki juga akan membawa barang-barang yang disebut *pamanian pamakaian* kepada calon mempelai perempuan, yang berupa pakaian lengkap,

- alat kosmetik, sandal sepatu, bahkan cincin pertunangan. Dalam pertunangan juga akan dibuat perjanjian pertunangan yang akan disaksikan oleh penghulu, mantir adat, keluarga kedua belah pihak, bahkan juga majelis gereja yaitu perjanjian pertunangan yang berisi kapan dan dimana pernikahan akan dilaksanakan, biaya perkawinan yang akan disepakati bersama oleh kedua belah pihak, bahkan denda-denda yang akan disangsikan bilah antara salah satu pihak melanggar perjanjian dan akan siap membayar dan mengganti rugi kepada pihak yang dirugikan.
- 3) Tahapan yang ketiga ialah pelaksanaan perkawinan, yang akan dimulai dengan pemenuhan hukum adat, selanjutnya pernikahan secara agama dan negara (catatan sipil).

2. Jenis dan Macam Upacara Perkawinan Adat Dayak Maanyan

Adapun jenis dan macam ritual dalam perkawinan adat dayak Maanyan, yaitu:

a. Ritual Adu Pampupuh

Ritual adu pampupuh merupakan ritual pernikahan resmi dan sah antara dua lawan jenis untuk membina sebuah rumah tangga. Dalam proses ritual ini kehadiran mempelai tidak dihadirkan, akan tetapi sebagai pengganti tubuh keduanya masing-masing mempelai telah menyerahkan pakaiannya sebagai pengganti tubuh dan jiwa untuk diresmikan sebagai suami isteri oleh para *purus wali pamatan asbah* dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing pihak. Meskipun perkawinan sudah resmi dan sah berdasarkan norma dan tradisi, tetapi hasil pemufakatan antara *purus wali pamatan asbah* akan dilanjutkan ke acara perkawinan selanjutnya. Maka kedua mempelai yang baru tersebut tidak diperkenankan berkumpul dan harus kembali kerumah masing-masing sampai dilaksanakan ritual selanjutnya dengan mengundang sanak keluarga untuk memberikan doa restu dalam membina sebuah rumah tangga. Ritual ini sama dengan acara pertunangan (Martinus, 2018: 37).

b. Ritual Adu Pangul

Rituan adu pangul merupakan ritual perkawinan resmi. Proses ini wajib disaksikan oleh masing-masing *purus wali pematang asbah* dan calon mempelai. Pada proses selanjutnya calon mempelai sudah dipercikan (*palas*) menggunakan darah ayam oleh penghulu dan tokoh adat, serta disaksikan oleh anggota masyarakat turut memberi restu dalam membina rumah tangga baru dan selalu diharapkan selamat dan sejahtera. Dengan mengadakan ritual menjadi bukti bahwa kedua mempelai sudah resmi menjadi pasangan suami isteri dan tidak bertentangan dengan adat maupun ketentuan lainnya (Martinus, 2018: 38).

c. Ritual Adu Gapit

Ritual adu gapit adalah upacara perkawinan yang bernilai cukup mengesankan dalam sebuah perkawinan adat suku dayak Maanyan. Upacara perkawinan ini disertai oleh hukum adat yang mesti dipenuhi oleh kedua belah pihak. Kedua calon mempelai sudah duduk di atas *agung* (gong) bersama dengan *purus wali pematang asbah* dan orang tua kedua mempelai. Pada ritual adu gapit, terdapat prosesi pelaksanaan *nyama wurung jue*.

Ketentuan hukum adat dimaksud antara lain *kabanaran 12 rial*, *panangkaban*, *tutup uwan*, *pangikatan* dan *kanang kavin*. Upacara pernikahan ini juga boleh dilakukan acara *namuan gunung perak* yang dilakukan oleh *wadian* (penari) *bawo* dan *dadas*. *Namuan gunung perak* biasanya akan dilaksanakan bila ada nazar dari orang tua mempelai atau dari kedua mempelainya sendiri maka dapat dilakukan acara *namuan gunung perak*. *Namuan gunung perak* sendiri merupakan tingkat pernikahan yang paling tinggi dalam ritual perkawinan Dayak Maanyan.

Pada acara perkawinan ini sebelum dilakukan acara puncak yaitu *namuan gunung perak* terlebih dahulu diadakan acara *nyama wurung jue*. *Nyama wurung jue* merupakan acara mencari mempelai perempuan, biasanya sebelum ditemukan yang asli akan dilakukan dengan mempelai palsu entah 3 atau 5 kali pencarian, hingga pencarian ketiga atau kelima merupakan mempelai perempuan yang asli. Setelah mempelai ditemukan biasanya akan diadakan acara *namuan gunung perak*. Setelah itu akan dilanjutkan dengan acara

taliwakas dan turus tajak sebagai langkah awal dalam membina rumah tangga yang baik dan sempurna dikemudian hari.

Pada perkawinan adu gapit ditemukan ciri khas yaitu *pagar tonyung* (lawang sekepeng) terdapat di depan pintu rumah mempelai perempuan, sebelum mempelai laki-laki boleh memasuki kediaman mempelai perempuan, mempelai laki-laki diperhadapkan dengan pagar tonyung dan mengutarakan niat, maksud dan tujuan kedatangan mereka dengan menggunakan bahasa *pangunraun*, prosesi ini dinamakan *natas banyang*. Pada saat *natas banyang* lah *tumet leut* dilantunkan secara berbalas-balasan dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan, tidak hanya itu ada beberapa prosesi adat yang harus dilalui pada saat berada di *banyang*.

Pembatas kedua belah pihak yang berada di *pagar tonyung* dari tebu. Atau juga bisa kayu, benang atau pita. Tetapi untuk pagar tonyung yang sebenarnya ialah menggunakan tebu. Di atas tebu digantung macam-macam buah-buahan yang merupakan hasil panen masyarakat yang disebut *sajang*.

d. Sihala

Sihala merupakan langkah awal untuk mempercepat proses pernikahan. Hal ini berkaitan dengan salah satu pihak kurang berkenan dengan adanya hubungan kedua anak mereka. Pada dasarnya kesua anak muda sudah lama saling menghargai serta berniat untuk membangun rumah tangga. Sementara permasalahan terjadi karena belum mendapat restu dari salah satu orang tua maupun wali usbah. Tetapi tidak hanya pada permasalahan itu *sihala* juga bisa dilaksanakan bila terjadi hubungan kumpul kebo, maka akan dilakukan perkawinan atau dikenakan *sihala* oleh penghulu dan mantir adat, karena telah melanggar aturan dan norma adat yang berlaku.

e. Ritual Ijari

Ritual *ijari* merupakan ritual perkawinan adat yang sah dan resmi dalam hukum adat perkawinan Dayak Maanyan. Dalam proses ini disaksikan oleh *purus wali pamatang asbah* dan orang tua kedua mempelai. Sebagai pengganti tubuh dan jiwa, kedua mempelai menyerahkan

benda-benda perlambangan. Misalnya mandau dari pihak laki-laki dan gelang dari pihak perempuan. Setelah penyerahan kedua benda dari masing-masing kedua mempelai, kedua benda tersebut dipercikan dengan darah ayam atau babi oleh pangulu dan mantir adat maka resmilah menjadi suami isteri untuk membina rumah tangga yang baru.

f. *Udi Wawei*

Udi wawei merupakan sebuah proses percepatan pernikahan. Dikarenakan hubungan kedua anak muda tersebut belum diketahui oleh keluarga. Pada sisi yang lain, dinilai oleh pihak perempuan bahwa pihak laki-laki melakukan hubungan dengan pihak lain. Selain dari pada itu, wali usbah dari pihak laki-laki kurang berkenan dengan hal tersebut, tetapi kedua anak muda tetap teguh untuk menikah.

Upaya untuk mengakhiri hal ini ialah dengan mengadakan sebuah perjanjian bahwa perempuan pergi ke rumah pihak laki-laki dan diterima oleh calon suaminya serta langsung memberitahukan kepada *purus wali pamatang asbah* untuk melakukan mufakat anatara kedua belah pihak. Ada dua kemungkinan dari semua keputusan yakni, akan diadakan langsung perkawinan atau ditangguhkan untuk sementara waktu. Dengan demikian perempuan dikembalikan oleh *purus wali pamatang asbah* pihak laki-laki kepada *purus wali pamatang asbah* pihak perempuan disertai dengan perjanjian bahwa pihak laki-laki akan melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat.

3. Tahapan dalam Pemenuhan Hukum Adat Perkawinan Dayak Maanyan

Pada sebuah ritual atau upacara adat pasti ada tahapan-tahapan dalam pelaksanaan acara tersebut hingga acara tersebut menjadi teratur dan tertata sedemikian rupa. Begitu pula dalam upacara pemenuhan hukum adat atau dalam rangkaian upacara perkawinan adat dayak Maanyan, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan. Seperti pada pemaparan di bawah ini.

- a. *Ngalap Pangantin Upu*, yaitu menjemput rombongan mempelai laki-laki beserta keluarga dari kediamannya

(rumah mempelai laki-laki). Tahapan ini biasanya dilakukan oleh *wadian bawo* (penari sanggar laki-laki), *wadian bawo* lah yang menjemput mempelai laki-laki dan keluarga. Mempelai laki-laki dan keluarga dijemput sampai ke depan *pagar tonyung* (lawang sekepeng) dan disambut oleh keluarga dari pihak mempelai perempuan dari dalam *pagar tonyung* (lawang sekepeng). Sebab mempelai laki-laki dan keluarga tidak bisa langsung memasuki rumah mempelai wanita jika belum selesai prosesi *natas banyang*.

- b. *Natas banyang*. Namun, sebelum *natas banyang* dimulai terlebih dahulu pihak keluarga mempersiapkan beberapa perlengkapan atau *uluyen*, yang terdiri dari sangku yang berisi beras ketan dan beras lungkung, satu buah kelapa, gula merah, piring ragam 4, bahalai, uang, lading, tabingkar kalanis, minyak kelapa, tatungkal, dan tuak atau dalam bahasa Maanyannya disebut *tatapen* atau *uluyen*. Barang-barang itulah merupakan syarat utama untuk pelaksanaan *natas banyang*. Tatungkal sendiri yang terbuat dari dan kelapa muda berguna sebagai pembersih dari pada peralatan dan perlengkapan di *banyang* agar prosesi berjalan dengan lancar. Tuak berfungsi sebagai pembuka pembicaraan sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa akan ada kelanjutan acara selanjutnya dan tidak hanya sampai disitu saja. Setelah selesai barulah acara *natas banyang* dapat dilaksanakan.



Gambar 4.1. Panatapen Atau Uluyn Natas Banyang

Natas banyang, dimulai ketika pihak mempelai laki-laki sampai di depan *pagar tonyung* (lawang sekepeng), dan pada prosesi ini pihak dari mempelai

laki-laki harus menjawab pertanyaan dari pihak mempelai, dan pihak mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka ke rumah mempelai perempuan. Disinilah letak keunikannya pada saat bertanya dan menjawab bahasa yang digunakan adalah bahasa *Pangunraun*, bahasa itu disenandungkan yang dikenal dengan istilah *tumet leut*. Dalam prosesi *natas banyang* ini selain adanya kesepakatan antara kedua belah pihak juga di adakan prosesi *potong pantan* yang dilambangkan dengan tebu, dan dalam memotongnya juga tidak sembarang potong. Ada beberapa sajak yang diucapkan oleh tetua-tetua adat yang tentunya menguasai bahasa *pangunraun*, dan ada beberapa kali potong dengan hitungan-hitungan sesuai dengan sajak dalam bahasa aslinya. Tetapi sebelum memotong tebu terlebih dahulu tetua-tetua adat memotong *sajang* (bisa berupa buah-buahan atau sayur) yang digantung di atas *pagar tonyung* (lawang sekepeng) dan tentunya dengan sajak-sajak bahasa *pangunraun*lah buah-buahan atau sayur itu bisa dipotong dan diambil. Karena setiap *sajang* yang digantung memiliki nama dan sebutan yang diucapkan dalam bahasa *pangunraun*. Jika sudah selesai prosesi *natas banyang*, maka pihak mempelai laki-laki diperbolehkan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan.



Gambar 4.2. Pagara Tonyung (Banyang)



Gambar 4.3. Sajang

- c. Tahap setelah pihak laki-laki boleh memasuki rumah mempelai perempuan, pihak laki-laki dan perempuan saling memperkenalkan kedua belah pihak keluarga, yang kemudian dilanjutkan dengan pemenuhan perjanjian yang telah dimuat dan ditandatangani bersama dalam perjanjian pertunangan. Saat semua bunyi perjanjian telah dipenuhi maka pihak mempelai laki-laki meminta kepada pihak keluarga mempelai perempuan untuk mengeluarkan mempelai perempuan.
- d. Bila dalam perkawinannya menggunakan sanggar, maka tahap selanjutnya ialah pihak keluarga menyerahkan tugas untuk mencari mempelai perempuan kepada para penari sanggar *wadian bawo* dan *wadian dadas (iruang wundrung)* yang dinamakan *nyama wurung jue*. *nyama wurung jue* bisa dilakukan tiga kali atau lima kali sampai menemukan mempelai perempuan yang sesungguhnya. Tetapi jika tidak menggunakan sanggar maka mempelai perempuan ketika diminta pihak laki-laki untuk keluar, maka mempelai perempuan akan keluar.
- e. Tahap selanjutnya bila mempelai perempuan sudah keluar, pihak keluarga akan menghamburkan uang logam, beras, permen atau bunga kepada mempelai perempuan dan kepada khalayak ramai yang datang dan menyaksikan. Hal ini dilakukan sebagai rasa ucapan syukur dan kegembiraan keluarga mempelai karena anaknya telah mendapatkan pasangan hidup. Selanjutnya apabila semasa sebelum menikah baik diantara keluarga dari kedua belah pihak

ataupun dari kedua mempelai memiliki nazar, bila sudah menikah atau menemukan pasangan hidup maka dalam perkawinan adatnya akan melakukan prosesi *namuan gunung perak*. Prosesi *namuan gunung perak* ialah tingkat perkawinan yang paling tinggi bagi orang Dayak Maanyan. *Gunung perak* ialah gambaran sebuah pohon tentang kehidupan. *Gunung perak* merupakan permohonan restu dari roh atau leluhur suku dayak untuk perjalanan kehidupan setelah menikah dan merupakan lambang kemakmuran, cita – cita dan harapan dari kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. Ritual adat ini merupakan kepercayaan Kaharingan. Jika dilihat secara sekilas *Gunung Perak* berbentuk menyerupai sebuah pohon yang tumbuh di atas mangkok besar yang berisi beras dan memiliki daun yang di pasang dari beberapa lembar uang mulai dari uang Rp.1.000,- sampai uang Rp.100.000,00,- bentuk desain dari pohon *Gunung perak* menyerupai sebuah pohon natal.

Dalam pohon ini memiliki beberapa warna yaitu:

- (a) Kuning yang melambangkan emas.
- (b) Putih yang melambangkan berian,
- (c) Perak yang melambangkan perak.

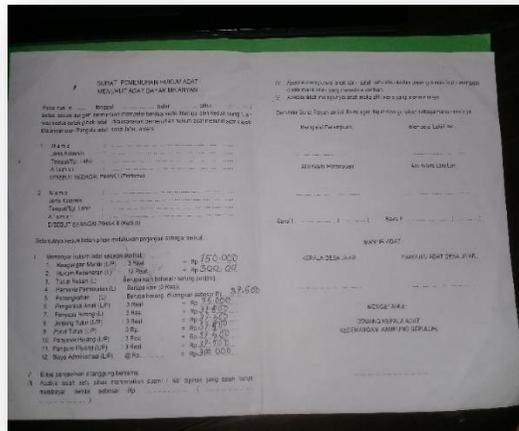
Warna – warna tersebut berada pada batang, dahan dan buah atau daun. Pada jaman dulu suku dayak yang ada di Kalimantan selalu menggambarkan sesuatu dengan sebuah simbol seperti burung, pohon, ukiran dan lain- lain. Adapun filosofi atau makna dari gunung perak:

- (a) *Sangku* yang berisi beras menjadi akar dari gunung perak berarti kesuburan dari kehidupan manusia.
- (b) Batang yang bermakna harapan untuk mencapai cita-cita dan kekuatan hidup sebuah keluarga untuk menjalani kehidupan sampai maut memisahkan.
- (c) Dahan atau ranting merupakan lambang pengharapan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan juga mencerminkan kesucian dalam kehidupan berumah tangga.
- (d) Daun yang digambarkan dengan uang adalah berkat dari materi yang lahir dari batang dan dahan pada *gunung perak*.

Gunung perak yang sudah dikeluarkan kemudian diletakan ditengah-tengah mempelai laki-laki dan

perempuan, yang kemudian akan dikelilingi oleh kedua mempelai dan pihak keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan sebanyak tiga putaran.

- f. Jika prosesi *namuan gunung perak* selesai, tahap selanjutnya ialah tugas penghulu adat dan mantir adat untuk mengesahkan berbagai pemenuhan persyaratan adat. Kedua mempelai dan para saksi akan menandatangani surat perjanjian kawin.



Gambar 4.4. Contoh Surat Perkawinan

- g. Tahap selanjutnya ialah *taliwakas*. *Taliwakas* adalah nasihat-nasihat tentang bagaimana mengatur, mengurus, menata dan membangun kehidupan rumah tangga untuk mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia. Ada juga yang menyebutkannya bahwa *taliwakas* adalah cerita atau penuturan sejarah mengenai asal mula adanya kehidupan hingga kepada adanya suatu perkawinan. Orang yang menyampaikan *taliwakas* disebut dengan *naliwakas*. Dalam *naliwakas* bahasa yang digunakan adalah bahasa Maanyan dan bahasa *Pangunraun*. *Taliwakas* bukan hanya untuk ritual pernikahan melainkan juga berlaku secara umum. Pesan-pesan yang dibawa oleh *naliwakas*, ialah pesan moral kepada semua anggota masyarakat dan tidak hanya kepada kedua mempelai saja. Misi yang disampaikan pada saat *naliwakas* adalah keterbukaan, menghargai sesama warga baik secara hak maupun kewajiban, serta

menghargai lingkungan hidup dan alam sekitar, bersifat demokratis dan memegang teguh kesepakatan bersama. Selain itu *taliwakas* juga mengajarkan kepemimpinan. Kepemimpinan dalam hal ini adalah bagaimana cara menata, mengatur, serta menyelaraskan berbagai harapan dan cita-cita dalam meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan.

- h. Tahap selanjutnya setelah *naliwakas*, ialah *turus tajak*. *Turus tajak* secara harfiah berarti ‘tiang atau pilar yang kokoh’. Makna dari *turus tajak* bukan hanya sekedar dengan pemberian materi (uang) pada saat perkawinan, melainkan juga berkaitan dengan doa, harapan, dan cita-cita kedepannya kepada kedua mempelai dalam membangun kehidupan rumah tangga. *Turus tajak* adalah tiang yang ditancapkan di pinggir sungai atau pantai yang berguna untuk mengikat bahtera atau perahu supaya tidak hanyut terbawa arus, ombak, gelombang bahkan tenggelam. Pernikahan diibaratkan perahu/bahtera. Sejak pernikahan bahtera/perahu mulai dilepaskan talinya dari *turus tajak* tadi. Hal ini diharapkan mereka akan memulai rumah tangga sendiri secara mandiri.

Ada tiga macam *turus*, yaitu: *turus putut/turus upu/turus awal*, *turus penyaksian*, dan *turus malang*. Petugas yang membagi *turus penyaksian* adalah pihak keluarga atau anggota keluarga. Mereka memberikan uang *turus penyaksian* berupa uang logam kepada setiap orang dewasa yang hadir dalam acara pernikahan adat tersebut, saat prosesi pemenuhan hukum adat berlangsung. Sedangkan *turus putut*, langsung dimasukkan ke dalam amplop oleh orang tua masing-masing pihak dan diserahkan kepada petugas pencatat *turus tajak*.

Petugas *turus malang* biasanya ditunjuk sendiri dari pihak keluarga yang memiliki sifat jujur. Semua nama pemberi bantuan beserta nilai uangnya dicatat dalam buku khusus oleh petugas. Di akhir acara petugas menjumlahkan semua bantuan yang terkumpul tersebut baik *turus putut* maupun *turus malang* dan menaruh semua uang di atas *sangkanu* yang telah disediakan, diserahkan kepada mantir yang bertugas. Selanjutnya mantir yang akan menyerahkannya kepada kedua mempelai, disertai dengan penjelasan *turus tajak* dan nasihat mewakili orang

banyak. Penyerahan disertai pembacaan jumlah uang turus yang terkumpul agar diketahui oleh semua yang hadir.

Pada acara *turus tajak* sendiri dalam penyampainnya setiap orang selain bisa berbicara biasa, biasanya orang-orang dalam *nurus* juga sambil *numet* yang isinya berisi harapan untuk kedua mempelai. Misalkan:

Tabel 1 Contoh Tumet Leut Turus Tajak

<i>Sit sit lengan munsit</i>	<i>Sit sit suara munsit</i>
<i>Lengan munsit bang lawi katu</i>	<i>Suara munsit di pobon</i>
<i>Ati naan duit butit</i>	<i>katuk</i>
<i>Wua doa restu</i>	<i>Ini ada sedikit bantuan uang</i>
<i>Sit sit lengan munsit</i>	<i>buah ungkapan doa restu</i>
<i>Tarinit rawen tenu</i>	<i>sit sit suara munsit</i>
<i>Ati naan lengan duit</i>	<i>suara munsit di daun tebu</i>
<i>maw teka arai mebenu</i>	<i>ini ada suara duit</i>
	<i>buah kesukacitaan dari yang</i>
	<i>hadir</i>

- i. Tahap selanjutnya ialah *nangis turus*. *Nangis turus* merupakan satu rangkaian kegiatan perkawinan adat. Hal ini berkaitan dengan *turus tajak* yang diawali dengan *talimakas* dan ditutup dengan *nangis turus*. Pada dasarnya hal demikian adalah pemberian nasehat dengan iringan doa, agar selalu berjalan pada dasar yang telah disepakati bersama.
- j. Tahap selanjutnya ialah *wawaling*. Proses pelaksanaan *wawaling* berhubungan penyucian terhadap hal-hal yang bersifat negatif dilakukan secara personal. Tetapi kegiatan negatif tersebut, berpengaruh kepada warga lainnya. Secara umum hal ini, tidak berkaitan langsung dengan ritual pernikahan. Pada dasarnya persepsi anggota masyarakat secara umum sama dengan *talimakas*. Hal yang demikian tidak beralasan. Pengertian *wawaling* tidak pada prosesi pernikahan, melainkan pada perbaikan tingkah laku anggota masyarakat yang telah melanggar aturan atau tradisi maupun ketentuan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan ritual penyucian terhadap lingkungan maupun orang yang melakukan kesalahan (*ngumpe sawuh samar, laing riha*).

- k. Tahap selanjutnya ialah, bayar *panangkaban*. *Panangkaban* ialah jika terjadi perloncatan saat menikah misalkan, adik lebih dahulu menikah melangkahi kakaknya maka akan dikenakan pembayaran *penangkaban*, yang biasanya dibayar dengan *tapih bahalai* atau *tetek kain*.
- l. Selanjutnya ialah prosesi *tutup kuban*. *Tutup kuban* ialah prosesi dimana kedua mempelai menutup kepala nenek/kakek/datu mereka yang sudah tua dengan menggunakan bahalai. *Tutup kuban* berguna sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua dan sebagai bukti dari kasih sayang kedua mempelai.
- m. Prosesi selanjutnya ialah *nyarah pangantin*. *Nyarah pangantin* yaitu acara penyerahan mempelai laki-laki dari keluarga kepada keluarga mempelai perempuan, dan sebaliknya pihak perempuan menerima dan menyerahkan juga pihak perempuan ke keluarga mempelai laki-laki. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam prosesi pemenuhan hukum adat perkawinan suku dayak Maanyan. Dengan berakhirnya tahap ini maka kedua mempelai secara hukum adat sah dan resmi menjadi suami isteri.

4. *Tumet Leut*

Tumet leut merupakan hasil sastra daerah yang lahir ditengah-tengah masyarakat Dayak Maanyan, salah satu produk ciptaan masyarakat yang bernama sastra, eksistensi seringkali memunculkan sejumlah gagasan, harapan dan sarana. Suatu konsekuensi bahwa *tumet leut* sebagai produk sastra dan bagian dari kebudayaan daerah yang mempunyai fungsi tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan.

Secara etimologi *tumet leut* berasal dari bahasa Dayak Maanyan, yakni "*tumet*" yang berarti nyanyian, serta "*leut*" yang berarti alunan, yang jika digabungkan memiliki arti sebagai nyanyian dan alunan lagu. Kedua kata tersebut dari segi penggunaannya memperlihatkan adanya perbedaan. Kata "*tumet*" umumnya lebih banyak digunakan untuk kepentingan hiburan, sedangkan kata "*leut*" dalam katanya secara khusus untuk kepentingan upacara yang tentunya berhubungan dengan unsur kepercayaan terhadap roh keilahian atau roh para leluhur (Diman:1996).

Tumet Leut adalah salah satu jenis sastra asli Dayak Maanyan dan dilantunkan dalam bahasa *pangunraun*. Gaya bahasa yang digunakan mengandung nilai seni tinggi, karena dalam dalam penggunaannya bahasa *pangunraun* ini memiliki ciri khas yaitu persamaan kata, dalam bahasa Maanyan persamaan kata disebut *Pampadikan*, contoh: *Tu'u erang hila aku nyia ng lengan, rueh makis kuai natui leut*. Persamaan kata dari *tumet leut* adalah *nyiang lengan/ nutui leut* yang artinya menyenandungkan nyanyian/suara. Pada penelitian kali ini *tumet leut* yang digunakan ialah *tumet leut* yang sudah mengalami percampuran dengan bahasa Maanyan, bukanlah murni menggunakan bahasa *Pangunraun*. Hal itu dikarenakan seiring berkembangnya zaman dan waktu yang terus berubah, *tumet leut* pun ikut mengalami perkembangan. Sekalipun berkembang dan bukan lagi menggunakan bahasa *pangunraun* secara keseluruhan, bukan berarti mengubah makna dan konteks asli dari *tumet leutnya*.

Tumet leut ini dilantunkan oleh orang-orang yang bisa menyampaikan dalam bahasa *pangunraun*. Oleh sebab itu dibutuhkan kepandaian dan keahlian tersendiri dalam melantunkannya. *Tumet leut* yang dilantunkan dalam acara pernikahan, acara adat dan acara resmi diperlukan persiapan secara khusus karena harus menyesuaikan isinya dengan acara yang dilaksanakan. *Tumet leut* ini bisa diiringi oleh alat musik tradisional (*keangkanung, gong dan seruling*) maupun tanpa musik. *Tumet leut* bisa dilakukann secara bergantian, bersahut-sahutan, oleh laki-laki dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, bahkan perempuan dengan perempuan. Dahulu *tumet leut* digunakan untuk merayu/menggoda lawan jenisnya.

Tumet leut dilantunkan dalam rangkaian acara adat, baik berkaitan dengan peristiwa kehidupan, baik itu dalam acara pernikahan, acara resmi, pertemuan tokoh adat (acara adat) meninabobokan anak, penuturan sejarah, maupun nasihat kepada anak dan orang yang sudah berkeluarga. *Tumet leut* yang dilantunkan secara bersahut-sahutan, biasanya dilantunkan pada saat acara adat pernikahan pada saat ritual *natas banyang* yang biasanya dilakukan bersahut-sahutan dari pihak mempelai laki-laki dan dari pihak mempelai perempuan.

Tumet leut mewadahi dan mengekspresikan konsep budaya masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak Maanyan. Dalam sebuah *tumet leut* mengandung nilai-nilai budaya serta identitas budaya dari masyarakat Dayak Maanyan. *Tumet leut* sering dilantunkan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, kritikan/sindiran. Melalui *tumet leut* masyarakat Dayak Maanyan dapat mengomunikasikan identitas diri dan budaya yang dimiliki.

5. Jenis Dan Fungsi Tumet Leut

Tumet leut dalam suku dayak Maanyan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1) *Nelei atau Ngendra*

Tumet leut ini berkaitan dengan peristiwa kehidupan, baik itu dalam acara pernikahan, acara resmi, pertemuan tokoh adat (acara adat) meninabobokan anak, penuturan sejarah, maupun nasehat kepada anak dan orang yang sudah berkeluarga. Disenandungkan sebagai ungkapan sukacita yang di dalamnya mengandung: hiburan, nasehat, harapan, dan doa. Biasanya *tumet leut* ini dapat diiringi oleh alat musik tradisional, seperti: kangkanung, gong dan seruling.

a) Sebagai Hiburan dan Persyaratan Adat

Tumet leut yang berisikan hiburan ini muncul dalam beberapa kesempatan, antara lain: meninabobokan anak, acara pernikahan (dalam *turus tajak*), acara adat maupun acara resmi lainnya. Dalam rangka meninabobokan anak, *tumet leut* ini disenandungkan untuk menghibur anak yang menangis sebagai pengantar tidurnya. Dalam acara pernikahan, *tumet leut* disenandungkan sebagai bentuk ungkapan sukacita atas kebahagiaan keluarga mempelai pada acara *turus tajak* dan pada acara *natas banyang* sebagai percakapan antara kedua belah pihak sebelum boleh memasuki rumah mempelai perempuan. Kadang-kadang isinya bisa terdapat kata-kata lucu sehingga menghibur setiap orang yang menghadiri acara tersebut.

b) Penuturan sejarah

Tumet leut yang berisikan penuturan sejarah ini muncul dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh tokoh-tokoh adat. *Tumet leut* yang disenandungkan dalam rangka menceritakan sejarah-sejarah penting, baik itu sejarah penciptaan, awal mula suatu daerah atau tokoh-tokoh penting (pahlawan). Salah satu tujuan penuturan sejarah supaya diketahui oleh generasi muda sehingga diwariskan secara turun temurun. Misalnya :

Tabel 2 Contoh Tumet Leut Penuturan Sejarah

<p><i>Murunsia huan uweng alam lagi bagantung hang sungkup amun, batajak hang jayang mana. Lagi alam jurung lamuyut, tane mihamiku paing mulai naan Tuhan ngusa Alatala ngaburiat ngulah kawan murunsi.</i></p> <p><i>Palus baya tumpuk natat tane ranu, mulai hang tumpuk marbumi</i></p> <p><i>Tanab amun malipati, lawu tumpuk lalung kuuwung, hampe</i></p> <p><i>Tumpuk lalaung nyawung, gumi nansarunai palus la tumpuk</i></p> <p><i>Pupur matang, banua langit patang mulung sasuratan,</i></p> <p><i>Tane parigatan biang palus matumpuk etuh bariyungan, melum ulun, tutukan jari maya, jari mutan murunsia, tamiyuring mulang gawai.</i></p>	<p><i>Manusia belum diciptakan, sehingga alam masih berada</i></p> <p><i>Di Sungkup Amun. Setelah itu Tuhan Nguasa Alatala Ngaburiat menciptakan manusia dan alam semesta beserta isinya. mulai dari tumpuk marbumi sampai ke kampung Etuh Bariyungan. Ditempat itulah manusia hidup dan tinggal(sejarah penciptaan).</i></p>
---	--

c) Nasihat

Tumet leut yang berisi nasihat ini biasanya disenandungkan ketika meninabobokan anak baik berupa cerita-cerita maupun kalimat-kalimat nasihat. Melewati nasihat ini di ajarkan supaya anak patuh dan berbakti terhadap orang tua. Sambil mengayunkan anak di ayunan (*siangan*). *Tumet leut* yang berisikan nasehat ini

disenandungkan oleh orang tua. *Tumet leut* juga berisikan nasihat yang disenandungkan ketika acara pernikahan. Misalnya:

<i>Siang lengan aku nga'an ngatatu'u Tutui leut kuai ngabu ngapuapang Puang nanturung bayar andri kuin Ngabui majuran ugak andri jau Ware takam irarepang tangan Kala pada takam ikakait kingking Hampan takam ka amai gunung kariaen atei Tau katungken watu, hibu jalin unru Hampan takam kala batung mira putut Kala telang banye panasulukan lawi Pan ka amuan Nansarunai kala harek jatuh Kaantangun ngamang talam jatuh kapinawang</i>	<i>Saya menuturkan lagu ini jauh dari apa yang diharapkan dan jauh dari sempurna. Namun penting, hendaknya engkau berdua bergandengan tangan, bekerjasama untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, hendaklah kalian berdua saling mengasibi dan tolong menolong dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun rumah tangga sebagaimana saat jayanya Nansarunai.</i>
--	--

Tabel 4.3 Contoh *Tumet Leut* Nasihat dalam Perkawinan

Selain itu ada *tumet leut* yang disenandungkan untuk memberi nasihat kepada anak yang pergi merantau supaya bisa menjaga diri di tempat orang dan saling bertegur sapa dengan orang-orang yang sama berasal dari Nansarunai juga ada *tumet leut* yang berisikan nasihat yang ditujukan kepada orang yang sudah berkeluarga dan supaya tidak sirik terhadap kesuksesan orang lain.

d) Harapan dan Doa

Tumet leut yang berisikan harapan dan doa muncul dalam beberapa kesempatan, yakni: ketika meninabobokan anak, acara pernikahan dan acara adat. Dalam rangka meninabobokan anak, maka *tumet leut* ini disenandungkan untuk menyatakan harapan dan doa oleh orang tua terhadap anaknya di masa yang akan datang supaya patuh terhadap orang tua, menjadi anak yang berbakti dan berbudi pekerti yang tinggi dan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Harapan dan doa ini akan menjadi dasar utama bagi

anak dalam menjalani masa-masa kehidupan. *Tumet leut* ini bisa berupa cerita dan kalimat-kalimat.

Pada acara pernikahan, *tumet leut* yang disenandungkan berisi tentang harapan dan doa orang tua kepada mempelai supaya dapat hidup bahagia dan mampu melalui segala rintangan untuk menjalani bahtera rumah tangga. Biasanya *tumet leut* yang disenandungkan berisi harapan dan doa ini dilakukan sambil menyerahkan uang pada tahapan acara *turus tajak*.

2) *Santangis*

Tumet leut ini berkaitan dengan peristiwa kematian sebagai ungkapan kesedihan atas kepergian dari orang yang telah meninggal dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. *Tumet leut* ini bisa diiring dengan alat musik tradisional seperti gong, dan hanya bisa disenandungkan oleh belian (*Wadian Matei*). *Tumet leut* yang disenandungkan ini semacam cerita yang berisi tentang riwayat hidup dari diri orang yang sudah meninggal. Misalnya:

Tabel 4 Contoh *Tumet Leut Santangis*

<i>Heeee tu'u kurasalah wahai irabayang kurupesur enk ina buwen.</i>	<i>Heee sungguh sangat disayangkan : emas jungkar tawung jadi robob,</i>
<i>Hayang emas jungkar tawung tumang, buwen punrau-umang juat,</i>	<i>keris menjadi patah, gelas emas menjadi patah, minyak menjadi tumpah dan semua tidak bisa</i>
<i>layang ganya karis tepu, buwen sarung munyang si'eb</i>	<i>kembali lagi (ungkapan kesedihan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan supaya dapat menerima kenyataan)</i>
<i>Tu'u hayang galang emas tepu, buwen utas wulu si'eb</i>	
<i>Daya ilau tunrak muneng bagurasik, banrak bansur diam</i>	
<i>Ha'ulangan, puang iyuh na pabayang lagi, ware juat na sampi buwen mulek.</i>	

C. BUNYI DALAM TUMET LEUT

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memukan ada 13 (tiga belas) *tumet leut*. Di antaranya ketiga belas *tumet leut* tersebut merupakan *tumet leut* yang dilantunkan secara bersahut-sahutan dari pihak laki-laki yang berada di luar

banyang dan dari pihak perempuan dari dalam *banyang*. Selain itu peneliti juga menemukan dalam penelitiannya yakni:

1. Aspek bunyi dalam *tumet leut* yang meliputi:
 - a. Rima, terdapat dua rima dalam *tumet leut* Dayak Maanyan, yakni rima akhir dan rima atau persajakan makna. Rima atau persajakan akhir dalam *tumet leut* Dayak Maanyan merupakan rima bebas artinya tidak terikat pada aturan rima yang seharusnya. Tetapi pada rima atau persajakan maknanya antar larik satu dengan larik lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi maknanya.
 - b. Asonansi berupa bunyi-bunyi vokal yang meliputi bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan asonansi yang didominasi oleh vokal /a/.
 - c. Aliterasi berupa perulangan bunyi-bunyi konsonan dalam satu baris. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan aliterasi didominasi oleh konsonan /n/.
 - d. Anafora berupa pengulangan pola bunyi, kata di awal baris. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat banyak anafora atau perulangan pola bunyi, kata di awal baris.
 - e. Efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan kesan senang, bahagia, gembira, dan vitalitas hidup. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan ditemukan ada banyak bunyi-bunyi efoni atau bunyi-bunyi meru yang menimbulkan kesan senang, bahagia, gembira, dan vitalitas hidup.
 - f. Kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang dapat menimbulkan suasana sedih, syahdu, pilu dan suram. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan ditemukan beberapa bunyi kakafoni yang menggambarkan suasana syahdu dan sedih.
 - g. Onomatope atau tiruan bunyi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan ditemukan beberapa tiruan bunyi, sebagai sarana pengungkap makna secara tidak langsung.
2. Representasi kultural yang terkandung dalam *tumet leut* Dayak Maanyan dalam upacara perkawinan adat di desa Jaar, kabupaten Barito Timur. Representasi kultural yang ditemukan dalam *tumet leut* Dayak Maanyan ialah saling menghargai dan menghormati, tidak memegahkan diri (sombong), kesopanan, pantang

menyerah, ramah, santun, musyawarah dan mufakat, kebersamaan dan gotong royong serta rukun dan damai.

D. KEINDAHAN BUNYI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DALAM SASTRA LISAN TUMET LEUT

Berikut analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Di mana yang menjadi data utama dalam penelitian ini ialah teks *tumet leut* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan dan dari observasi langsung pada acara perkawinan adat Dayak Maanyan di desa Jaar yang dilakukan oleh peneliti.

Teks *tumet leut* yang telah peneliti kumpulkan, diurutkan sesuai urutan penyampaiannya dan telah peneliti tranBukukan dari bahasa asli *tumet leut* yakni *Maanyan* dan *Pangunraun*. Teks *tumet leut* yang telah diurutkan sesuai urutan penyampaiannya kemudian dianalisis unsur struktural puisinya untuk menemukan bunyi-bunyi yang terkandung dalam *tumet leut* Dayak Maanyan pada upacara perkawinan adat di desa Jaar, kabupaten Barito Timur. Terutama pada *tumet leut* yang dilantunkan dalam prosesi *natas banyang*.

Aspek yang diteliti dan dianalisis pada *tumet leut* yakni meliputi (a) rima, (b) asonansi, (c) aliterasi, (d) eponi, (e) kakafoni, (f) anafora, dan (g) onomatope. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tranBuku fonemis, yaitu penulisan pengubahan menurut fonem daan ditandai dengan /.../. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan representasi kultural yang terkandung dalam teks *tumet leut* yang dilantunkan pada prosesi *natas banyang* dalam perkawinan adat Dayak Maanyan.

Berikut analisis teks *tumet leut* yang meliputi analisis aspek bunyi dan representasi kulturalnya.

1. Keindahan Bunyi Pada *Tumet Leut* “Pembuka Suara” (Pihak Pangantin Upu)

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*.

Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Analisis rima akhir dalam *tumet leut* “Pembuka Suara (Pihak Pangantin Upu)”. Dalam prosesi *natas banyang* sebagai berikut.

- | | |
|---|---|
| (1) Erang bila aku manyiangan lengan | a |
| (2) Rueh makis aku manatuyen leu <u>t</u> | b |
| (3) Siang lengan nelang la budu dintung | c |
| (4) Tatui leut nelang dilu nate | d |
| | |
| (5) Daya uwung uweng aku baguru nginung | a |
| (6) Amun naan naun bakakawit ngampak | b |
| (7) Puang uweng mamai balai sakulaban | c |
| (8) Daya amun naan nungkekeng jaru panti ajar | d |

Terjemahan:

Satu suara aku menyanandungkan suara
 Dua suara aku melantungkan nada
 Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa
 Ini nada dengan ketidakberdayaan
 Karena tidak ada aku berguru
 Tidak pernah sekolah tinggi
 Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik

Berdasarkan analisis rima akhir pada *tumet leut* di atas, maka diketahui bahwa rima *tumet leut* “pembuka suara” ialah a-b-c-d dan a-b-c-d. Pada lirik *tumet leut* ini digolongkan sebagai rima merdeka atau rima bebas yang tidak terkait dengan aturan rima seharusnya.

2) Rima (Persajakan) Makna

Analisis persajakan makna pada *tumet leut* “Pembuka Suara” (Pihak upu). Dapat dilihat pada analisisnya di bawah ini.

- | | | |
|---|---|------------|
| (1) Erang bila aku manyiangan lengan | } | Makna sama |
| (2) Rueh makis aku manatuyen leu <u>t</u> | | |
| (3) Siang lengan nelang la budu dintung | } | Makna sama |
| (4) Tatui leut nelang dilu nate | | |
| | | |
| (5) Daya uwung uweng aku baguru nginung | } | Makna sama |
| (6) Amun naan naun bakakawit ngampak | | |

- (7) *Puang uweng mamai balai sakulaban*
(8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar* } Makna sama

Terjemahan:

*Satu suara aku menyanandungkan suara
Dua suara aku melantunkan nada
Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa
Ini nada dengan ketidakberdayaan
Karena tidak ada aku berguru
Tidak pernah sekolah tinggi
Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik*

Berdasarkan paparan data *tumet leut* “Pembuka Suara” (*Pihak upu*). Dapat diketahui bahwa persajakan makna dalam *tumet leut* “Pembuka Suara” (*Pihak upu*) ialah setiap lariknya berkaitan antar larik 1 dengan larik lainnya. Berikut analisis persajakan maknanya.

Larik ke-1 dan ke-2

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan*
(2) *Rueh makis aku manatuyen leut*

Terjemahan:

*Satu suara aku menyanandungkan suara
Dua suara aku melantunkan nada*

Larik *tumet leut* “Pembuka Suara” (*Pihak upu*) ke-1 berkaitan dengan larik ke-2 dan memiliki makna yang sama, yaitu kata pembuka awalan sebelum si pelantun *tumet leut* menyampaikan maksud dan tujuannya berbicara di depan khalayak. Larik ke-1 ialah lapisan luar sementara larik ke-2 adalah lapisan perhalusan maknanya atau lebih tepatnya larik ke-2 ialah pelengkap makna dari larik ke-1.

Larik ke-3 dan larik ke-4

- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
(4) *Tatui leut nelang dilu nate*

Terjemahan:

*Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa
Ini nada dengan ketidakberdayaan*

Larik ke-3 dan ke-4 juga saling berkaitan maknanya antar larik. Sama halnya dengan larik ke-1 dan ke-2. Larik

ke-3 dan ke-4 juga saling melengkapi antar larik dalam pemaknaannya, dimana pada larik ke-3 memiliki makna bahwa sang pelantun yang tak bisa apa-apa an larik ke-4 juga memiliki makna pelengkap dari ketidakbisaan si pelantun. Artinya persajakan makna dari larik ke-3 dan larik ke-4 adalah sama. Larik ke-3 merupakan lapisan luar dan larik ke-4 lapisan perhalusan makna dari larik ke-3.

Larik ke-5 dan larik ke-6

(5) *Daya uwung uweng aku baguru nginung*

(6) *Amun naan naun bakakawit ngampak*

Pada larik ke-5 dan larik ke-6 juga saling berkaitan antar lariknya dan tentunya saling melengkapi. Persajakan makna antara larik ke-5 dan larik ke-6 memiliki makna yang sama, yaitu pada larik ke-5 memiliki makna bahwa sang pelantun yang tak ada berguru ajar, dan larik ke-6 sebagai larik pelengkapnyanya yaitu memiliki makna bahwa tak pernah belajar. Artinya persajakan makna dari larik ke-5 dan larik ke-6 adalah sama. Larik ke-5 merupakan lapisan luar dan larik ke-6 lapisan perhalusan makna dari larik ke-5.

Larik ke-7 dan larik ke-8

(7) *Puang uweng mamai balai sakulahan*

(8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Pada larik ke-7 dan larik ke-8 juga saling berkaitan antar lariknya dan tentunya saling melengkapi. Persajakan makna antara larik ke-7 dan larik ke-8 memiliki makna yang sama, yaitu pada larik ke-7 memiliki makna bahwa sang pelantun yang tak pernah belajar di sekolah dan maknanya hampir sama dengan persajakan makna pada larik ke-5, dan larik ke-6 sebagai larik pelengkapnyanya yaitu memiliki makna bahwa tak pernah belajar dan berguru *nginung* di sekolahan. Artinya persajakan makna dari larik ke-7 dan larik ke-8 adalah sama. Larik ke-7 merupakan lapisan luar dan larik ke-8 lapisan perhalusan makna dari larik ke-7.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/) yang berjarak dekat pada *tumet leut* “pembuka suara” dapat dilihat dalam *tumet leut* berikut ini.

(1) *Erang hila aku manyiangan lengan*

- (2) *Rueh makis aku manatuyen leut*
- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
- (4) *Tatui leut nelang dilu nate*
- (5) *Daya uwung uweng aku baguru nginung*
- (6) *Amun naan naun bakakawit ngampak*
- (7) *Puang uweng mamai balai sakulahan*
- (8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Terjemahan:

Satu suara aku menyenandungkan suara

Dua suara aku melantunkan nada

Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa

Ini nada dengan ketidakberdayaan

Karena tidak ada aku berguru

Tidak pernah sekolah tinggi

Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik

Berikut asonansi dari *tumet leut* “Pambuka Suara” dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/,/a/,/i/,/a/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/e/, dan /a/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /u/,/e/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/,/u/,/e/,/e/, dan /u/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /i/,/a/,/e/,/a/,/e/,/a/,/a/,/u/,/u/,/i/, dan /u/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /a/,/u/,/i/,/e/,/u/,/e/,/a/,/i/,/u/,/a/ dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/a/,/u/,/u/,/u/,/e/,/a/,/u/,/a/,/u/,/u/,/i/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 7 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /u/,/a/,/u/,/e/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/, /a/,/u/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/u/,/e/,/a/,/u/, /a/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu baris pada *tumet leut* “Pembuka Suara” dapat dilihat dalam analisisnya di bawah ini.

- (1) *Erang hila aku manyanganan lengan*
- (2) *Rueh makis aku manatuyen leut*
- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
- (4) *Tatui leut nelang dilu nate*

- (5) *Daya uung uweng aku baguru nginung*
- (6) *Amun naan naun bakakavit ngampak*
- (7) *Puang uweng mamai balai sakulahan*
- (8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Terjemahan:

Satu suara aku menyenandungkan suara

Dua suara aku melantunkan nada

Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa

Ini nada dengan ketidakberdayaan

Karena tidak ada aku berguru

Tidak pernah sekolah tinggi

Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik

Berikut hasil aliterasi pada *tumet leut* “Pembuka Suara”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /ŋ/ dan /n/. Dimana konsonan ŋ/ dan /n/ muncul sebanyak 3 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /m/ dan /n/. Dimana konsonan /m/ dan /n/ sama-sama muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/, /g/, /l/, dan /d/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 7 kali, konsonan /g/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /l/ muncul sebanyak 3 kali, dan konsonan /d/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke- 4 adalah

- /t/ dan /l/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /w/, /n/, dan /g/. Dimana konsonan /w/ muncul sebanyak 2 kali, konsonan /n/ dan /g/ muncul sebanyak 5 kali.
 - f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /m/, /n/, dan /k/. Dimana konsonan /m/ muncul sebanyak 2 kali, konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali, dan konsonan /k/ muncul sebanyak 3 kali.
 - g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /ŋ/, dan /l/. Dimana konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali, dan konsonan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
 - h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /n/, /ŋ/, dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, dan konsonan /ŋ/ dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.

d. Efoni

Bunyi efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana kegirangan, semangat, bahagia, vitalitas hidup dan keberanian dalam *tumet leut* "Pembuka Suara" dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Erang bila aku manyiangan lengan*
- (2) *Rueb makis aku manatuyen leut*
- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
- (4) *Tatui leut nelang dilu nate*
- (5) *Daya uwung uweng aku baguru nginung*
- (6) *Amun naan naun bakakawit ngampak*
- (7) *Puang uweng mamai balai sakulahan*
- (8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Terjemahan:

Satu suara aku menyenandungkan suara

Dua suara aku melantunkan nada

*Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa
Ini nada dengan ketidakberdayaan
Karena tidak ada aku berguru
Tidak pernah sekolah tinggi
Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada *tumet leut* ini tidak ada yang bunyi efonik yang menggambarkan rasa kegembiraan atau semangat. Karena suasana yang dihadirkan lebih kepada suasana syahdu, pilu dan kesedihan. Hal itu dapat dilihat dari tiap lariknya yang menggambarkan kekurangan diri dari si pelantun *tumet leut* itu. Selain itu huruf-huruf yang membangun kata-katanya pun didominasi oleh huruf-huruf konsonan tak bersuara yang menambah dan menghadirkan suasana sendu dan pilu dalam *tumet leut* ini.

e. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi yang tidak merdu, tidak menyenangkan dan terkesan parau serta penuh dengan bunyi-bunyi konsonan tak bersuara yang menimbulkan suasana tertekan, keterasingkan, kesedihan, syahdu, pilu, suram dan haru. Pada *tumet leut* “Pembuka Suara” dapat diketahui bahwa yang mengandung bunyi kakafoni ialah terdapat pada larik ke-3, ke-5, ke-6, ke-7 dan ke-8. Hal ini disebabkan karena pada larik tersebut diakhiri oleh bunyi konsonan yang tak bersuara, yaitu: /t/, /ng/, /k/, dan /r/. Bunyi-bunyi tersebutlah yang menimbulkan bunyi kakafoni yang di mana pada larik ke-3, ke-5, ke-6, ke-7 dan ke-8 menggambarkan suasana kesedihan dan pilu. Dikarenakan dalam larik-lariknya menggambarkan ketidakberdayaan diri si pelantun *tumet leut*, yang tidak berguru ajar dan berpendidikan tinggi. Berikut kutipan kakafoni pada *tumet leut* “Pembuka Suara”.

Larik ke-3

Siang lengan nelang la budu dintung

‘Dengan melantunkan suara aku yang tak bisa apa-apa’

Larik ke-5

Daya uwung uweng aku baguru nginung

‘Karena tidak ada aku berguru ajar’

Larik ke-6

Amun naan naun bakakawit ngampak
'kalau ada kalian belajar *ngampak*'

Larik ke-7

Puang uweng mamai balai sakulahan
'tidak pernah masuk gedung sekolahan'

Larik ke-8

Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar
'Karna kalau ada bukan berarti tak berkepribadian baik'

f. Anafora

Anafora atau perulangan pola bunyi atau kata di awal baris pada *tumet leut "Pembuka Suara"* dapat dilihat pada analisis *tumet leut* sebagai berikut.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan*
- (2) *Rueb makis aku manatuyen leut*
- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
- (4) *Tatui leut nelang dilu nate*

- (5) **Daya** *uwung uweng aku baguru nginung*
- (6) *Amun naan naun bakakawit ngampak*
- (7) *Puang uweng mamai balai sakulahan*
- (8) **Daya** *amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Terjemahan:

Satu suara aku menyenandungkan suara
Dua suara aku melantunkan nada
Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa
Ini nada dengan ketidakberdayaan
Karena tidak ada aku berguru
Tidak pernah sekolah tinggi
Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik

Anafora pada *tumet leut "pembuka suara"* ini tergambar pada larik ke-5 dan 8, yakni sama-sama menggunakan kata *daya* sebagai awal lariknya. Berikut kutipan lariknya.

- (5) **Daya** *uwung uweng aku baguru nginun*
- (8) **Daya** *amun naan nungkeng jaru panti ajar*

g. Onomatope

Onomatope atau bunyi-bunyi tiruan yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang

dan sebagainya. Pada *tumet leut* “Pembuka Suara” ini tidak terdapat bunyi onomatope dalam larik dan baitnya. Sebab kata-kata yang dipilih bermakna langsung dan tidak menggunakan tiruan bunyi.

2. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang” (Pihak Wawei)*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir pada *tumet leut “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang”* dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Tu’u emah tu’u kami tampak jarang tane</i> | a |
| (2) <i>Rare hemen banar kami tinyau jaro riri</i> | b |
| (3) <i>Da inun tuntung pinukia hawi?</i> | b |
| (4) <i>Hanyung inulanan jako</i> | c |

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa
datang kemari?*

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa rima akhir yang terkandung pada *tumet leut banyang “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang”* berima a-b-b-c.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang”* dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- | | | |
|---|---|------------|
| (1) <i>Tu’u emah tu’u kami tampak jarang tane</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>Rare hemen banar kami tinyau jaro riri</i> | | |
| (3) <i>Da inun tuntung pinukia hawi?</i> | } | Makna sama |
| | | |

(4) *Hanyung inulanan jako*

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang
kemari?*

Berdasarkan paparan data *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” (*Pihak upu*). Dapat diketahui bahwa persajakan makna dalam *tumet leut* “*Pembuka Suara*” (*Pihak upu*) ialah setiap lariknya berkaitan antar larik 1 dengan larik lainnya. Berikut analisis persajakan maknanya.

Larik ke-1 dan ke-2

- (1) *Tu’u emah tu’u kami tampak jarang tane*
- (2) *Rare hemen banar kami tinyau jaro riri*

Larik *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” (*Pihak Wawei*) ke-1 berkaitan dengan larik ke-2 dan memiliki makna yang sama, yaitu menggambarkan rasa terkejut atas kedatangan rombongan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Larik ke-1 ialah lapisan luar sementara larik ke-2 adalah lapisan perhalusan maknanya atau lebih tepatnya larik ke-2 ialah pelengkap makna dari larik ke-1.

Larik ke-3 dan larik ke-4

- (3) *Da inun tuntung pinukia hawi?*
- (4) *Hanyung inulanan jako*

Larik ke-3 dan ke-4 juga saling berkaitan maknanya antar larik. Sama halnya dengan larik ke-1 dan ke-2. Larik ke-3 dan ke-4 juga saling melengkapi antar larik dalam pemaknaannya, dimana pada larik ke-3 memiliki makna bahwa apakah gerangan tujuan dari kedatangan pihak laki-laki yang berbondong-bondong ke rumah mempelai perempuan. Larik ke-4 juga memiliki makna pelengkap dari rasa keterkejutan daripada kedatangan keluarga mempelai laki-laki. Artinya persajakan makna dari larik ke-3 dan larik ke-4 adalah sama. Larik ke-3 merupakan lapisan luar dan larik ke-4 lapisan perhalusan makna dari larik ke-3.

b. Asonansi

Asonansi atau berupa bunyi vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/) yang berjarak dekat pada *tumet leut* banyang “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Tu'u emah tu'u kami tampak jarang tane*
- (2) *Rare hemen banar kami tinyau jaro riri*
- (3) *Da inun tuntung pinukia hawi?*
- (4) *Hanyung inulanan jako*

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang
kemari?*

Berikut asonansi pada *tumet leut* banyang “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /u/, /u/, /e/, /a/, /u/, /u/, /a/, /i/, /a/, /a/, /a/, /a/, /a/, dan /e/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/, /e/, /e/, /e/, /a/, /a/, /a/, /i/, /i/, /a/, /u/, /a/, /o/, /i/, dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali,
Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/, /i/, /u/, /u/, /u/, /i/, /u/, /i/, /a/, /a/, dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /a/,/u/,/i/,/u/,/a/,/a/,/a/, dan /o/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan yang sama dalam satu baris puisi. Pada *tumet leut "Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang"* dapat dilihat pada analisisnya di bawah ini.

- (1) *Tu'u emab tu'u kami tampak jarang tane*
- (2) *Rare hamen banar kami tinjau jaro riri*
- (3) *Da inun tuntung pinukia hawi?*
- (4) *Hanyung inuluanan jako*

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
 dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang
 kemari?*

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut "Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang"*.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /t/, /m/, dan /k/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /r/,/m/ dan /n/. Dimana konsonan /r/ muncul sebanyak 6 kali, konsonan /m/, muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali dan konsonan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /n/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan pola bunyi di awal baris. Pada *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” dapat dilihat pada analisisnya di bawah ini.

- (1) *Tuu emah tuu kami tampak jarang tane*
- (2) *Rare hemen banar kami tinyau jaro riri*
- (3) *Da inun tuntung pinukia hawi?*
- (4) *Hanyung inulanan jako*

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa
datang kemari?*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dalam *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” tidak ditemukan anafora atau pengulangan pola, bunyi pada awal baris.

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana kegirangan, semangat, bahagia, vitalitas hidup dan keberanian. Pada *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” dapat dilihat pada analisis data di bawah ini.

- (1) *Tuu emah tuu kami tampak jarang tane*
- (2) *Rare hemen banar kami tinyau jaro riri*
- (3) *Da inun tuntung pinukia hawi?*
- (4) *Hanyung inulanan jako*

Terjemahan:

*Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian,
dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang
kemari?*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa semua larik pada *tumet leut* “*Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang*” menggambarkan bunyi efonik. Hal ini dikarenakan pada semua lariknya menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaan atas kedatangan mempelai laki-laki ke kediaman mempelai perempuan. Selain itu dengan adanya

bunyi-bunyi vokal /e/, /i/, dan /o/ juga menambah suasana riang dalam *tumet* ini.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi yang tidak merdu, tidak menyenangkan dan terkesan parau dan menimbulkan suasana tertekan, keterasingkan, kesedihan, syahdu, pilu, haru, dan suram. Pada *tumet leut* “*Pihavian Pangantin Upu Nadap Banyang*” tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi yang menggambarkan suasana tertekan, keterasingkan, kesedihan, syahdu, suram, haru atau pilu.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga sebagai lambang rasa. Onomatope ialah bunyi-bunyi tiruan makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Pihavian Pangantin Upu Nadap Banyang*” tidak terdapat onomatope atau bunyi-bunyi tiruan sebab kata-kata yang digunakan dalam larik-lariknya menggunakan kata yang mengandung kalimat langsung.

3. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang* “*Piwaraan Tarung Pangantin Upu*” (*Pihak Upu*)

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima dalam *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihavian Pangantin Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet* di bawah ini.

- | | |
|--|----------|
| (1) <i>Da naan kuhana anak nanyu isa,</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>uweng tunta ka bunsu lungai erai</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Sa kurang anni panan putut welum,</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>kimpa huli pangalalir janang</i> | <i>d</i> |

- (5) *Da hamen mira putut handri jamu parimata,* a
 (6) *nyansalukan lawi wuneh watu lanang* d

Terjemahan:

*Tujuan kami datang ke sini karena ada
 permintaan dan kebendak dari sang pemuda,
 yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan
 jelita,
 yang hanya ada di sini yang di harapkan akan menjadi
 isterinya*

Berdasarkan analisis rima pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” diketahui bahwa rimanya ialah a-b-c-d-a-d.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna dalam *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” dapat dilihat pada analisis rima di bawah ini.

- | | | |
|--|---|------------|
| (1) <i>Da naan kubana anak nanyu isa,</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>uweng tunta ka bunsu lungai erai</i> | | |
| (3) <i>Sa kurang anni panan putut welum,</i> | } | Makna sama |
| (4) <i>kimpa huli pangalalir janang</i> | | |
| (5) <i>Da hamen mira putut handri jamu parimata,</i> | } | Makna sama |
| (6) <i>nyansalukan lawi wuneh watu lanang</i> | | |

Terjemahan:

*Tujuan kami datang ke sini karena ada
 permintaan dan kebendak dari sang pemuda,
 yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan
 jelita,
 yang hanya ada di sini yang di harapkan akan menjadi
 isterinya*

Berdasarkan data *tumet leut* di atas dapat diketahui bahwa persajakan makna dalam *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” ialah antar larik 1 dengan larik lainnya saling berkaitan. Berikut kutipan persamaan persajakan maknanya.

Larik ke-1 dan larik ke-2

- (1) *Da naan kubana anak nanyu isa,*
 (2) *uweng tunta ka bunsu lungai erai*

Larik *tumet lent* “*Pivaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” ke-1 berkaitan dengan larik ke-2 dan memiliki makna yang sama, yaitu pada larik ke-1 ialah jawaban pertama dari pertanyaan pihak mempelai perempuan mengenai maksud dan tujuan dari kedatangan mereka ke rumah mempelai perempuan yaitu memiliki arti ‘karena ada keinginan anak laki-laki satu’. Sementara larik ke-2 juga melengkapi makna dari pada larik ke-1 yakni yang berarti atau bermakna ‘keinginan untuk meminang anak gadis yang sendiri’. Dengan kata lain *tumet* larik ke-1 dan ke-2 adalah satu kesatuan makna yang tak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan saling melengkapi makna antar lariknya. Hal ini dikarenakan dalam larik ke-1 ialah lapisan luar sementara larik ke-2 adalah lapisan perhalusan maknanya atau lebih tepatnya larik ke-2 ialah pelengkap makna dari larik ke-1.

Larik ke-3 dan ke-4

- (3) *Sa kurang anni panan putut welum,*
- (4) *kimpa huli pangalalir janang*

Pada larik *tumet lent* “*Pivaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” ke-3 dan ke-4 juga saling berkaitan dan memiliki makna yang sama, yaitu pada larik ke-3 dan ke-4 ialah memiliki makna keinginan untuk mempersunting sang gadis cantik yang akan menjadi teman hidupnya kelak. Dengan kata lain *tumet* larik ke-3 dan ke-4 adalah satu kesatuan makna yang tak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan saling melengkapi makna antar lariknya. Hal ini dikarenakan dalam larik ke-3 ialah lapisan luar sementara larik ke-4 adalah lapisan perhalusan maknanya atau lebih tepatnya larik ke-4 ialah pelengkap makna dari larik ke-3.

Larik ke-5 dan larik ke-6

- (5) *Da hamen mira putut handri jamu parimata,*
- (6) *nyansalukan lawi wuneh watu lanang*

Pada larik *tumet lent* “*Pivaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” ke-5 dan ke-6 juga saling berkaitan dan memiliki makna yang sama, yaitu pada larik ke-5 dan ke-6 ialah memiliki makna keinginan untuk mempersunting sang gadis yang cantik dan jelita yang akan menjadi teman hidupnya kelak. Dengan kata lain *tumet* larik ke-5 dan ke-6 adalah satu kesatuan makna yang tak dapat dipisahkan

karena saling berkaitan dan saling melengkapi makna antar lariknya. Hal ini dikarenakan dalam larik ke-5 ialah lapisan luar sementara larik ke-6 adalah lapisan perhalusan maknanya atau lebih tepatnya larik ke-5 ialah pelengkap makna dari larik ke-6.

b. Asonansi

Asonansi atau pengulangan bunyi vokal berjarak dekat pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Da naan kubana anak nanyu isa,*
- (2) *uweng tunta ka bunsu lungai erai*
- (3) *Sa kurang anni panan putut welum,*
- (4) *kimpa huli pangalalir janang*
- (5) *Da hamen mira putut handri jamu parimata,*
- (6) *nyansalukan lawi wuneh watu lanang*

Terjemahan:

*Tujuan kami datang ke sini karena ada
permintaan dan kebenda dari sang pemuda,
yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan
jelita,
yang hanya ada di sini yang di harapkan akan menjadi
isterinya*

Berikut analisis asonansi dari *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*”

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/i/, dan /a/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /u/,/e/,/u/,/a/,/a/,/u/,/u/,/u/,/a/,/i/,/e/,/a/, dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

- Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/,/u/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/u/,/u/,/e/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /i/,/a/,/u/,/i/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/a/,/e/,/i/,/a/,/u/,/u/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/i/,/u/,/e/,/a/,/u/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet lent* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet lent* di bawah ini.

- (1) *Da nan kubana anak nanyu isa,*
- (2) *uwng tunta ka bunsu lungai erai*
- (3) *Sa kurang anni panan putut welum,*
- (4) *kimpa huli pangalalir janang*
- (5) *Da hamen mira putut handri jamu parimata,*
- (6) *nyansalukan lawi wuneh watu lanang*

Terjemahan:

*Tujuan kami datang ke sini karena ada
permintaan dan kebenda dari sang pemuda,
yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan
jelita,
yang hanya ada di sini yang di harapkan akan menjadi
isterinya*

Berikut analisis aliterasi dari *tumet leut* "Piwaraan Tarung Pangantin Upu".

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/ dan /k/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali dan konsonan /k/ sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /ŋ/, /n/ dan /t/. Dimana konsonan /ŋ/, /g/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/, /p/, dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali dan konsonan /t/, dan /p/ sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /ŋ/, /p/, dan /l/. Dimana konsonan /l/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /ŋ/ dan /p/ sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /m/, /n/, /d/, /t/, /h/, /r/ dan /p/. Dimana konsonan /m/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /t/, dan /r/ sebanyak 3 kali dan konsonan /n/, /d/, /h/, dan /p/ sebanyak 2 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /n/, /w/, dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali dan konsonan /w/, dan /l/ sebanyak 3 kali.

d. Anafora

Anafora atau pengulangan pola bunyi, kata di awal baris pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) **Daya** naan kubana anak nanyu isa,
- (2) uweng tunta ka bunsu lungai erai
- (3) Sa kurang anni panan putut welum,
- (4) kimpa huli pangalalir janang
- (5) **Daya** hamen mira putut handri jamu parimata,
- (6) nyansalukan lawi wuneh watu lanang

Terjemahan:

Tujuan kami datang ke sini karena ada permintaan dan kebendak dari sang pemuda, yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan jelita, yang hanya ada di sini yang di harapkan akan menjadi isterinya

Berdasarkan data *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” di atas ditemukan bahwa anaforanya terletak pada larik ke-1 dan larik ke-5, yaitu sama-sama menggunakan kata “*daya*” yang artinya ‘karena’ pada awal barisnya. Seperti kutipan di bawah ini.

(1) **Daya** naan kubana anak nanyu isa,
‘karena ada keinginan dari sang pemuda’

(5) **Daya** hamen mira putut handri jamu parimata,
‘karena ingin mempersunting gadis yang cantik jelita’

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan dan dapat melancarkan pengucapan pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*”. Dapat disimpulkan bahwa efoni pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu*” terletak pada keseluruhan lariknya. Hal ini dikarenakan bunyi-bunyi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ yang terdapat pada lariknya membantu memperlancar pengucapan serta secara keseluruhan makna yang ditimbulkan ialah makna kegirangan, sukacita dan bahagia karena mempelai laki-laki akan mempersunting mempelai perempuan yang cantik jelita untuk menjadi isterinya.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang tak merdu dan menyenangkan tidak terdapat dalam *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pibawian Pangantin Upu*”. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pibawian Pangantin Upu*” suasana yang digambarkan ialah suasana sukacita, kegembiraan, keriangian dan kebahagiaan sang mempelai laki-laki yang akan mempersunting mempelai perempuan menjadi isterinya.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi. Pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pibawian Pangantin Upu*” tidak terdapat onomatope atau tiruan bunyi, dikarenakan dalam penyampaiannya bahasa dan kata-kata yang digunakan merupakan bahasa langsung dan bukan merupakan tiruan bunyi.

4. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Nggakat Ngamul Diri” (Pihak Wawei)*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan pada *tumet leut* “*Purumisi Paner, Puang Daya Nggakat Ngamul Diri*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|--|----------|
| (1) <i>Tu’u siang lengan aku nawu iri santabe’en</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Tau tatui leut nai nubur lagi sumangaten</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Luwan santabe’en imanaun padu rumung ramang</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wabaj</i> | <i>b</i> |

- (5) *Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba* a
 (6) *Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit* b
 (7) *Luan tapak baras kami ngundre iri santabe'en* c
 (8) *Lagi tidur raya kami ngundre iri sumangaten* c
- (9) *Hampe itung maden kami nenu iri luang lugu* a
 (10) *Hampe suma bia kami nguntep iwuleun tuan* b
 (11) *Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi* c
 (12) *Imagabu panyang kami ngali iri buhan wayan* d
- (13) *Elah daya kami ina uras anak kasayangen* a
 (14) *Luan siang lengan kami bataturu tu unsum* b
 (15) *Luan tatui leut kami batu iri manang leha* c

Terjemahan:

*Permisi aku hendak berbicara di tengah
 keramaian orang banyak ini
 Permisi kepada kalian semua
 Bukan karna kami sombong
 Karena kita semua ini anak kesayangan
 Bukan karena kami pintar dan serba bisa
 dan melebihi semua yang ada disini.*

Berdasarkan teks *tumet leut* di atas, diketahui bahwa rima atau persajakan akhirnya ialah a-a-b-c, a-b-c-c, a-b-c-b, dan a-b-c.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna dalam *tumet leut* "Purumisi Paner, Puang Daya *ngangkat Ngamul Diri*" dapat dilihat pada analisis persajakan makna di bawah ini.

- (1) *Tu'u siang lengan aku nawu iri santabe'en* }
 (2) *Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten* } Makna sama
- (3) *Luan santabe'en imanaun padu rumung ramang* }
 (4) *Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wawai* } Makna sama
- (5) *Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba* }
 (6) *Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit* } Makna sama

- | | | |
|--|---|------------|
| (7) <i>Luwun tapak baras kami ngundre iri santabe'en</i> | } | Makna sama |
| (8) <i>Lagi tidur raya kami ngundre iri sumangaten</i> | | |
| (9) <i>Hampe itung maden kami nenu iri luang lugu</i> | } | Makna sama |
| (10) <i>Hampe suma bia kami nguntep iwuleun tuan</i> | | |
| (11) <i>Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi</i> | } | Makna sama |
| (12) <i>Imagahu panyang kami ngali iri buhan wayan</i> | | |
| (13) <i>Elah daya kami ina uras anak kasayangen</i> | } | Makna sama |
| (14) <i>Luwun siang lengan kami bataturu tu unsum</i> | | |
| (15) <i>Luwun tatui leut kami batu iri manang leba</i> | | |

Terjemahan:

*Permisi aku hendak berbicara di tengah
keramaian orang banyak ini.*

Permisi kepada kalian semua

Bukan karna kami sombong

Karena kita semua ini anak kesayangan

*Bukan karena kami pintar dan serba bisa
dan melebihi semua yang ada di sini.*

Berdasarkan paparan *teks tumet leut* di atas dapat diketahui bahwa setiap larik *tumet leut* selalu berkaitan, misalkan antara larik ke-1 dengan larik ke-2 pola persajakan maknanya akan selalu bermakna sama. Larik pertama merupakan lapisan luar dan larik keduanya ialah lapisan perhalus atau pelengkap daripada makna larik pertama, begitu pula dengan larik seterusnya akan saling berkaitan.

Pada *tumet leut* ini untuk pola persajakan akhir memang tidak terlalu menonjol dan beraturan tetapi untuk pola persajakan maknanya yang terlihat menonjol dan lebih dominan terlihat dari penggunaan kata awalan setiap lariknya.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri". Dapat dilihat pada analisis larik *tumet leut* di bawah ini.

(1) *Tu'u siang lengan aku nawu iri santabe'en*

(2) *Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten*

(3) *Luwan santabe'en imanaun padu rumung ramang*

(4) *Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wawai*

- (5) *Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba*
 (6) *Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit*
 (7) *Lawan tapak baras kami ngundre iri santabe'en*
 (8) *Lagi tidur raya kami ngundre iri sumangaten*
- (9) *Hampe itung maden kami nenu iri luang lugu*
 (10) *Hampe suma bia kami nguntep invuleun tuan*
 (11) *Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi*
 (12) *Imagahu panyang kami ngali iri buhan wayan*
- (13) *Elah daya kami ina uras anak kasayangen*
 (14) *Lawan siang lengan kami bataturu tu unsum*
 (15) *Lawan tatui lent kami batu iri manang leha*

Terjemahan:

*Permisi aku hendak berbicara di tengah
 keramaian orang banyak ini.*

Permisi kepada kalian semua

Bukan karna kami sombong

Karena kita semua ini anak kesayangan

*Bukan karena kami pintar dan serba bisa
 dan melebihi semua yang ada disini.*

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /u/,/u/,/i/,/a/, /e/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/i/,/i/,/a/,/a/,/e/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/,/u/,/a/,/u/, /i/,/e/,/u/,/u/,/a/,/i/,/u/,/u/,/a/,/i/, /u/,/a/,/a/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 7 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /u/,/a/,/a/

,/a/,/e/,/e/,/i/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/u/,/u/,/a/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut

adalah: /a/,/i/,/u/,/a/,/a/, /e/,/e/,/a/,/i/,/i/,/a/,/i/,

- e) /i/,/i/, /a/,/a/,/i/,/a/,/a/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 8 kali.

- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/i/,/a/,/a/

,/e/,/e/,/i/, /a/,/a/,/u/,/i/,/i/,/e/,/a/,/u/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah:

/a/,/i/,/u/,/a/,/a/ ,/e/,/i/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/,/e/, /a/,/i/,/a/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.

- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /u/,/a/,/a/,/a/

,/a/,/a/,/a/,/i/,/u/,/e/,/i/,/i/,/a/, /a/,/e/, dan /e/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah:

/a/,/i/,/i/,/u/,/a/,

/a/,/a/,/i/,/u/,/e/,/i/,/i/,/u/,/a/,/a/, dan /e/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /a/,/e/,/i/,/u/,/a/,/e/,/a/,/i/,/e/,/u/,/i/,/i/,/u/,/a/,/u/, dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /a/,/e/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/, /u/,/e/,/i/,/u/,/e/,/u/,/u/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /u/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/i/,/i/,/i/,/i/,/a/,/a/,/u/,/i/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 6 kali.

- m) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /i/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/i/,/i/,/i/,/u/,/a/,/a/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.

- n) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-13 tersebut adalah: /e/,/a/,/a/,/a/,/a/,/i/,/i/,/a/, /u/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/, dan /e/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 11 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

- o) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-14 tersebut adalah: /u/,/a/,/i/,/a/,/e/,/a/,/a/,/i/,/a/ /a/,/u/,/u/,/u/,/u/, dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 6 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- p) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-15 tersebut adalah: /u/,/a/,/a/,/u/,/i/,/e/,/u/,/a/,/i/,/a/,/u/,/i/,/i/,/a/,/a/ dan /e/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam *tumet leut banyang* "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri". Dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

(1) T'u siang lengan aku nawu iri santabe'en

(2) Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten

(3) Luwan santabe'en imanaun padu rumung ramang

(4) Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wabai

(5) Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba

(6) Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit

(7) Luwan tapak baras kami ngundre iri santabe'en

(8) Lagi tidur raya kami ngundre iri sumangaten

(9) Hampe itung maden kami nenu iri luang lugu

(10) Hampe su ma bia kami nguntep iwuleun tuan

(11) Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi

(12) Imagabu panyang kami ngali iri buhan wayan

(13) Elah daya kami ina uras anak kesayangen

(14) Luwan siang lengan kami bataturu tu unsum

(15) Luwan tatui leut kami batu iri manang leba

Terjemahan:

*Permisi aku bendak berbicara di tengah
keramaian orang banyak ini.*

Permisi kepada kalian semua

Bukan karna kami sombong

Karena kita semua ini anak kesayangan

Bukan karena kami pintar dan serba bisa

dan melebihi semua yang ada disini.

Berdasarkan *tumet leut* di atas maka aliterasinya sebagai berikut.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /ŋ/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /ŋ/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /t/, /l/ dan /n/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /n/ muncul sebanyak 3 dan konsonan /l/ sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/, /m/, /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /ŋ/ dan /r/ sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /g/, /m/, /n/ dan /w/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /g/, /m/, dan /w/ sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /l/, /t/, dan /n/. Dimana konsonan /l/ muncul sebanyak 2 kali, konsonan /t/ sebanyak 4 kali, dan konsonan /n/ sebanyak 3 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /l/, /ŋ/, /s/, /m/, /n/, /t/ dan /w./ Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /l/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /s/, /m/, /t/, dan /w/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /n/, /t/, /k/, /r/, /s/ dan /b/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /r/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/, /k/, /s/, dan /b/ muncul sebanyak 2 kali.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /ŋ/, /t/, /r/, /m/, dan /n/. Dimana konsonan konsonan /r/

muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /t/, /n/, /ŋ/ dan /m/ sebanyak 2 kali.

- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /m/, /n/, /ŋ/ dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ dan /ŋ/ sebanyak 2 kali.
- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /m/, /p/ dan /n/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /p/ sebanyak 2 kali.
- k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /p/, /ŋ/ dan /y/. Di mana konsonan /p/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /y/ sebanyak 2 kali.
- l) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /m/, /ŋ/, /n/, /h/ dan /y/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /m/, /ŋ/, /h/, dan /y/ sebanyak 2 kali.
- m) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-13 adalah /k/, /n/, /y/ dan /s/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /k/ sebanyak 3 kali dan konsonan /y/ dan /s/ sebanyak 2 kali.
- n) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-14 adalah /l/, /n/, /s/, /ŋ/, /m/, dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /t/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/, /ŋ/, /s/, dan /m/ sebanyak 2 kali.
- o) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-15 adalah /l/, /n/, /t/ dan /m/. Dimana konsonan /n/ dan /l/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /t/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /m/ sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan bunyi, kata di awal baris pada *tumet leut banyang "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"*. Dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Tu'u siang lengan aku namu iri santabe'en*
- (2) *Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten*
- (3) **Luwan** *santabe'en imanv aun padu rumung ramang*
- (4) **Lagi** *sumangaten nemai ipai iri bawai wabai*

- (5) **Lagi** *santabe'en imadatu iri telang tuba*
- (6) **Lagi** *sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit*
- (7) **Luwan** *tapak baras kami ngundre iri santabe'en*
- (8) **Lagi** *tidur raya kami ngundre iri sumangaten*

- (9) **Hampe** *itung maden kami nenu iri luang lugu*
- (10) **Hampe** *suma bia kami nguntep iwuleum tuan*
- (11) *Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi*
- (12) *Imagabu panyang kami ngali iri buhan wayan*

- (13) *Elah daya kami ina uras anak kasayangen*
- (14) **Luwan** *siang lengan kami bataturu tu unsum*
- (15) **Luwan** *tatui leut kami batu iri manang leba*

Terjemahan:

*Permisi aku hendak berbicara di tengah
keramaian orang banyak ini.
Permisi kepada kalian semua
Bukan karna kami sombong
Karena kita semua ini anak kesayangan
Bukan karena kami pintar dan serba bisa
dan melebihi semua yang ada disini.*

Berdasarkan data *tumet leut* di atas ditemukan anafora atau pengulangan pola bunyi, kata pada awal baris terdapat pada larik ke-3, ke-7, ke-14, dan ke-15 yaitu sama-sama menggunakan kata awal *luwan* yang berarti makanya. Selain itu anafora terdapat pada larik ke-4, ke-5, ke-6, dan larik ke-8, yaitu sama-sama menggunakan kata *lagi* di awal barisnya. Dan anafora juga terdapat pada larik ke-9 dan ke-10 yang di awal barisnya sama-sama menggunakan kata *hampe* yang berarti sampai. Berikut kutipan anafora pada setiap larik *tumet leut banyang "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"*.

Anafora pada larik ke-3, ke-7, ke-14, dan ke-15

- (3) ***Luwan*** *santabe'en imanaun padu rumung ramang*
- (7) ***Luwan*** *tapak baras kami ngundre iri santabe'en*
- (14) ***Luwan*** *siang lengan kami bataturu tu unsum*
- (15) ***Luwan*** *tatui leut kami batu iri manang leba*

Anafora pada larik ke-4, ke-5, ke-6, dan larik ke-8

- (4) ***Lagi*** *sumangaten nemai ipai iri bawai wawai*
- (5) ***Lagi*** *santabe'en imadatu iri telang tuba*
- (6) ***Lagi*** *sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit*
- (8) ***Lagi*** *tidur raya kami ngundre iri sumangaten*

Anafora pada larik ke-9 dan ke-10

- (9) ***Hampe*** *itung maden kami nenu iri luang lugu*
- (10) ***Hampe*** *suma bia kami nguntep iwuleun tuan*

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan yang menggambarkan suasana senang gembira. Dalam *tumet leut banyang "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"* terdapat efoni pada larik ke-13, ke-14, dan ke-15, yaitu dalam lariknya menggambarkan suasana bahagia dan sukacita karena mereka semua adalah anak kesayangan. Berikut kutipan lariknya.

- (13) *Elah daya kami ina uras anak kasayangen*
- (14) *Luwan siang lengan kami bataturu tu unsum*
- (15) *Luwan tatui leut kami batu iri manang leba*

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menggambarkan suasana sedih, pilu, syahdu, suram, dan haru dalam *tumet leut banyang "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"* terdapat pada larik ke-1 hingga larik ke-12. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 sampai ke-12 semuanya menceritakan kesedihan dan rasa pilu si pelantun *tumet leut* dengan segala kekurangan yang dimilikinya, yang tidak berpendidikan tinggi tetapi mencoba untuk bisa berbicara di

depan khalayak ramai dan berusaha meyakinkan diri hingga layak untuk bisa berbicara di depan umum.

g. Onomatope

Onomatope atau dapat disebut juga lambang rasa atau bunyi tiruan dari makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri”* tidak terdapat onomatope atau tiruan bunyi. Karena dalam *tumet leut* ini bahasa atau kata-kata yang digunakan adalah bahasa atau kata-kata yang bermakna langsung bukan merupakan kalimat atau bunyi tiruan.

5. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri” (Pihak Wawei)*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan dalam *tumet leut banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri” (Pihak Wawei)* dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|--|---|
| (1) Erang bila aku manyiangan <u>lengan</u> , | a |
| (2) rueb makis kuai manatu <u>ien leu</u> t | b |
| (3) Supan wae aku manyiangan <u>lengan</u> , | a |
| (4) sidap sarung kuai minu <u>tuien leu</u> t | b |
| (5) Daya budu d <u>intung</u> aku ngandrei watang <u>tenga</u> , | a |
| (6) Dilu nate kuai nunup pakun mun <u>uk</u> | b |
| (7) Daya puang uweng aku bagaguru ngin <u>ung</u> , | c |
| (8) Anuh naan kuki bagukawit ngap <u>ang</u> | c |
| (9) Daya mulur tuntut kawan kula beng <u>an</u> , | a |
| (10) muji hapinaku dapa kaw <u>an</u> | b |
| (11) Luwan ekab kene aku pundrik nelang iy <u>eng</u> , | c |

Terjemahan:

*Inilah aku menyanandungkan suara
Melantunkan nada untuk kita semua
Permisi menyanandungkan suara
Permisi melantunkan nada untuk khalayak semua
Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi
Karena tidak ada berguru ngajar
Hanya inilah keadaan diri
Karena mengikuti permintaan pibak
keluarga dan rekan semua
Saya berdiri disini mewakili keluarga
berbicara menyampaikan maksud dan tujuan.*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas dapat diketahui bahwa *tumet leut banyang* “*Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri*” (*Pibak Wawei*) memiliki rima akhir yaitu, a-b-a-b, a-b-c-c, dan a-b-c-a.

2) Rima (Persajakan) Makna

Pada *tumet leut banyang* “*Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri*” terdapat pola perulangan makna baik secara keseluruhan lariknya yang saling berkaitan antar larik satu dengan lariknya.

- | | | |
|---|---|------------|
| (1) <i>Erang hila aku manyiangan lengan,</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>rueb makis kuai manatuien leut</i> | | |
| (3) <i>Supan wae aku manyiangan lengan,</i> | } | Makna sama |
| (4) <i>Sidap sarung kuai minutuien leut</i> | | |
| (5) <i>Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga,</i> | } | Makna sama |
| (6) <i>Dilu nate kuai nunup pakun munuk</i> | | |
| (7) <i>Daya puang uweng aku bagaguru nginung,</i> | } | Makna sama |
| (8) <i>Anub naan kuki bagukawit ngapang</i> | | |
| (9) <i>Daya mulur tuntutan kawan kula bengau,</i> | } | Makna sama |
| (10) <i>muji hapinaku dapa kawan</i> | | |
| (11) <i>Luan ekah kene aku pundrik nelang iyeng,</i> | } | Makna sama |
| (12) <i>wuwar uyu nisi sirum lintu</i> | | |

Terjemahan:

Inilah aku menyanandungkan suara

Melantunkan nada untuk kita semua
 Permisi menyenandungkan suara
 Permisi melantunkan nada untuk kebalayak semua
 Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi
 Karena tidak ada berguru ngajar
 Hanya inilah keadaan diri
 Karena mengikuti permintaan pihak
 keluarga dan rekan semua
 Saya berdiri disini mewakili keluarga
 berbicara menyampaikan maksud dan tujuan.

Contoh persamaan pola persajakan maknanya ialah larik-1 dengan larik ke-2, berikut kutipan lariknya.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan,*
 (2) *rueb makis kuai manatuien leut* } Makna sama

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda, secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

b. Asonansi

Asonansi atau perulangan bunyi vokal berjarak dekat pada *tumet leut* "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri" (Pihak Wawei). Dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan,
 (2) rueb makis kuai manatuien leut
 (3) Suban wae aku manyiangan lengan,
 (4) sidap sarung kuai minutuien leut

 (5) Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga,
 (6) Dilu nate kuai nunup pakun munuk
 (7) Daya puang uweng aku bagaguru nginung,
 (8) Anub naan kuki bagukawit ngapang*

- (9) *Daya mulur tuntutan kawan kula bengau,*
 (10) *muji hapinaku dapa kawan*
 (11) *Lawan ekab kene aku pundrik nelang iyeng,*
 (12) *wuwar uyu nisi sirum lintu*

Terjemahan:

*Inilah aku menyenandungkan suara
 Melantunkan nada untuk kita semua
 Permisi menyenandungkan suara
 Permisi melantunkan nada untuk khalayak semua
 Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi
 Karena tidak ada berguru ngajar
 Hanya inilah keadaan diri
 Karena mengikuti permintaan pihak
 keluarga dan rekan semua
 Saya berdiri disini mewakili keluarga
 berbicara menyampaikan maksud dan tujuan.*

Berikut asonansi pada *tumet leut* “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/, /a/,/i/,/a/,/a/,/u/,/a/ /i/,/a/,/a/,/e/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /u/,/e/, /a/,/i/,/u/,/a/,/i/,/a/ /a/,/u/,/i/,/e/,/e/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /u/,/a/, /a/,/e/,/a/,/u/,/a/ /i/,/a/,/a/,/e/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

- Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /i/,/a/, /a/,/u/,/u/,/a/,/i/, /i/,/u/,/u/,/i/,/e/,/e/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/i/,/u/,/a/,/u/,/a/,/e/,/a/,/a/,/e/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /i/,/u/, /a/,/e/,/u/,/a/,/i/, /u/,/u/,/a/,/u/,/u/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 7 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/a/,/u/,/e/,/a/,/u/,/a/,/a/,/u/,/u/,/i/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 6 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /a/,/u/, /a/,/a/,/u/,/i/, /a/,/u/,/a/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/u/,/u/,/a/,/a/, /u/,/a/,/e/,/a/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

- Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 6 kali.
- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /u/,/i/, /a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/, /a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /u/,/a/, /e/,/a/,/e/,/e/,/a/,/u/, /u/,/i/,/e/,/a/,/i/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /u/,/a/, /u/,/u/,/i/,/i/,/i/, /u/,/i/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam *tumet leut banyang "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"*. Dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan,*
- (2) *rueb makis kuai manatuinen leut*
- (3) *Supan wae aku manyiangan lengan,*
- (4) *sidap sarung kuai minutuinen leut*
- (5) *Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga,*
- (6) *Dilu nate kuai nunup pakun munuk*
- (7) *Daya puang uweng aku bagaguru nginung,*
- (8) *Anuh naan kuki bagukawit ngapang*
- (9) *Daya mulur tuntu kawan kula bengau,*
- (10) *muji hapinaku dapa kawan*
- (11) *Luan ekah kene aku pundrik nelang iyeng,*
- (12) *nywar nyu nisi sirum lintu*

Terjemahan:

Inilah aku menyenandungkan suara

*Melantunkan nada untuk kita semua
 Permisi menyenandungkan suara
 Permisi melantunkan nada untuk kebalayak semua
 Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi
 Karena tidak ada berguru ngajar
 Hanya inilah keadaan diri
 Karena mengikuti permintaan pihak
 keluarga dan rekan semua
 Saya berdiri disini mewakili keluarga
 berbicara menyampaikan maksud dan tujuan.*

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /l/ dan /ŋ/. Dimana konsonan /n/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /m/, /k/, /n/ dan /t/. Dimana konsonan /m/, /k/, /n/ dan /t/ muncul sebanyak 2.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/, dan /ŋ/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /s/, /t/ dan /n/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /s/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /d/, /n/, /g/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali, konsonan /d/ dan /g/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /t/ muncul sebanyak 3 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /n/, /k/ dan /p/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /k/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /p/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /g/, dan /ŋ/. Dimana konsonan /g/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali.

- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /n/, /k/ dan /ŋ/. Dimana konsonan /n/ dan /k/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /ŋ/ dan muncul sebanyak 2 kali.
- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /n/, /k/ dan /t/. Dimana konsonan /k/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /n/ dan /t/ muncul sebanyak 3 kali.
- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /p/, /n/ dan /k/. Dimana konsonan /p/, /n/ dan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /l/, /n/, /k/ dan /ŋ/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /k/ muncul sebanyak 4 dan konsonan /ŋ/ dan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- l) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /n/, /w/ dan /s/. Dimana konsonan /n/, /w/ dan /s/ muncul sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan bunyi, kata yang sama pada awal baris pada *tumet leut* “*Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri*” (*Pihak Wawei*). Dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Erang bila aku manyiangan lengan,*
- (2) *rueh makis kuai manatuien leut*
- (3) *Supan wae aku manyiangan lengan,*
- (4) *sidap sarung kuai minutuien leut*

- (5) **Daya** *budu dintung aku ngandrei watang tenga,*
- (6) *Dilu nate kuai nunup pakun munuk*
- (7) **Daya** *puang uweng aku bagaguru nginung,*
- (8) *Anuh naan kuki bagukawit ngapang*

- (9) **Daya** *mulur tuntutan kawan kula hengau,*
- (10) *muji hapinaku dapa kawan*
- (11) *Lawan ekah kene aku pundrik nelang iyeng,*
- (12) *wuwar uyu nisi sirum lintu*

Terjemahan:

*Inilah aku menyenandungkan suara
Melantunkan nada untuk kita semua
Permisi menyenandungkan suara
Permisi melantunkan nada untuk khalayak semua
Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi
Karena tidak ada berguru ngajar
Hanya inilah keadaan diri
Karena mengikuti permintaan pihak
keluarga dan rekan semua
Saya berdiri disini mewakili keluarga
berbicara menyampaikan maksud dan tujuan.*

Berdasarkan *tumet leut* di atas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa anaforanya terdapat pada larik ke-5, ke-7, dan larik ke-9 yaitu pada awal barisnya sama-sama menggunakan kata “*daya*” yang berarti karena. Berikut kutipan anaforanya.

Anafora pada larik ke -5, ke-7, dan larik ke-9

(5) **Daya** *budu dintung aku ngandrei watang tenga,*

‘karena tak ada keahlian aku menunggu badan’

(7) **Daya** *puang uweng aku bagaguru nginung,*

‘karena tidak ada aku berguru ajar’

(9) **Daya** *mulur tuntutan kawan kula bengau,*

‘karena mengikuti permintaan keluarga dan rekan semua’

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana kegirangan, semangat, bahagia, vitalitas hidup dan keberanian. Pada *tumet leut* “*Purumisi Paner, Puang Daya Nangkat Ngamul Diri*” (*Pihak Wawei*) terdapat bunyi efoni atau bunyi-bunyi merdu yang menggambarkan suasana keberanian yaitu pada larik ke-9, ke-10, ke-11, dan larik ke-12. Berikut kutipannya.

(9) *Daya mulur tuntutan kawan kula bengau,*

‘Karena mengikuti permintaan keluarga’

(10) *muji hapinaku dapa kawan*

‘Permintaan teman dan rekan semua’

(11) *Luwan ekab kene aku pundrik nelang iyeng,*

‘Saya berdiri disini mewakili keluarga berbicara’

(12) *wuwar iyu nisi sirum lintu*
'Menyampaikan maksud dan tujuan'

Hal itu dikarenakan dengan jelas pada larik ke-9 sampai larik ke-12 menceritakan keberanian sang pelantun *tumet leut* untuk berbicara di depan khalayak umum, menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka (mempelai laki-laki) ke kediaman mempelai perempuan.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi yang tidak merdu dan tidak menyengkan, bunyi tersebut terkesan parau dan menimbulkan suasana tertekan, keterasingan, syahdu, suram, haru dan pilu. Pada Pada *tumet leut "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"* (Pibak *Wawei*) terdapat bunyi kakafoni atau bunyi yang menghasilkan suasana pilu, sedih dan syahdu. Terdapat pada larik *tumet leut* ke-1 sampai pada larik ke-8. Berikut kutipannya.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan,*
'Inilah aku menyanandungkan suara'
- (2) *rueh makis kuai manatuinen leut*
'kedua kali melantunkan nada untuk kita semua'
- (3) *Supan wae aku manyiangan lengan,*
'permisi lagi melantunkann suara'
- (4) *sidap sarung kuai minutuinen leut*
'permisi melantunkan nada untuk khalayak semua'
- (5) *Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga,*
'karena tidak ada kelebihan'
- (6) *Dilu nate kuai nunup pakun munuk*
'bukan karena berpendidikan tinggi'
- (7) *Daya puang uweng aku bagaguru nginung,*
'karena tidak berguru ngajar'
- (8) *Anuh naan kuki bagukawit ngapang*
'hanya ini keadaan diri'

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa makna dan suasana yang dihasilkan pada *tumet leut "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri"* (Pibak *Wawei*), yaitu menggambarkan suasana sedih dan pilu, dikarenakan sang pelantun meremehkan dirinya yang tidak memiliki kelebihan dan tidak berpendidikan tinggi, tidak ada berguru ngajar, dengan segala kekurangan berdiri di depan orang banyak.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa juga disebut sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi dari makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* "Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri" (Pihak Wawe), tidak terdapat onomatope atau tiruan bunyi hal ini dikarenakan dalam penyampaian dan penggunaan bahasanya menggunakan kata-kata dan makna langsung dan bukan bunyi-bunyi tiruan.

6. Analisis Bunyi *Tumet Leut Banyang "Ketuk Pintu Ma Mantir Adat" (Pihak Upu)*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir pada *tumet leut banyang "Ketuk Pintu Ma Mantir adat"* dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) Naan tuntung kami pinukia hawi | a |
| (2) Iri naan sindruk hayung inulanen jak <u>u</u> | b |
| (3) Hamen papan ganta uma bintang ani wawe <u>i</u> | a |
| (4) Hamen limar laja uma tumpa luli dayang | c |
| (5) Amun kajang jawa tau na tarime maeh <u>h</u> | a |
| (6) Amun samer gurun tau hina tampan pi <u>u</u> | b |

Terjemahan:

Kami datang kemari dengan maksud dan tujuan yang baik

Ingin meminang gadis cantik

Ingin menjadikan istri

Kalau kajang jawa bisa menerima dengan baik

Apalagi kami juga akan diterima dengan baik

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa rima akhir dari *tumet leut* “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” yakni, a-b-a-c, dan a-b.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | | |
|--|---|------------|
| (1) <i>Naan tuntung kami pinukia hawi</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>Iri naan sindruk hayung inulanen jaku</i> | | |
| (3) <i>Hamen papan ganta uma bintang ani wawei</i> | } | Makna sama |
| (4) <i>Hamen limar laja uma tumpa luli dayang</i> | | |
| (5) <i>Amun kajang jawa tau na tarime maeb</i> | } | Makna sama |
| (6) <i>Amun samer gurun tau bina tampan piu</i> | | |

Terjemahan:

*Kami datang kemari dengan maksud dan tujuan yang baik
Ingin meminang gadis cantik
Ingin menjadikan istri
Kalau kajang jawa bisa menerima dengan baik
Apalagi kami juga akan diterima dengan baik*

Contohnya ialah terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

- (1) *Naan tuntung kami pinukia hawi*
- (2) *Iri naan sindruk hayung inulanen jaku*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda, secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

Selain terjadi perulangan makna, dalam tumet leut ini juga terjadi perulangan pola perulangan makna pada awal barisnya di mana pada larik ke-3 dan larik ke-4 sama-sama menggunakan kata “*hamen*” dan pada larik ke-5 dan larik ke-6 sama-sama menggunakan kata “*amun*”.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat dalam *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Naan tuntung kami pinukia hawi*
- (2) *Iri naan sindruk hayung inulanen jaku*
- (3) *Hamen papan ganta uma bintang ani wawe*
- (4) *Hamen limar laja uma tumpa luli dayang*
- (5) *Amun kajang jawa tau na tarime maeh*
- (6) *Amun samer gurun tau bina tampan piu*

Terjemahan:

Kami datang kemari dengan maksud dan tujuan yang baik.

Ingin meminang gadis cantik

Ingin menjadikan istri

Kalau kajang jawa bisa menerima dengan baik

Apalagi kami juga akan diterima dengan baik

Berikut analisis asonansi dari *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/a/,/i/,/i/,/u/,/i/,/a/,/a/, dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /i/,/i/,/a/,/a/,/i/,/u/,/a/,/u/,/i/,/u/,/a/,/e/,/a/, dan /u/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/,/e/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/, /a/,/e/, dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /a/,/e/,/i/, /a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/a/,/u/,/i/,/a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/u/,/a/, /a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/,/i/,/e/,/a/ dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/u/,/a/ ,/e/,/u/,/u/,/a/,/u/,/i/,/a/,/a/,/a/,/i/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan konsonan dalam satu baris pada *tumet leut banyang* “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) Naan tuntung kami pinukia hawi
- (2) Iri naan sindruk hayung inulanen jaku
- (3) Hamen papan ganta uma bintang ani wawei
- (4) Hamen limar laja uma tumpa luli dayang
- (5) Amun kajang jawa tau na tarime maeh

(6) *Amun samer gurun tau bina tampan pinu*

Terjemahan:

Kami datang kemari dengan maksud dan tujuan yang baik.

Ingin meminang gadis cantik

Ingin menjadikan istri

Kalau kajang jawa bisa menerima dengan baik

Apalagi kami juga akan diterima dengan baik

Berikut aliterasi berdasarkan *tumet lent* di atas.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /t/, dan /k/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, dan konsonan /t/ dan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /n/, /r/, dan /k/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 7 kali, dan konsonan /r/ dan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /m/, /n/, /p/, /g/, /t/ dan /w/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali, dan konsonan /m/, /p/, /g/, /w/, dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /m/, /n/, dan /l/. Dimana konsonan /m/ dan /l/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /n/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /m/, /n/, /j/ dan /t/. Dimana konsonan /m/ dan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /j/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /m/, /n/, /r/, /p/ dan /t/. Dimana konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /r/, /t/ dan /p/ muncul sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau pengulangan bunyi atau kata pada awal baris yang berurutan. Pada *tumet leut* “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Naan tuntung kami pinukia hawi*
- (2) *Iri naan sindruk hayung inulanen jaku*
- (3) **Hamen** *papan ganta uma bintang ani wawei*
- (4) **Hamen** *limar laja uma tumpa luli dayang*
- (5) **Amun** *kajang jawa tau na tarime maeb*
- (6) **Amun** *samer gurun tau hina tampan piu*

Terjemahan:

*Kami datang kemari dengan maksud dan tujuan yang baik.
Ingin meminang gadis cantik
Ingin menjadikan istri
Kalau kajang jawa bisa menerima dengan baik
Apalagi kami juga akan diterima dengan baik*

Berdasarkan data *tumet leut* yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa anafora perulangan pola bunyi atau kata pada awal baris terdapat pada larik ke-3 dan ke-4 yang sama-sama menggunakan kata “*hamen*” yang berarti ‘ingin’ pada awal barisnya. Selain itu anafora juga terdapat pada larik ke-5 dan ke-6 yang sama-sama menggunakan kata “*amun*” yang berarti ‘jika/kalau’ pada awal barisnya. Berikut kutipan larik-lariknya.

Anafora pada larik ke-3 dan ke-4

- (3) **Hamen** *papan ganta uma bintang ani wawei*
- (4) **Hamen** *limar laja uma tumpa luli dayang*

Anafora pada larik ke-5 dan ke-6

- (5) **Amun** *kajang jawa tau na tarime maeb*
- (6) **Amun** *samer gurun tau hina tampan piu*

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan yang menimbulkan suasana riang, gembira, semangat dan vitalitas diri pada *tumet leut* “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” terdapat dalam semua larik *tumet leutnya* dari larik ke-1 sampai ke-6. Hal itu dikarenakan

makna dari *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*” ialah bermakna gembira dan bersemangat karena tujuan kedatangan mereka untuk mempersunting mempelai perempuan dan berharap akan diterima dengan baik oleh mantir adat bahkan oleh orang tua dan keluarga dari mempelai perempuan.

f. Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi-bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau dan menimbulkan suasana tertekan, keterasingkan, syahdu, suram, pilu dan haru. Pada *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*” tidak terdapat Kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menghadirkan suasana pilu, sendu, syahdu dan ketakutan dalam larik-lariknya. Dikarenakan suasana yang dihadirkan ialah suasana gembira dan bersemangat buan suasana duka, sedih ataupun pilu.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*” tidak terdapat bunyi onomatope atau bunyi tiruan. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* “*Ketuk Pintu Ma Mantir Adat*” bahasa yang digunakan ialah bahasa-bahasa langsung dan bukan merupakan bahasa tiruan.

7. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang* “*Kata Hormat Hampi Mantir Adat*” (Pihak Upu)

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima dalam *tumet leut* “*Kata Hormat Hampi Mantir Adat*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- | | | |
|------|--|----------|
| (1) | <i>Erang hila aku ngantuh santabe'en</i> | <i>a</i> |
| (2) | <i>Rueb makis iri ngundre sumangaten</i> | <i>a</i> |
| (3) | <i>O santabeen ma pidu mamantiran</i> | <i>a</i> |
| (4) | <i>Hampi sumangaten hampi umumun kanang haji</i> | <i>b</i> |
| (5) | <i>Santabeen ma datu telang tuba</i> | <i>a</i> |
| (6) | <i>Sumangangaten lamung nganyan kensai lawi</i> | <i>b</i> |
| (7) | <i>Sumangaten ma pidu rumung rama</i> | <i>a</i> |
| (8) | <i>Sumangaten uma ipah bawai wabai</i> | <i>b</i> |
| (9) | <i>Papak baras ngantuh santabe'en</i> | <i>a</i> |
| (10) | <i>Ma Piduraya ina ngundre sumangaten</i> | <i>a</i> |

Terjemahan:

Permisi kepada mantir adat

Hormat kepada tokoh adat lain

Permisi kepada tokoh adat masyarakat

Permisi kepada khalayak ramai

Dari yang muda sampai yang tua

Dapat dilihat dari paparan data larik *tumet leut* "Kata Hormat Hampi Mantir Adat" di atas ditemukan bahwa *tumet leut* di atas berima a-a-a-b, a-b-a-b, dan a-a.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* "Kata Hormat Hampi Mantir Adat" ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | | | |
|-----|--|---|------------|
| (1) | <i>Erang hila aku ngantuh santabe'en</i> | } | Makna sama |
| (2) | <i>Rueb makis iri ngundre sumangaten</i> | | |
| (3) | <i>O santabeen ma pidu mamantiran</i> | } | Makna sama |
| (4) | <i>Hampi sumangaten hampi umumun kanang haji</i> | | |
| (5) | <i>Santabeen ma datu telang tuba</i> | } | Makna sama |
| (6) | <i>Sumangangaten lamung nganyan kensai lawi</i> | | |
| (7) | <i>Sumangaten ma pidu rumung rama</i> | } | Makna sama |
| (8) | <i>Sumangaten uma ipah bawai wabai</i> | | |
| (9) | <i>Papak baras ngantuh santabe'en</i> | } | Makna sama |

- (10) *Ma Piduraya ina ngundre sumangaten*
 Terjemahan:
Permisi kepada mantir adat
Hormat kepada tokoh adat lain
Permisi kepada tokoh adat masyarakat
Permisi kepada khalayak ramai
Dari yang muda sampai yang tua

Contoh persamaan pola persajakan maknanya terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

- (1) *Erang bila aku ngantub santabe'en*
 (2) *Rueb makis iri ngundre sumangaten*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda, secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

Selain terjadi perulangan makna, dalam *tumet leut* ini juga terjadi perulangan pola perulangan makna pada awal barisnya di mana hampir pada semua lariknya memiliki persamaan perulangan pola kata dan maknanya. Yakni hampir terdapat disemua lariknya kata “*santabe'en*” dan kata “*sumangaten*”.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/) yang berjarak dekat. Pada *tumet leut* “*Kata Hormat Hampi Mantir Adat*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Erang bila aku ngantub santabe'en*
 (2) *Rueb makis iri ngundre sumangaten*
 (3) *Q santabe'en ma pidu mamantiran*
 (4) *Hampi sumangaten hampi umumun kanang haji*
 (5) *Santabeen ma datu telang tuba*
 (6) *Sumangangaten lamung nganyan kensai lami*

- (7) *Sumangaten ma pidu rumung rama*
 (8) *Sumangaten uma ipah bawai wabai*
 (9) *Papak baras ngantub santabe'en*
 (10) *Ma Piduraya ina ngundre sumangaten*

Terjemahan:

Permisi kepada mantir adat

Hormat kepada tokoh adat lain

Permisi kepada tokoh adat masyarakat

Permisi kepada khalayak ramai

Dari yang muda sampai yang tua

Berikut analisis asonansi pada *tumet leut* "Kata Hormat Hampi Mantir Adat."

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/,/a/,/i/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/a/,/a/,/e/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /u/,/e/,/a/,/i/,/i/,/i/,/u/,/e/,/u/,/a/,/a/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /o/,/a/,/a/,/e/,/e/,/a/,/i/,/u/, /a/,/a/,/i/,/a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah:

/a/,/i/,/u/,/a/,/a/,/e/,/a/,/i/,/u/,/u/,/u/,/a/,
/a/,/a/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah:

/a/,/a/,/e/,/e/,/a/,/a/,/u/,/e/, /a/,/u/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah:

/u/,/a/,/a/,/a/,/e/,/a/,/u/,/a/,/a/,/e/,/a/,/i/,
/a/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.

- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah:

/u/,/a/,/a/,/e/,/a/,/i/,/u/, /u/,/u/,/a/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.

- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah:

/u/,/a/,/a/,/e/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,
/a/, dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali.

- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah:

/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/ /e/ dan /e/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /a/,/i/,/u/,/a/,/a/,/i/,/a/,/u/,/e/,/u/,/a/,/a/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris. Pada *tumet leut* “Kata Hormat Hampi Mantir Adat” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) Erang hila aku ngantuh santabe'en
- (2) Rueh makis iri ngundre sumangaten
- (3) Santabe'en ma pidu mamantiran
- (4) Hampi sumangaten hampi umunun kanang haji
- (5) Santabe'en ma datu telang tuha
- (6) Sumangaten lamung nganyan kensai lawi
- (7) Sumangaten ma pidu rumung rama
- (8) Sumangaten uma ipah bawai wahai
- (9) Papak baras ngantuh santabe'en
- (10) Ma Pidu raya ina ngundre sumangaten

Terjemahan:

*Permisi kepada mantir adat
 Hormat kepada tokoh adat lain
 Permisi kepada tokoh adat masyarakat
 Permisi kepada khalayak ramai
 Dari yang muda sampai yang tua*

Berikut aliterasi pada *tumet leut* “Kata Hormat Hampi Mantir Adat”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /ŋ/, /t/, dan /h/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, dan konsonan /ŋ/, /t/, dan /h/ sebanyak 2 kali.

- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /r/,/m/, /s/, /n/ dan /ŋ/. Dimana konsonan /r/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /m/, /s/, /ŋ/ dan /n/ sama-sama muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/ dan /m/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke- 4 adalah /h/, /m/, /n/, dan /ŋ/. Dimana konsonan /h/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali, konsonan /m/ sebanyak 5 kali dan konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /n/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /t/ muncul sebanyak 4 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /s/,/m/, /n/, dan /ŋ/. Dimana konsonan /s/ dan /m/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /n/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /m/, /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan /m/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /ŋ/ dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /m/, /n/,/h/ dan /w/. Dimana konsonan /m/, /n/,/h/ dan /w/ sama-sama muncul sebanyak 2 kali.
- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /p/, /b/,/n/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, dan konsonan /p/, /b/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /m/, /d/, /n/, /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan /n/

muncul sebanyak 4 kali, dan konsonan /m/, /ŋ/, /d/ dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan pola bunyi, kata di awal baris. Pada *tumet leut* “Kata Hormat Hampi Mantir Adat” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Erang bila aku ngantub santabe'en*
- (2) *Rueb makis iri ngundre sumangaten*
- (3) **Santabe'en** *ma pidu mamantiran*
- (4) *Hampi sumangaten hampi umumun kanang haji*

- (5) **Santabe'en** *ma datu telang tuba*
- (6) **Sumangaten** *lamung nganyan kensai lawi*
- (7) **Sumangaten** *ma pidu rumung rama*
- (8) **Sumangaten** *uma ipah bawai wabai*

- (9) *Papak baras ngantub santabe'en*
- (10) *Ma Pidul raya ina ngundre sumangaten*

Terjemahan:

*Permisi kepada mantir adat
Hormat kepada tokoh adat lain
Permisi kepada tokoh adat masyarakat
Permisi kepada khalayak ramai
Dari yang muda sampai yang tua*

Anafora pada *tumet leut* “Kata Hormat Hampi Mantir Adat” terdapat pada larik *tumet* ke-3 dan ke-5 yakni sama-sama diawali dengan kata *Santabe'en*. Dan terdapat pada larik ke-6, ke-7, dan ke-8, yakni sama-sama diawali dengan kata *Sumangaten*. Berikut kutipan liriknya.

Larik ke-3 dan ke-5

- (3) **Santabe'en** *ma pidu mamantiran*
- (5) **Santabe'en** *ma datu telang tuba*

Larik ke-6, ke-7, dan ke-8

- (6) **Sumangaten** *lamung nganyan kensai lawi*
- (7) **Sumangaten** *ma pidu rumung rama*
- (8) **Sumangaten** *uma ipah bawai wabai*

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana kegirangan, semangat, bahagia, vitalitas hidup dan keberanian. Pada *tumet leut* “*Kata Hormat Hampi Mantir Adat*” bunyi-bunyi merdu atau bunyi efoni terletak disemua lariknya. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* menggambarkan semangat dan keberanian seorang pelantun *tumet leut* untuk menyenandungkan *tumet leut* dihadapan orang banyak, dan tentu tetap menghormati para mantir adat yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi-bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau dan penuh dengan bunyi-bunyi konsonan tak bersuara serta menimbulkan suasana tertekan, keterasingkan, kesedihan, syahdu, suram, haru dan pilu. Pada *tumet leut* “*Kata Hormat Hampi Mantir Adat*” tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau dan tidak merdu, yang tentunya akan menghadirkan suasana sedih, pilu, suram. Dikarenakan dalam *tumet leut* ini suasana yang dihadirkan ialah suasana yang semangat dan menggambarkan keberanian.

g. Onomatope

Onomatope atau disebut juga lambang rasa atau bunyi tiruan makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Pihavian Pangantin Upu Nadap Banyang*” tidak terdapat bunyi onomatope atau bunyi-bunyi tiruan. Sebab kata-kata dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang memiliki makna langsung dan bukan tiruan.

8. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang* “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*”

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada

akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan pada *tumet leut* banyang “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|--|----------|
| (1) <i>Daya ngitung-ngitung naan pupub tumpa sadi</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Daya ngingat-ngingat naan wawar enui kurang</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Naan pupub tumpa amun andri saputtangan</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>Naan Wawar enui andri lamak lalan</i> | <i>c</i> |
| | |
| (5) <i>Naan pupub tumpa iri andri iwua surat</i> | <i>a</i> |
| (6) <i>Naan wawar ina enui andri pakun tulis</i> | <i>b</i> |
| (7) <i>Naan pupub tumpa iri andri wunge duit</i> | <i>a</i> |
| (8) <i>Naan wawar enui andri iri bunsu sigar</i> | <i>c</i> |

Terjemahan:

*Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita
Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan
Perjanjian tertulis dan tersurat berupa uang
dan barang perlengkapan lainnya*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas maka diketahui bahwa rima atau persajakann akhir dari *tumet leut* banyang “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” ialah memiliki rima a-b-c-c dan a-b-a-c.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* banyang “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | |
|--|--------------|
| (1) <i>Daya ngitung-ngitung naan pupub tumpa sadi</i> | } Makna sama |
| (2) <i>Daya ngingat-ngingat naan wawar enui kurang</i> | |
| (3) <i>Naan pupub tumpa amun andri saputtangan</i> | } Makna sama |
| (4) <i>Naan wawar enui andri lamak lalan</i> | |
| (5) <i>Naan pupub tumpa iri andri iwua surat</i> | } Makna sama |
| (6) <i>Naan wawar ina enui andri pakun tulis</i> | |

- (7) *Naan pupuh tumpa iri andri wunge duit* } Makna sama
 (8) *Naan wawar enui andri iri bunsu sigar* }

Terjemahan:

*Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita
 Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan
 Perjanjian tertulis dan tersurat berupa uang
 dan barang perlengkapan lainnya*

Contoh persamaan pola persajakan makna terdapat pada larik ke-6 dan larik ke-7. Berikut kutipan lariknya.

- (6) *Naan pupuh tumpa iri andri iwua surat*
 (7) *Naan wawar ina enui andri pakun tulis*

Pada larik ke-6 dan larik ke-7 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu makna *iwua surat* dengan *pakun tulis*, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda, secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-6 merupakan lapisan luar sementara larik ke-7 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-6 dan larik ke-7 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

Selain terjadi perulangan makna, dalam *tumet leut* ini juga terjadi perulangan pola perulangan makna pada awal barisnya di mana hampir pada semua lariknya memiliki persamaan perulangan pola kata dan maknanya. Yakni hampir terdapat disemua lariknya kata “*naan*” dan kata “*daya*”. Selain pada awal baris yang terjadi perulangan kata, dalam setiap lariknya pun terdapat kesamaan dalam perulangan kata.

b. Asonansi

Asonansi atau pengulangan bunyi vokal berjarak dekat pada *tumet leut banyang* “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Daya ngitung-ngitung naan pupuh tumpa sadi*
 (2) *Daya ngingat-ngingat naan wawar enui kurang*
 (3) *Naan pupuh tumpa amun andri saputtangan*
 (4) *Naan wawar enui andri lamak lalan*

- (5) *Naan pupuh tumpa iri andri iwua surat*
 (6) *Naan wawar ina enui andri pakun tulis*

- (7) *Naan pupuh tumpa iri andri wunge duit*
 (8) *Naan wawar enui andri iri bunsu sigar*

Terjemahan:

*Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita
 Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan
 Perjanjian tertulis dan tersurat berupa uang
 dan barang perlengkapan lainnya*

Berikut hasil analisis asonansi pada tiap larik *tumet leut*.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /a/,/a/,/i/,/u/,/i/,/u/,/a/,/a/,/u/,/u/,/u/,/a/,/a/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/,/a/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/e/,/u/,/i/, /u/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/u/,/a/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/, /u/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /a/, /a/,/a/,/a/,/e/,/u/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,/a/,

/u/,/u/,/u/,/a/,/i/,/i/,/a/,/i/,/i/,/u/,/a/,/u/dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/a/, /a/,/a/,/i/,/a/,/e/,/u/,/i/,/a/,/i/,/a/,/u/,/u/dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/u/,/a/,/i/,/i/,/a/,/i/,/u/,/e/, /u/ dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /a/,/a/, /a/,/a/,/e/,/u/,/i/,/a/,/i/,/i/,/i/,/u/,/u/,/i/dan/a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali.

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut* “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

1) Daya ngitung-ngitung naan pupub tumpa sadi

2) Daya ngingat-ngingat naan wawar enui kurang

3) Naan pupub tumpa amun andri saputtangan

4) Naan wawar enui andri lamak lalan

5) Naan pupub tumpa iri andri inwa surat

6) Naan wawar ina enui andri pakun tulis

7) Naan pupub tumpa iri andri wunge duit

8) Naan wawar enui andri iri bunsu sigar

Terjemahan:

*Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita
Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan
Perjanjian tertulis dan tersurat berupa uang
dan barang perlengkapan lainnya*

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut* “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /ŋ/, /t/, /d/ dan /p/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /d/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /t/ dan /p/ sebanyak 3 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /n/, /ŋ/, /t/, /w/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 5 kali dan konsonan /t/, /w/ dan /r/ sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/, /p/, /t/, dan /m/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali, konsonan /p/ sebanyak 4 kali, konsonan /t/ sebanyak 3 kali dan konsonan /m/ sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /n/, /w/, /r/, dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /w/ dan /r/ sebanyak 2 kali dan konsonan /l/ sebanyak 3 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /n/, /p/, /t/, dan /r/. Dimana konsonan /n/, /p/ dan /r/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/ sebanyak 2 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /n/, /w/, dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 6 kali dan konsonan /w/, dan /r/ sebanyak 2 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /n/, /p/, /t/, /r/ dan /d/. Dimana konsonan /n/ muncul

- sebanyak 4 kali, konsonan /p/ sebanyak 3 kali dan konsonan /t/, /r/, dan /d/ sebanyak 2 kali.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /n/, /w/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /r/ sebanyak 4 kali dan konsonan /w/ sebanyak 4 kali.

d. Anafora

Anafora atau pengulangan pola bunyi atau kata di awal baris pada *tumet leut “Ngitung Perjanjian Pertunangan”* dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) **Daya** ngitung-ngitung naan pupuh tumpa sadi
- (2) **Daya** ngingat-ngingat naan wawar enui kurang
- (3) **Naan** pupuh tumpa amun andri saputtangan
- (4) **Naan** wawar enui andri lamak lalan

- (5) **Naan** pupuh tumpa iri andri invua surat
- (6) **Naan** wawar ina enui andri pakun tulis
- (7) **Naan** pupuh tumpa iri andri wunge duit
- (8) **Naan** wawar enui andri iri bunsu sigar

Terjemahan:

*Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita
Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan
Perjanjian tertulis dan tersurat berupa uang
dan barang perlengkapan lainnya*

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa anafora pada *tumet leut “Ngitung Perjanjian Pertunangan”* terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2 yaitu pada awal barisnya sama-sama menggunakan kata “*daya*” yang berarti ‘karena’. Selain itu anafora juga terdapat pada larik ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan larik ke-8, di mana diawal barisnya sama-sama menggunakan kata “*naan*” yang berarti ‘ada’. Berikut kutipan anaforanya.

Anafora pada larik ke-1 dan larik ke-2

- (1) **Daya** ngitung-ngitung naan pupuh tumpa sadi
- (2) **Daya** ngingat-ngingat naan wawar enui kurang

Anafora terdapat pada larik ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan larik ke-8,

- (3) **Naan** pupub tumpa amun andri saputtangan
- (4) **Naan** wamar enui andri lamak lalan
- (5) **Naan** pupub tumpa iri andri inua surat
- (6) **Naan** wamar ina enui andri pakun tulis
- (7) **Naan** pupub tumpa iri andri wunge duit
- (8) **Naan** wamar enui andri iri bunsu sigar

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi yang merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan dapat menimbulkan suasana semangat, riang dan gembira. Dalam *tumet leut "Ngitung Perjanjian Pertunangan"* bunyi efoni terdapat pada semua lariknya dari larik ke-1 hingga larik ke-8. Hal ini dikarenakan pada setiap lariknya bermakna bagaimana semangat dan rasa gembira si pelantun *tumet leut* dari pihak laki-laki mengingatkan kembali mengenai kesepakatan pada saat diadakan pertunangan. Sang pelantun dengan semangat mengingatkan kembali perjanjian yang telah dibuat baik secara tersirat maupun tersurat, serta mengingatkan kembali barang-barang yang pernah ditiggalkan pada saat pertunangan dilangsungkan.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau penuh dengan bunyi-bunyi konsonan tak bersuara dan menimbulkan suasana tertekan, keterasingkan, kesedihan, syahdu, suram, pilu dan haru, Pada *tumet leut "Ngitung Perjanjian Pertunangan"* tidak terdapat bunyi efoni atau bunyi-bunyi parau yang menimbulkan kesan pilu, sedih, syahdu atau suram. Sebab dalam *tumet leut "Ngitung Perjanjian Pertunangan"* suasana yang dihadirkan ialah suasana gembira dan suasana yang menggambarkan semangat dan bukanlah suasana duka.

g. Onomatope

Onomatope atau disebut juga sebagai lambang rasa atau bunyi tiruan yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut*

“*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” tidak terdapat onomatope atau bunyi tiruan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Sebab dalam *tumet leut* “*Ngitung Perjanjian Pertunangan*” bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bermakna langsung dan bukan bahasa yang melambangkan tiruan.

9. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang “Haut Na Tarime Pihak Wawei”*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir pada *tumet leut “Haut Na Tarime Pihak Wawei”* dapat dilihat pada analisis rima *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|---|----------|
| (1) <i>Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Haut o sibalu andri bintang ani wawei</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>Haut o singkabung ma tumpa huli dayang</i> | <i>a</i> |
| (5) <i>Haut o siblau ma ani tundrung nengau</i> | <i>a</i> |
| (6) <i>Haut o asingkabung ma mirah runsa bayah</i> | <i>b</i> |
| (7) <i>Haut o asibalu andri hi Linga Wulan Layu</i> | <i>a</i> |
| (8) <i>Haut asingkabung ma hi undru Dapung amas</i> | <i>c</i> |
| (9) <i>Hamen ngapat ina mampiradu undru</i> | <i>a</i> |
| (10) <i>La mijar kamang kala iraraya wulan</i> | <i>b</i> |
| (11) <i>Ngapat galung iri turi kasituri</i> | <i>c</i> |
| (12) <i>mijar kamang wunge pundrak</i> | <i>d</i> |
| (13) <i>Hampam pampang haut kala rapat banung</i> | <i>a</i> |
| (14) <i>Hampam tabing ikajuat ipijar pilu</i> | <i>b</i> |
| (15) <i>Amun niui ika iyuh ipapurun tunun</i> | <i>c</i> |
| (16) <i>Amun pinang haut igaglung langar</i> | <i>d</i> |

Terjemahan:

*Betapa senang hati Damung Anya Gunung
(mempelai laki-laki) karena kedatangannya
diterima dengan senang hati oleh pibak mempelei perempuan
Sudah bertemu dengan mempelei perempuan
hi Linga Wulan Layu hi undru Dapung amas
Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat
se ia se kata untuk membangun rumah tangga dengan baik
Kalau kelapa bisa satu tandan
Kalau pinang juga bisa tandan
Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan*

Berdasarkan analisis data *tumet leut* di atas maka dapat diketahui bahwa rima atau persajakan akhirnya ialah a-b-c-a, a-b-a-c, a-b-c-d, dan a-b-c-d.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* "Haut Na Tarime Pibak Wawei" ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | | |
|--|---|------------|
| (1) Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung | } | Makna sama |
| (2) Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu | | |
| (3) Haut o sibalu andri bintang ani wawei | } | Makna sama |
| (4) Haut o singkabung ma tumpa huli dayang | | |
| (5) Haut o siblau ma ani tundrung nengau | } | Makna sama |
| (6) Haut o asingkabung ma mirab runsa bayab | | |
| (7) Haut o asihalu andri hi Linga Wulan Layu | } | Makna sama |
| (8) Haut asingkabung ma hi undru Dapung amas | | |
| (9) Hamen ngapat ina mamiradu undru | } | Makna sama |
| (10) La mijar kamang kala iraraya wulan | | |
| (11) Ngapat galung iri turi kasituri | } | Makna sama |
| (12) mijar kamang wunge pundrak | | |
| (13) Hampan pampang baut kala rapat banung | } | Makna sama |
| (14) Hampan tabing ikajuat ipijar pilu | | |
| (15) Amun niui ika iyuh ipapurun tunun | } | Makna sama |

(16) *Amun pinang haut igaglung langar*

Terjemahan:

*Betapa senang hati Damung Anya Gunung
(mempelai laki-laki) karena kedatangannya
diterima dengan senang hati oleh pihak mempelai perempuan
Sudah bertemu dengan mempelai perempuan
bi Linga Wulan Layu bi undru Dapung amas
Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat
se ia se kata untuk membangun rumah tangga dengan baik
Kalau kelapa bisa satu tandan
Kalau pinang juga bisa tandan
Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan*

Contoh persamaan pola persajakan makna terdapat pada larik ke-3 dan larik ke-4. Berikut kutipan lariknya.

(3) *Haut o sibalu andri bintang ani wawei*

(4) *Haut o singkabung ma tumpa huli dayang*

Pada larik ke-3 dan larik ke-4 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu sama-sama memiliki makna sudah bertemu dengan sang gadis pujaan hati, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda yakni, pada larik ke-3 menggunakan kata *bintang ani wawei* sedangkan pada larik ke-4 menggunakan *huli dayang*, namun secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-3 merupakan lapisan luar sementara larik ke-4 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-3 dan larik ke-4 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

Selain terjadi perulangan makna, dalam *tumet leut* ini juga terjadi perulangan pola perulangan makna pada awal barisnya di mana hampir pada semua lariknya memiliki persamaan perulangan pola kata dan maknanya. Yakni hampir terdapat disemua lariknya kata "*haut*", "*hampun*" dan kata "*amun*". Selain pada awal baris yang terjadi perulangan kata, dalam setiap lariknya pun terdapat kesamaan dalam perulangan kata.

b. Asonansi

Asonansi atau pengulangan bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* “*Haut Na Tarime Pibak Wawei*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung*
- (2) *Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu*
- (3) *Haut o sibalu andri bintang ani wawei*
- (4) *Haut o singkabung ma tumpa buli dayang*

- (5) *Haut o siblau ma ani tundrung nengau*
- (6) *Haut o asingkabung ma mirah runsa bayah*
- (7) *Haut o asibalu andri hi Linga Wulan Layu*
- (8) *Haut asingkabung ma hi undru Dapung amas*

- (9) *Hamen ngapat ina mamiradu undru*
- (10) *La mijar kamang kala iraraya wulan*

- (11) *Ngapat galung iri turi kasituri*
- (12) *mijar kamang wunge pundrak*

- (13) *Hampam pampang haut kala rapat banung*
- (14) *Hampam tabing ikajuat ipijar pilu*
- (15) *Amun niui ika iyuh ipapurun tunun*
- (16) *Amun pinang haut igaglung langar*

Terjemahan:

*Betapa senang hati Damung Anya Gunung
(mempelai laki-laki) karena kedatngannya
diterima dengan senang hati oleh pibak mempelai perempuan
Sudah bertemu dengan mempelai perempuan
hi Linga Wulan Layu hi undru Dapung amas
Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat
se ia se kata untuk membangun rumah tangga dengan baik
Kalau kelapa bisa satu tandan
Kalau pinang juga bisa tandan
Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan*

Berikut analisis asonansi dari *tumet leut* “*Haut Na Tarime Pibak Wawei*”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah:

/a/,/a/,/a/,/a/,/i/,/i/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/, /u/, dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.

- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah:

/a/,/a/,/i/,/i/,/e/,/e/,/i/,/a/,/u/,/i/,/u/,/i/,/i/,
/a/,/u/,/a/, dan /u/,

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 6 kali.

- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/,

/u/,/o/,/i/,/a/,/u/,/a/,/i/,/i/,/a/,/a/,/i/,/a/,/e/
dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali.

- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah:

/a/,/u/,/o/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/u/,/a/,/u/,/i/,/a/
dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /a/,

/u/,/o/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/,/i/,/u/,/u/,/e/,/a/ dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,

/u/,/o/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/ dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,

Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /a/, /u/,/o/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/i/,/i/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/ dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /a/, /u/,/a/,/i/,/a/,/u/,/a/,/i/,/u/,/u/,/a/,/u/,/a/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /a/, /e/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/,/a/,/u/,/u/, dan /u/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,

Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /a/, /i/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/, /u/, dan /a/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /a/, /a/,/a/,/u/,/i/,/i/,/u/,/i/,/a/,/i/,/u/ dan /i/.

Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,

Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,

Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.

- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /i/, /a/, /a/, /a/, /u/, /e/, /u/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- m) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-13 tersebut adalah: /a/, /a/, /a/, /a/, /a/, /u/, /a/, /a/, /a/, /a/, /a/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
- n) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-14 tersebut adalah: /a/, /a/, /a/, /i/, /i/, /a/, /u/, /a/, /i/, /i/, /a/, /i/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.
- o) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-15 tersebut adalah: /a/, /u/, /i/, /u/, /i/, /i/, /a/, /i/, /u/, /i/, /a/, /u/, /u/, /u/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 5 kali.
- p) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-16 tersebut adalah: /a/, /u/, /i/, /a/, /a/, /u/, /i/, /a/, /u/, /u/, /a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut banyang "Haut Na Tarime Pihak Wawei"* dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- 1) *Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung*
- 2) *Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu*
- 3) *Haut o sibalu andri bintang ani wawei*
- 4) *Haut o singkahung ma tumpa huli dayang*
- 5) *Haut o sihlaui ma ani tundraung nengau*

- 6) *Haut o asingkahung ma mirah runsa bayah*
 7) *Haut o asihalu andri hi Linga Wulan Layu*
 8) *Haut asingkahung ma hi undru Dapung amas*

- 9) *Hamen ngapat ina mamiradu undru*
 10) *La mijar kamang kala iraraya wulan*
 11) *Ngapat galung iri turi kasituri*
 12) *Mijar kamang wunge pundrak*

- 13) *Hampan pampang haut kala rapat banung*
 14) *Hampan tabing ikajuat ipijar pilu*
 15) *Amun niui ika iyuh ipapurun tunun*
 16) *Amun pinang haut igaglung langar*

Terjemahan:

*Betapa senang hati Damung Anya Gunung
 (mempelai laki-laki) karena kedatangannya
 diterima dengan senang hati oleh pihak mempelai perempuan
 Sudah bertemu dengan mempelai perempuan
 hi Linga Wulan Layu hi undru Dapung amas
 Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat
 se ia se kata untuk membangun rumah tangga dengan baik
 Kalau kelapa bisa satu tandan
 Kalau pinang juga bisa tandan
 Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan*

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"*.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /ŋ/, /n/, /g/, /h/ dan /k/. Dimana konsonan /ŋ/, /n/, /k/ dan /h/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /g/ sebanyak 4 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /l/, /ñ/, /n/, /ŋ/, /m/ dan /r/. Dimana konsonan /n/, /ñ/ muncul sebanyak 3 kali, dan konsonan /l/, /ŋ/, /m/ dan /r/ sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /h/, /n/,

- /t/, dan /w/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, dan konsonan /h/, /t/ dan /w/ sebanyak 2 kali.
- d) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /ŋ/, /h/, /t/, dan /m/. Dimana konsonan /ŋ/, dan /h/ muncul sebanyak 3 kali, dan konsonan /t/ dan /m/ sebanyak 2 kali
- e) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /n/, /ŋ/, /t/, dan /h/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali, dan konsonan /t/, /ŋ/, /h/ dan /g/ sebanyak 2 kali.
- f) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /ŋ/, /h/, /m/, /r/ dan /s/. Dimana konsonan /h/ muncul sebanyak 4 kali, dan konsonan /ŋ/, /r/, /s/, dan /m/ sebanyak 2 kali.
- g) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /h/, /l/ dan /n/. Dimana konsonan /n/ dan /h/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ sebanyak 4 kali.
- h) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /h/, /s/, /t/, /ŋ/, /d/, dan /m/. Dimana konsonan /h/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /s/, /m/ dan /d/ sebanyak 2 kali.
- i) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /m/, /n/, /r/, dan /d/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /r/ dan /d/ sebanyak 2 kali.
- j) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /l/, /m/, /k/, /r/ dan /n/. Dimana konsonan /l/ dan /r/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /m/, /k/ dan /n/ sebanyak 2 kali.
- k) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /ŋ/, /t/, dan /r/. Dimana konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /t/ dan /r/ sebanyak 3 kali.

- l) Alitrase (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /m/, /r/, /k/, dan /ŋ/. Dimana konsonan /m/, /ŋ/, /r/, /k/ dan /g/ sebanyak 2 kali.
- m) Alitrase (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-13 adalah /h/, /m/, /p/, /n/, /t/ dan /ŋ/. Dimana konsonan /p/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /n/, /ŋ/, /h/, /m/, /t/ dan /g/ sebanyak 2 kali.
- n) Alitrase (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-14 adalah /p/, /n/, /t/, dan /j/. Dimana konsonan /p/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /n/, /t/ dan /j/ sebanyak 2 kali.
- o) Alitrase (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-15 adalah /n/ dan /p/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali dan konsonan /p/ sebanyak 2 kali.
- p) Alitrase (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-16 adalah /n/, /ŋ/ dan /l/. Dimana konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ dan /n/ sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan pola bunyi atau kata di awal baris pada *tumet leut* “*Haut Na Tarime Pibak Wawei*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung*
- (2) *Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu*
- (3) **Haut** o sibalu andri bintang ani wawei
- (4) **Haut** o singkabung ma tumpa buli dayang

- (5) **Haut** o siblau ma ani tundrung nengau
- (6) **Haut** o asingkabung ma mirah runsa bayah
- (7) **Haut** o asibalu andri hi Linga Wulan Layu
- (8) **Haut** asingkabung ma hi undru Dapung amas

- (9) *Hamen ngapat ina mamiradu undru*
- (10) *La mijar kamang kala iraraya wulan*
- (11) *Ngapat galung iri turi kasituri*
- (12) *Mijar kamang wunge pundrak*

- (13) **Hampan** pampang haut kala rapat banung
- (14) **Hampan** tabing ikajuat ipijar pilu
- (15) **Amun** niui ika iyuh ipapurun tunun
- (16) **Amun** pinang haut igaglung langar

Terjemahan:

*Betapa senang hati Damung Anya Gunung
(mempelai laki-laki) karena kedatangannya
diterima dengan senang hati oleh pihak mempelei perempuan
Sudah bertemu dengan mempelei perempuan
hi Linga Wulan Layu hi undru Dapung amas
Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat
se ia se kata untuk membangun rumah tangga dengan baik
Kalau kelapa bisa satu tandan
Kalau pinang juga bisa tandan
Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan*

Berdasarkan paparan data di atas maka diketahui bahwa anafora *tumet leut* “Haut Na Tarime Pibak Wawei” terdapat pada larik ke-3, larik ke-4, larik ke-5, larik ke-6, larik ke-7, dan larik ke-8 yaitu di awal barisnya sama-sama menggunakan kata “haut” yang berarti ‘sudah’. Berikutnya anafora juga terdapat pada larik ke-13 dan larik ke-14 yaitu sama-sama diawali dengan kata “hampan” yang berarti ‘untuk/guna’. Serta anafora juga terdapat pada larik ke-15 dan ke-16 yaitu sama-sama menggunakan kata “amun” yang berarti ‘jika/kalau’. Berikut kutipan anaforanya.

Anafora pada larik ke-3, larik ke-4, larik ke-5, larik ke-6, larik ke-7

- (3) **Haut** o sibalu andri bintang ani wawei
- (4) **Haut** o singkabung ma tumpa huli dayang
- (5) **Haut** o siblau ma ani tundrung nengau
- (6) **Haut** o asingkabung ma mirah runsa bayah
- (7) **Haut** o asibalu andri hi Linga Wulan Layu
- (8) **Haut** asingkabung ma hi undru Dapung amas

Anafora pada larik ke-13 dan larik ke-14

- (13) **Hampan** pampang haut kala rapat banung
- (14) **Hampan** tabing ikajuat ipijar pilu

Anafora pada larik ke-15 dan ke-16

(15) **Amun** *nini ika iyuh ipapurun tunun*

(16) **Amun** *pinang baut igaglung langar*

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu dan menyenangkan yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana kegirangan, semangat, bahagia, vitalitas hidup dan keberanian. Pada *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"* bunyi efoni atau bunyi-bunyi merdu yang menggabarkan suasana sukacita, gembira dan semangat terdapat pada semua larik *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"*. Hal ini disebabkan dalam *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"* makna yang disampaikan ialah bagaimana suasana dan rasa begitu senang dan gembiranya sang mempelai laki-laki *Damung Anya Gunung* telah diijinkan masuk dan akan bertemu dengan *Linga Wulan Layu bi Undru Dadapung Amas* atau mempelai perempuan. Dalam *tumet* ini suasana yang digambarkan ialah suasana kegembiraan, semangat dan bahagia.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau, menimbulkan suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru dan pilu. Pada *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"* tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menggambarkan rasa sedih, duka, pilu, suram dan syahdu. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"* suasana yang digambarkan ialah suasana yang gembira, senang dan bahagia, oleh karena itu tidak ditemukan kakafoni yang menggambarkan ratap kesedihan dan pilu dalam *tumet leut* ini.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga lambang rasa atau tiruan bunyi yang menghadirkan bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut "Haut Na Tarime Pibak Wawei"* terdapat onomatope atau tiruan bunyi. Yaitu berupa tiruan bunyi manusia tertawa. Onomatope dalam *tumet*

leut “*Haut Na Tarime Pihak Wawei*” terdapat pada larik ke-1. Berikut kutipannya.

(1) **Gagak gahai kibi** *Damung Anya Gunung*
‘suara tawa damung anya gunung’

Pada larik ini onomatope diwujudkan dengan tiruan bunyi tertawa manusia yaitu kata “*gagak gahai kibi*” yang menyimbolkan suara tertawa dan senangnya Damung Anya Gunung karena telah diijinkan masuk dan diterima oleh keluarga memelai perempuan.

10. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang* “*Purumisi Laku Ijin Masuk Unengan Wawei*” (*Pihak Upu*)

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir dalam *tumet leut banyang* “*Purumisi Laku Ijin Masuk Unengan Wawei*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|---|----------|
| (1) <i>Hee luvan lagi naan ina herau</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Kawahai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru</i> | <i>a</i> |
| (3) <i>Ijar iraraya wulan here hiang umbu langit</i> | <i>b</i> |
| (4) <i>Here unai bila anrau tumbang kawi kawan lalan</i> | <i>c</i> |
| (5) <i>Here nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan</i> | <i>a</i> |
| (6) <i>Taraun nikamisi tumbas para nitabala</i> | <i>b</i> |
| (7) <i>Nerau diwata teka pusuk sandi</i> | <i>c</i> |
| (8) <i>Sanranum teka pakun dangka</i> | <i>b</i> |
| (9) <i>Tawua ansinaw simangerang bungai tangguni</i> | <i>a</i> |
| (10) <i>Nerau here datun kariau miharaja lulang undui</i> | <i>a</i> |
| (11) <i>Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan</i> | <i>b</i> |
| (12) <i>Nerau kapupadu rasasa luluhan niramengan</i> | <i>b</i> |

Terjemahan:

*hee maka lagi ada yang dipanggil
banyak lagi yang diundang
untuk meneguhkan hari perkawinan
mematri bulan pernikahan mereka hiang penghuni langit
mereka unai penguasa di hari siang
tumbang pohon rumbia lubang kiri kanan jalan
mereka nanyu kutalibe yang menghuni ruang rampan
ambil daun kamisi penuh alas peti mati
memanggil divata dari puncak candi
penguasa dari daerah dangkal
petik buah rambutan penuh di tanggui
memanggil para datu kariau maharaja butan belantara
petik buah jumaka penuh di tutup panginangan
memanggil kawanan jin rombongan raksasa*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas, maka diketahui bahwa rima atau persajakan akhir dari *tumet leut banyang* “*Purumisi Ijin Masuk Ma Unengan Wawei*” ialah a-a-b-c, a-b-c-b, dan a-a-b-b.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut banyang* “*Purumisi Ijin Masuk Ma Unengan Wawei*” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | | |
|---|---|------------|
| (1) <i>Hee luwan lagi naan ina herau</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>Kawahai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru</i> | | |
| (3) <i>Ijar iraraya wulan here hiang umbu langit</i> | } | Makna sama |
| (4) <i>Here unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan</i> | | |
| (5) <i>Here nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan</i> | } | Makna sama |
| (6) <i>Taraun nikamisi tumbas para nitabala</i> | | |
| (7) <i>Nerau divata teka pusuk sandi</i> | } | Makna sama |
| (8) <i>Sanranum teka pakun dangka</i> | | |
| (9) <i>Tawua ansiwau simangerang bungai tanggui</i> | } | Makna sama |
| (10) <i>Nerau here datun kariau miharaja lulang undui</i> | | |
| (11) <i>Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan</i> | } | Makna sama |
| (12) <i>Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan</i> | | |

Terjemahan:

*hee maka lagi ada yang dipanggil
banyak lagi yang diundang
untuk meneguhkan hari perkawinan
mematri bulan pernikahan mereka hiang penghuni langit
mereka unai penguasa di hari siang
tumbang pohon rumbia lubang kiri kanan jalan
mereka nanyu kotalibe yang menghuni ruang rampan
ambil daun kamisi penuh alas peti mati
memanggil diwata dari puncak candi
penguasa dari daerah dangkal
petik buah rambutan penuh di tanggui
memanggil para datu kariau maharaja butan belantara
petik buah jumaka penuh di tutup panginangan
memanggil kawanan jin rombongan raksasa*

Pola persamaan makna pada *tumet leut* “Purumisi ijin masuk ma uneng wawei” ialah terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

(1) *Hee luvan lagi naan ina herau*

(2) *Kawabai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu sama-sama memiliki makna memanggil orang banyak untuk hadir dan menyaksikan perkawinan yang dilaksanakan.

Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* “Purumisi ijin masuk ma uneng wawei” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

(1) *Hee luvan lagi naan ina herau*

(2) *Kawabai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru*

(3) *Ijar iraraya wulan here hiang umbu langit*

- (4) *Here unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan*
- (5) *Here nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan*
- (6) *Taraun nikamisi tumbas para nitabala*
- (7) *Nerau diwata teka pusuk sandi*
- (8) *Sanranum teka pakun dangka*
- (9) *Tawua ansiwau simangerang bungai tanggui*
- (10) *Nerau here datun kariau miharaja lulang undui*
- (11) *Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan*
- (12) *Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan*

Terjemahan:

*hee maka lagi ada yang dipanggil
 banyak lagi yang diundang
 untuk meneguhkan hari perkawinan
 mematri bulan pernikahan mereka hiang penghuni langit
 mereka unai penguasa di hari siang
 tumbang pohon rumbia lubang kiri kanan jalan
 mereka nanyu kotalibe yang menghuni ruang rampan
 ambil daun kamisi penuh alas peti mati
 memanggil diwata dari puncak candi
 penguasa dari daerah dangkal
 petik buah rambutan penuh di tanggui
 memanggil para datu kariau maharaja butan belantara
 petik buah jumaka penuh di tutup panginangan
 memanggil kawan jin rombongan raksasa*

Berikut analisis asonansi pada *tumet leut banyang* “Purumisi jin masuk ma uneng wawei”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/,/e/,/u/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/,/a/,/e/,/a/, dan /u/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/, /a/,/a/,/i/,/i/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/u/, dan /u/.

- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 12 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /i/,/a/, /i/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/e/,/e/,/i/,/a/,/u/,/u/,/a/, dan /i/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /e/,/e/, /u/,/a/,/i/,/i/,/a/,/a/,/a/,/u/,/u/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/, dan /a/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /e/,/e/, /a/,/u/,/u/,/a/,/i/,/e/,/a/,/u/,/a/,/a/,/u/,/a/,/a/, dan /a/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/i/,/a/,/i/,/i/,/u/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/, dan /a/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /e/,/a/, /u/,/i/,/a/,/a/,/e/,/a/,/u/,/u/,/a/, dan /i/.
- Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/e/,/a/,/a/,/u/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /a/,/u/, /a/,/a/,/i/,/a/,/u/,/i/,/a/,/e/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/u/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /e/,/a/, /u/,/e/,/e/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/u/,/i/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/u/, dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /a/,/u/, /a/,/i/,/u/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/,/u/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /e/,/a/, /u/,/a/,/u/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/,/u/,/u/,/a/,/i/,/a/, /e/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 8 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut banyang* “Purumisi Laku Ijin Masuk Ma Unengan Wawei” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) Hee lwan lagi naan ina herau
- (2) Kawabai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru
- (3) Ijar iraraya wulan here hiang umbu langit
- (4) Here unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan

- (5) Here nanyu kuta lihe anru nganyan ruang rampan
- (6) Tarau nikamisi tumbas para nitabala
- (7) Nerau diwata teka pusuk sandi
- (8) Sanranum teka pakun dangka

- (9) Tawua ansiyau simangerang bungai tanggui
- (10) Nerau here datun kariau miharaja lulang undui
- (11) Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan
- (12) Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan

Terjemahan:

hee maka lagi ada yang dipanggil
 banyak lagi yang diundang
 untuk meneguhkan hari perkawinan
 mematri bulan pernikahan mereka hiang penghuni langit
 mereka unai penguasa di hari siang
 tumbang pohon rumbia lubang kiri kanan jalan
 mereka nanyu kutalibe yang menghuni ruang rampan
 ambil daun kamisi penuh alas peti mati
 memanggil diwata dari puncak candi
 penguasa dari daerah dangkal
 petik buah rambutan penuh di tanggui
 memanggil para datu kariau maharaja hutan belantara
 petik buah jumaka penuh di tutup panginangan
 memanggil kawanan jin rombongan raksasa

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut banyang* “Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Wawei” dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /n/, /h/ dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul

sebanyak 4 kali dan konsonan /h/ dan /l/ sebanyak 2 kali.

- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /k/, /w/, /r/, /n/ dan /p/. Dimana konsonan /w/ dan /p/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /k/, /n/, dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /r/, /ŋ/, /l/ dan /h/. Dimana konsonan /r/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /ŋ/, /h/, dan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /h/, /n/, /r/, /l/, /k/, dan /w/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /l/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /h/, /r/, /k/ dan /w/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /r/, /n/, /h/, /ŋ/, dan /ñ/. Dimana konsonan /r/ dan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /h/, /ñ/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 2 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /n/, /t/, /r/, /m/ dan /b/. Dimana konsonan /n/ dan /t/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /r/, /m/ dan /b/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /n/, /t/, /d/, /s/ dan /k/. Dimana konsonan /n/, /t/, /d/, /s/ dan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /n/, dan /k/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /k/ muncul sebanyak 2 kali.
- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /t/, /w/, /s/, /ŋ/ dan /k/. Dimana konsonan /ŋ/

muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /t/, /w/ dan /s/ muncul sebanyak 2 kali.

- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /n/, /r/, /l/ dan /d/. Dimana konsonan /r/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ dan /d/ sebanyak 2 kali.
- k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /t/, /m/, /p/, dan /n/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 5 kali dan konsonan /m/, /p/ dan /n/ sebanyak 2 kali.
- l) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /n/, /r/, /p/, /s/ dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /r/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /p/, /s/ dan /l/ sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan bunyi atau kata di awal baris pada *tumet leut banyang "Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Waawei"* dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Hee luan lagi naan ina berau*
- (2) *Kawabai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru*
- (3) *Ijar iraraya wulan here hiang umbu langit*
- (4) **Here** *unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan*

- (5) **Here** *nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan*
- (6) *Taraun nikamisi tumbas para nitabala*
- (7) **Nerau** *diwata teka pusuk sandi*
- (8) *Sanranum teka pakun dangka*

- (9) **Tawua** *ansiwau simangerang bungai tanggui*
- (10) **Nerau** *here datun kariau mibaraja lulung undui*
- (11) **Tawua** *rijumakaa tumbas tutup tapinangaan*
- (12) **Nerau** *kapupadu rasasa luluhan niramengan*

Terjemahan:

*hee maka lagi ada yang dipanggil
banyak lagi yang diundang*

untuk meneguhkan hari perkawinan
 mematri bulan pernikahan mereka hiang penghuni langit
 mereka unai penguasa di hari siang
 tumbang pobon rumbia lumbang kiri kanan jalan
 mereka nanyu kotalibe yang menghuni ruang rampan
 ambil daun kamisi penuh alas peti mati
 memanggil diwata dari puncak candi
 penguasa dari daerah dangkal
 petik buah rambutan penuh di tanggui
 memanggil para datu kariau maharaja butan belantara
 petik buah jumaka penuh di tutup panginangan
 memanggil kawanan jin rombongan raksasa

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas maka dapat diketahui bahwa anafornya terletak pada larik ke-4 dan larik ke-5 yaitu sama-sama menggunakan kata “*here*” yang berarti ‘mereka’ pada awal baris memulai lariknya. Selain itu anafornya juga terdapat pada larik ke-7, ke-10 dan larik ke-12, yaitu sama-sama menggunakan kata “*nerau*” yang berarti ‘memanggil’ pada awal barisnya dan anafornya juga terdapat pada larik ke-9 dan larik ke-11 yaitu sama-sama menggunakan kata “*tawua*” yang berarti ‘berbuah’. Berikut kutipan anafornya.

Anafora pada larik ke-4 dan larik ke-5

- (4) **Here** unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan
 (5) **Here** nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan

Anafora pada larik ke-7, ke-10 dan larik ke-12

- (7) **Nerau** diwata teka pusuk sandi
 (10) **Nerau** bere datun kariau miharaja lulung undui
 (12) **Nerau** kapupadu rasasa luluban niramengan

Anafora pada larik ke-9 dan ke-11

- (9) **Tawua** ansiwau simangerang bungai tanggui
 (11) **Tawua** rijumakaa tumbas tutup tapinangan

e. Efoni

Efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan menghadirkan suasana gembira, bahagia, sukacita dan semangat. Dalam *tumet leut banyang “Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Wawe”* bunyi efoni

terdapat dalam keseluruhan lirik *tumet leutnya*. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* ini bermakna gembira dan bahagia sebab makna dan isi dari larik-larik *tumet leut* ialah kegembiraan atas perkawinan yang dilaksanakan yakni dengan memanggil semua orang banyak untuk hadir dan bersama-sama menyaksikan perkawinan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu dalam *tumet* ini suasana yang dihadirkan ialah suasana gembira, bahagia dan sukacita.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau dan menimbulkan suasana tertekan, keterasingan, suram, syahdu, sedih, pilu dan haru. Pada *tumet leut banyang "Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Wawei"* tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menimbulkan suasana sedih, pilu, duka atau lara. Sebab dari larik awal sudah memunculkan suasana gembira, bahagia dan sukacita atau dengan kata lain mengandung bunyi-bunyi merdu (efoni).

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi dari makhluk hidup, alam, binatang, dan sebagainya. Pada *tumet leut banyang "Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Wawei"* tidak terdapat onomatope atau bunyi tiruan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Sebab dalam *tumet leut banyang "Purumisi Ijin Masuk Ma Uneng Wawei"* bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bermakna langsung dan bukan bahasa yang melambangkan tiruan.

11. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang "Narime Pihawian Pihak Upu" (Pihak Wawei)*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir dalam *tumet leut banyang* “*Narime Pibawian Pibak Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|--|----------|
| (1) <i>L^uwan siang l^engan a^ku naan anak nanyu isa</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Tatui leut b^unsu l^ungai eraⁱ</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Siang l^engan erang kapungitup matu</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>Tutui leut rueh kapunarang raun</i> | <i>d</i> |
| | |
| (5) <i>Here datu hawi lepuh ia ilalayang</i> | <i>a</i> |
| (6) <i>Munrik wua munai maituntⁱ</i> | <i>b</i> |
| (7) <i>Miharaja jaki ia ilalayang muban</i> | <i>c</i> |
| (8) <i>Wua munai batarutuh</i> | <i>d</i> |
| | |
| (9) <i>Nunti layu teka umbu parung</i> | <i>a</i> |
| (10) <i>Muwa lelai teka lean dalam</i> | <i>b</i> |
| (11) <i>Ngenei amas pamukayan</i> | <i>c</i> |
| (12) <i>Uweng mirah panganruten</i> | <i>c</i> |
| | |
| (13) <i>L^uwan saragapan kanrung hi bintang</i> | <i>a</i> |
| (14) <i>Ani wavei sanra bayan</i> | <i>b</i> |
| (15) <i>Babat tumpa buli dayang</i> | <i>a</i> |

Terjemahan:

*Dengan melantunkan suara
nyanyian lagu si bungsu sendirian
lantunan lagu hanya sekejap mata
nyanyian lagu dua kedipan
mereka datu datang dan bertanya
sesepuh datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas mabligai
menanyakan putri dari ruang pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas maka dapat diketahui rima atau persajakan akhir dari *tumet leut* “*Narime Pibawian Pibak Upu*” ialah memiliki rima a-b-c-d, a-b-c-d, a-b-c-c, dan a-b-a.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* “*Narime Pihavian Pibak Upu*” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- (1) *Luwun siang lengan aku naan anak nanyu isa* } Makna sama
(2) *Tatui leut bunsu lungai erai* }
(3) *Siang lengan erang kapungitup matu* } Makna sama
(4) *Tutui leut rueh kapumarang raun* }
- (5) *Here datu havi lepuh ia ilalayang* } Makna sama
(6) *Munrik wua munai maitunti* }
(7) *Miharaja jaki ia ilalayang muban* } Makna sama
(8) *Wua munai batarutuh* }
- (9) *Nunti layu teka umbu parung* } Makna sama
(10) *Muwa lelai teka lean dalam* }
(11) *Ngenei amas pamukayan* } Makna sama
(12) *Uweng mirah panganruten* }
- (13) *Luwun saragapan kanrung hi bintang* } Makna sama
(14) *Ani wawei sanra hayan* }
(15) *Babat tumpa buli dayang* }

Terjemahan:

*Dengan melantunkan suara
nyanyian lagu si bungsu sendirian
lantunan lagu hanya sekejap mata
nyanyian lagu dua kedipan
mereka datu datang dan bertanya
sesepuh datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas mahligai
menanyakan putri dari ruang pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis*

Contoh persamaan pola persajakan makna terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

- (1) *Luwan siang lengan aku naan anak nanyu isa*
- (2) *Tatui leut bunsu lungai erai*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu sama-sama memiliki makna menyenandungkan atau melantunkan suara dan memiliki anak lelaki satu, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda yakni, pada larik ke-1 menggunakan kata *anak nanyu isa* sedangkan pada larik ke-2 menggunakan *bunsu lungai erai*, namun secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pibak Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Luwan siang lengan aku naan anak nanyu isa*
- (2) *Tutui leut bunsu lungai erai*
- (3) *Siang lengan erang kapungitup matu*
- (4) *Tutui leut rueb kapunarang raun*

- (5) *Here datu hawi lepuh ia ilalayang*
- (6) *Munrik wua munai maitunti*
- (7) *Miharaja jaki ia ilalayang muban*
- (8) *Wua munai batarutuh*

- (9) *Nunti layu teka umbu parung*
- (10) *Munwa lelai teka lean dalam*
- (11) *Ngenei amas pamukayan*
- (12) *Uweng mirah panganruten*

- (13) *Luwan saragapan kanrung hi bintang*
- (14) *Ani wawei sarra hayan*

(15) *Babat tumpa buli dayang*

Terjemahan:

*Dengan melantunkan suara
nyanyian lagu si bungsu sendirian
lantunan lagu hanya sekejap mata
nyanyian lagu dua kedipan
mereka datu datang dan bertanya
sesepuh datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas mabligai
menanyakan putri dari ruang pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis*

Berikut analisis asonansi pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pibak upu*”.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /u/, /a/, /i/, /a/, /e/, /a/, /a/, /u/, /a/, /a/, /a/, /a/, /a/, /u/, /i/ dan /a/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/, /u/, /i/, /e/, /u/, /u/, /u/, /u/, /a/, /i/, /e/, /a/, dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /i/, /a/, /e/, /a/, /e/, /a/, /a/, /u/, /i/, /u/, /a/ dan /u/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /u/, /u/,/i/,/e/,/u/,/u/,/e/,/a/,/u/,/a/,/a/,/a/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /e/,/e/, /a/,/u/,/a/,/i/,/e/,/u/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /u/,/i/,/u/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/i/,/u/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /i/,/a/, /a/,/a/,/a/,/i/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/u/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 9 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /u/,/a/,/u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/u/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /u/,/i/, /a/,/u/,/e/,/a/,/u/,/u/,/a/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /u/,/a/, /e/,/a/,/i/,/e/,/a/,/e/,/a/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak de kat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /e/,/e/, /i/,/a/,/a/,/a/,/u/,/a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /u/,/e/,/i/,/a/,/a/,/a/,/u/, dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- m) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-13 tersebut adalah: /u/,/a/, /a/,/a/,/a/,/a/,/a/,/u/,/i/,/i/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- n) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-14 tersebut adalah: /a/,/i/, /a/,/e/,/i/,/a/,/a/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- o) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-15 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/a/,/u/,/i/,/a/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pibak Upu*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) Lwan siang lengan aku naan anak nanyu isa
- (2) Tatui leut bunsu lungai erai
- (3) Siang lengan erang kapungitup matu
- (4) Tutui leut rueh kapunarang raun

- (5) Here datu hawi lepuh ia ilalayang
- (6) Munrik wua munai maitunti
- (7) Mibaraja jaki ia ilalayang muban
- (8) Wua munai batarutub

- (9) Nunti layu teka umbu parung
- (10) Muwa lelai teka lean dalam
- (11) Ngenei amas pamukayan
- (12) Uweng mirah panganruten

- (13) Lwan saragapan kanrung hi bintang
- (14) Ani wawei sanra bayan
- (15) Babat tumpa huli dayang

Terjemahan:

Dengan melantunkan suara
nyanyian lagu si bungsu sendirian
lantunan lagu hanya sekejap mata
nyanyian lagu dua kedipan
mereka datu datang dan bertanya
sesepuh datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas mabligai
menanyakan putri dari ruang pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pangantin Upu*”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /l/, /n/, /ŋ/, /k/ dan /s/. Dimana konsonan /n/

muncul sebanyak 7 kali dan konsonan /l/, /ŋ/, /k/ dan /s/ sebanyak 2 kali.

- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /n/, /l/ dan /t/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /l/ dan /n/ sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /ŋ/, /p/ dan /t/. Dimana konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /p/ dan /t/ sebanyak 2 kali.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /t/, /r/ dan /n/. Dimana konsonan /t/, /r/ dan /n/ muncul sebanyak 3 kali.
- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /h/ dan /l/. Dimana konsonan /h/ dan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /m/, /n/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ dan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/ sebanyak 2 kali.
- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /m/, /j/, /l/ dan /n/. Dimana konsonan /m/, /j/, /l/ dan /n/ muncul sebanyak 2 kali.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /t/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /n/ dan /t/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/ sebanyak 2 kali.
- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /m/ dan /l/. Dimana konsonan /m/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /l/ sebanyak 4 kali.

- k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /n/ dan /m/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /m/ sebanyak 2 kali.
- l) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan /ŋ/ dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.
- m) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-13 adalah /n/, /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /r/ dan /ŋ/, sebanyak 2 kali.
- n) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-14 adalah /n/ dan /w/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /w/ sebanyak 2 kali.
- o) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-15 adalah /b/ dan /t/. Dimana konsonan /b/ dan /t/ muncul sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau persamaan pola bunyi atau kata di awal baris. Pada *tumet leut* “*Narime Pibawian Pihak Upu*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

(1) **Luwan** siang lengan aku naan anak nanyu isa

(2) **Tatui** leut bunsu lungai erai

(3) Siang lengan erang kapungitup matu

(4) **Tatui** leut rueb kapunarang raun

(5) Here datu havi lepuh ia ilalayang

(6) Munrik wua munai maitunti

(7) Miharaja jaki ia ilalayang muban

(8) Wua munai batarutuh

(9) Nunti layu teka umbu parung

(10) Muwa lelai teka lean dalam

(11) Ngenei amas pamukayan

(12) Uweng mirah panganruten

- (13) **Luwan** saragapan kanrung hi bintang
 (14) Ani wawei sanra bayan
 (15) Babat tumpa buli dayang

Terjemahan:

*Dengan melantunkan suara
 nyanyian lagu si bungsu sendirian
 lantunan lagu hanya sekejap mata
 nyanyian lagu dua kedipan
 mereka datu datang dan bertanya
 sesepuh datang menanyakan
 ingin meminang gadis di atas mabligai
 menanyakan putri dari ruang pingitan
 membawa emas dan pakaian
 maka bersiaplah berpakaian
 adik gadis manis*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas maka dapat diketahui anafora pada *tumet leut* “*Narime Pibawian Pangantin Upu*” terdapat pada larik ke-1 dan ke-13 yaitu sama-sama menggunakan kata “*luwan*” yang berarti ‘karena/dengan’ sebagai kata awal baris lariknya. Selain itu anaforanya juga terdapat pada larik ke-2 dan ke-4 yaitu pada awal barisnya sama-sama menggunakan kata “*tatui*” yang berarti ‘nyanyian’. Berikut kutipan anaforanya.

Anafora pada larik ke-1 dan ke-13

- (1) **Luwan** siang lengan aku naan anak nanyu isa
 (13) **Luwan** saragapan kanrung hi bintang

Anafora pada larik ke-2 dan ke-4

- (2) **Tatui** leut bunsu lungai erai
 (4) **Tatui** leut rueh kapunarang raun

e. Efoni

Pada *tumet leut* “*Narime Pibawian Pangantin Upu*” bunyi efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan suasana riang, gembira, sukacita dan bersemangat. Anaforanya terdapat pada keseluruhan lariknya. Hal itu dikarenakan pada *tumet leut* “*Narime Pibawian Pangantin Upu*” suasana yang digambarkan ialah suasana gembira, sukacita dan semangat dari pelantun

serta dari keluarga mempelai laki-laki karena mereka akan meminang seorang gadis cantik yang akan menjadi isteri mempelai laki-laki. Selain itu mereka (pihak laki-laki) juga membawa barang-barang seserahan untuk sang mempelai perempuan yang akan menjadi istrinya. Oleh sebab itu suasana yang dihadirkan ialah suasana gembira dan sukacita.

f. Kakafoni

Pada *tumet leut* “*Narime Pihawian pangantin Upu*” tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menggambarkan rasa sedih, duka, pilu, suram dan syahdu. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* “*Narime Pihawian pangantin Upu*” suasana yang digambarkan ialah suasana yang gembira, senang dan bahagia, oleh karena itu tidak ditemukan kakafoni yang menggambarkan ratap kesedihan dan pilu dalam *tumet leut* ini.

g. Onomatope

Onomatope atau dapat disebut juga lambang rasa atau tiruan bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pibak Upu*” tidak terdapat onomatope atau bunyi tiruan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Sebab dalam *tumet leut* “*Narime Pihawian Pibak Upu*” bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bermakna langsung dan bukan bahasa yang melambangkan tiruan.

12. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang “Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei”*

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

- 1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan akhir pada *tumet leut banyang* “Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) Hee <u>l</u> wan samaden here padu mamantiran | a |
| (2) Samudia umbu kandang baj <u>i</u> | b |
| (3) Samaden witu ruang lu <u>w</u> | c |
| (4) Samudia iwu lelu <u>n</u> tuah | d |
| (5) Sipumpun kawan rumung ram <u>a</u> | a |
| (6) Samuadia ipah bawai wabai | b |
| (7) Hawi jawa nyarang runggu | c |
| (8) Gurun jaku mutar baj <u>i</u> | a |
| (9) Isa here inaherau ruan jatuh | a |
| (10) Here hawi ru <u>e</u> h here wuah wuw <u>a</u> | b |
| (11) Balab rinu naun jak <u>u</u> | c |
| (12) Hawi salagi manyanreng <u>e</u> | d |
| (13) Jaku lungai manyansilik | a |
| (14) Ia ilalayang muba <u>n</u> | b |
| (15) Wua munai batarut <u>h</u> | c |
| (16) Kawan tuntung pinuk <u>i</u> a | d |
| (17) Sinruk hayung inulan <u>e</u> n | b |

Terjemahan:

Hee maka hadir para mantir
 Siap sedia para penghulu
 Siap sedia di dalam rumah
 Hadir dalam ruangan
 Berkumpul dengan orang banyak
 Tokoh masyarakat
 Datang untuk mendengarkan
 Datang menyaksikan
 Bersama merasa sukacita
 Masuk ke dalam rumah mempelai dengan
 Senyum dan kegembiraan

Berdasarkan analisis rima akhir pada *tumet leut banyang* “Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei” diketahui bahwa rima akhirnya ialah a-b-c-d, a-b-c-a, a-b-c-d, dan a-b-c-d-a.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut banyang* “Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawe” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- (1) *Hee luan samaden here padu mamantiran* }
(2) *Samudia umbu kandang haji* } Makna sama
(3) *Samaden witu ruang luwu* }
(4) *Samudia iwu lelun tuah* } Makna sama

- (5) *Sipumpun kawan rumung rama* }
(6) *Samuadia ipah bawai wabai* } Makna sama
(7) *Hawi jawa nyarang runggu* }
(8) *Gurun jaku mutar haji* } Makna sama

- (9) *Isa here inaberau ruan jatub* }
(10) *Here hawi rueh here wuah wuwa* } Makna sama
(11) *Balah rinu nann jaku* }
(12) *Hawi salagi manyanrengei* } Makna sama

- (13) *Jaku lungai manyansilik* }
(14) *Ia ilalayang muban* } Makna sama
(15) *Wua munai batarutub* }
(16) *Kawan tuntung pinukia* } Makna sama
(17) *Sinruk hayung inulanen* }

Terjemahan:

Hee maka hadir para mantir
Siap sedia para penghulu
Siap sedia di dalam rumah
Hadir dalam ruangan
Berkumpul dengan orang banyak
Tokoh masyarakat
Datang untuk mendengarkan
Datang menyaksikan
Bersama merasa sukacita
Masuk ke dalam rumah mempelai dengan

Senyum dan kegembiraan

Contohnya ialah terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

- (1) *Hee luwan samaden here padu mamantiran*
- (2) *Samudia umbu kandang haji*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu sama-sama memiliki makna mengucapkan salam hormat kepada mantir adat dan para tetua adat, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda yakni, pada larik ke-1 menggunakan kata *padu mamantiran* sedangkan pada larik ke-2 menggunakan *umbu kandang haji*, namun secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

b. Asonansi

Asonansi atau berupa bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* "Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei" dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Hee luwan samaden here padu mamantiran*
- (2) *Samudia umbu kandang haji*
- (3) *Samaden witu ruang luvu*
- (4) *Samudia ivu lelu tuah*

- (5) *Sipumpun kawan rumung rama*
- (6) *Samuadia ipah bawai wabai*
- (7) *Hawi jawa nyarang rungeu*
- (8) *Gurun jaku mutar haji*

- (9) *Isa here inaherau ruan jatuh*
- (10) *Here hawi rueb here wuah wuwa*
- (11) *Balah rinu naur jaku*
- (12) *Hawi salagi manyanrengei*

- (13) *Jaku lungai manyansilik*
 (14) *Ia ilalayang muban*
 (15) *Wua munai batarutub*
 (16) *Kawan tuntung pinukia*
 (17) *Sinruk hayung inulanen*

Terjemahan:

Hee maka hadir para mantir
Siap sedia para penghulu
Siap sedia di dalam rumah
Hadir dalam ruangan
Berkumpul dengan orang banyak
Tokoh masyarakat
Datang untuk mendengarkan
Datang menyaksikan
Bersama merasa sukacita
Masuk ke dalam rumah mempelai dengan
Senyum dan kegembiraan

Berikut analisis asonansi pada *tumet leut* "Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawe".

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/,/e/, /u/,/a/,/a/,/a/,/e/,/e/,/e/,/a/,/u/,/a/,/a/,/i/ dan /a/
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 7 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /a/,/u/, /i/,/a/,/u/,/u/,/a/,/a/,/a/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /a/,/a/, /e/,/i/,/u/,/u/,/a/,/u/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,

- Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /a/,/u/, /i/,/a/,/i/,/u/,/e/,/u/,/u/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah: /i/,/u/, /u/,/a/,/a/,/u/,/u/,/a/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah: /a/,/u/, /a/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/a/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 10 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-7 tersebut adalah: /a/,/i/, /a/,/a/,/a/,/a/,/u/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-8 tersebut adalah: /u/,/u/, /a/,/u/,/u/,/a/,/a/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-9 tersebut adalah: /i/,/a/, /e/,/e/,/i/,/a/,/e/,/a/,/u/,/u/,/a/, /a/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-10 tersebut adalah: /e/,/e/, /a/,/i/,/u/,/e/,/e/,/e/,/u/,/a/,/u/, dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-11 tersebut adalah: /a/,/a/, /i/,/u/,/a/,/u/,/a/, dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 1 kali.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-12 tersebut adalah: /a/,/i/, /a/,/a/,/i/,/a/,/a/,/e/,/e/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 23 kali.
- m) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-13 tersebut adalah: /a/,/u/, /u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/i/ dan /i/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- n) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-14 tersebut adalah: /i/,/a/, /i/,/a/,/a/,/a/,/u/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 5 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- o) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-15 tersebut adalah: /u/,/a/, /u/,/a/,/i/,/a/,/a/,/u/ dan /u/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 4 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- p) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-16 tersebut adalah: /a/,/a/, /u/,/u/,/i/,/u/,/i/ dan /a/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,

- Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
- q) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-17 tersebut adalah: /i/,/u/, /a/,/u/,/i/,/u/,/a/ dan /e/.
 Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 2 kali,
 Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 1 kali,
 Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
 Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan konsonan pada satu baris pada *tumet leut* "Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei" dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

(1) Hee lwan samaden here padu mamantiran

(2) Samudia umbu kandang haji

(3) Samaden witu ruang luwu

(4) Samudia iwu lelun tuah

(5) Sipumpun kawan rumung rama

(6) Samuadia ipah bawai wahai

(7) Hawi jawa nyarang runggu

(8) Gurun jaku mutar haji

(9) Isa here inaheran ruan jatuh

(10) Here hawi rueh here wuah wuwa

(11) Balah rivu naun jaku

(12) Hawi salagi manyanrengei

(13) Jaku lungai manyansilik

(14) Ia ilalayang muban

(15) Wua munai batarutuh

(16) Kawan tuntung pinukia

(17) Sinruk bayung inulanen

Terjemahan:

Hee maka hadir para mantir

Siap sedia para penghulu

Siap sedia di dalam rumah

Hadir dalam ruangan

Berkumpul dengan orang banyak

*Tokoh masyarakat
Datang untuk mendengarkan
Datang menyaksikan
Bersama merasa sukacita
Masuk ke dalam rumah mempelai dengan
Senyum dan kegembiraan*

Berikut analisis aliterasi pada *tumet leut* “Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /h/, /n/, /m/, /d/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /m/ sebanyak 3 kali dan konsonan /h/, /r/, dan /d/ sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /m/, /d/ dan /n/. Dimana konsonan /m/, /d/ dan /n/ muncul sebanyak 2 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /n/ dan /w/. Dimana konsonan /n/ dan /w/ muncul sebanyak 2 kali.
- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /l/. Dimana konsonan /l/ muncul sebanyak 2 kali.
- (e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah /p/, /m/ dan /n/. Dimana konsonan /m/ dan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /p/ sebanyak 2 kali.
- (f) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-6 adalah /w/ dan /h/. Dimana konsonan /w/ dan /h/ muncul sebanyak 2 kali.
- (g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-7 adalah /w/, /ŋ/ dan /r/. Dimana konsonan konsonan /ŋ/, /w/ dan /r/ muncul sebanyak 2 kali.
- (h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-8 adalah /r/. Dimana konsonan /r/ muncul sebanyak 2 kali.

- (i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-9 adalah /n/, /h/ dan /r/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /h/ dan /r/ sebanyak 3 kali.
- (j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-10 adalah /h/, /w/ dan /r/. Dimana konsonan /h/ muncul sebanyak 5 kali, konsonan /r/ sebanyak 3 kali dan konsonan /w/ sebanyak 4 kali.
- (k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-11 adalah /n/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 2 kali.
- (l) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-12 adalah /n/ dan /g/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /g/ sebanyak 2 kali.
- (m) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-13 adalah /k/, /n/ dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /k/ dan /l/ sebanyak 2 kali.
- (n) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-14 adalah /n/ dan /l/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 2 kali dan konsonan /l/ sebanyak 3 kali.
- (o) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-15 adalah /t/. Dimana konsonan /t/ muncul sebanyak 2 kali.
- (p) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-16 adalah /n/, /t/ dan /k/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /t/ dan /k/ muncul sebanyak 4 kali.
- (q) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-17 adalah /n/. Dimana konsonan /n/ muncul sebanyak 5 kali.

d. Anafora

Anfora atau perulangan bunyi atau kata pada awal baris atau kalimat pada *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

(1) *Hee luwan samaden here padu mamantiran*

- (2) **Samudia** umbu kandang haji
 (3) Samaden witu ruang luvu
 (4) **Samudia** invu lelu tuah
- (5) Sipumpun kawan rumung rama
 (6) **Samuadia** ipah bawai wabai
 (7) **Hawi** jawa nyarang runggu
 (8) Gurun jaku mutar haji
- (9) Isa here inaberau ruan jatuh
 (10) Here havi rueh here wuab wuwa
 (11) Balab riru naun jaku
 (12) **Hawi** salagi manyanrengei
- (13) Jaku lungai manyansilik
 (14) Ia ilalayang muban
 (15) Wua munai batarutub
 (16) Kawan tuntung pinukia
 (17) Sinruk bayung inulanen

Terjemahan:

*Hee maka hadir para mantir
 Siap sedia para penghulu
 Siap sedia di dalam rumah
 Hadir dalam ruangan
 Berkumpul dengan orang banyak
 Tokoh masyarakat
 Datang untuk mendengarkan
 Datang menyaksikan
 Bersama merasa sukacita
 Masuk ke dalam rumah mempelai dengan
 Senyum dan kegembiraan*

Berdasarkan analisis *tumet leut* di atas maka dapat diketahui anafora atau persamaan kata pada awal kalimat terletak pada larik ke-2, larik ke-4 dan larik ke-6 yaitu sama-sama menggunakan kata “*samudia*” yang berarti ‘siap sedia’. selain itu anafornya juga terdapat pada larik ke-7 dan larik ke-12 yaitu sama-sama menggunakan kata “*hawi*” yang berarti ‘datang’ pada awal kalimatnya. Berikut kutipan anafornya.

Anafora pada larik ke-2, larik ke-4 dan larik ke-6

(2) **Samudia** *umbu kandang haji*

(4) **Samudia** *iwu lelun tuah*

(6) **Samuadia** *ipah bawai wabai*

Anafora pada larik ke-7 dan larik ke-12

(7) **Hawi** *jawa nyarang runggu*

(12) **Hawi** *salagi manyanrengei*

e. Efoni

Pada *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan menimbulkan kesan atau suasana gembira, senang, sukacita dan bahagia. Dalam *tumet* ini bunyi efoni terdapat pada keseluruhan larik-larik *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*”, hal ini dikarenakan dari larik ke-1 hingga larik ke-17 semuanya mengisahkan dan menggambarkan bagaimana sukacita dan kegembiraan dari pihak mempelai laki-laki yang telah diterima oleh pihak mempelai perempuan dan diijinkan untuk memasuki rumah kediaman mempelai perempuan untuk mengikuti serangkaian acara selanjutnya.

f. Kakafoni

Kakafoni atau bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau dan menimbulkan rasa sedih, duka, pilu, suram dan syahdu. Pada *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang menggambarkan rasa sedih, duka, pilu, suram dan syahdu. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” suasana yang digambarkan ialah suasana yang gembira, senang, bahagia dan sukacita, oleh karena itu tidak ditemukan kakafoni yang menggambarkan ratap kesedihan dan pilu dalam *tumet leut* ini.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi dari makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” tidak terdapat onomatope atau

bunyi tiruan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Sebab dalam *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bermakna langsung dan bukan bahasa yang melambangkan tiruan.

13. Keindahan Bunyi *Tumet Leut Banyang* “*Paluputan Natas Banyang*”

a. Rima (Persajakan)

Rima (Persajakan) ialah perulangan bunyi, kata atau suku kata dalam sebuah puisi. Dalam *tumet leut* Dayak Maanyan terdapat dua rima atau persajakan, yakni rima (persajakan) akhir dan rima (persajakan) makna. Rima (persajakan) akhir ialah perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata pada *tumet leut*. Sedangkan rima (persajakan) makna ialah pola pengulangan berdasarkan makna/arti dari setiap larik-larik *tumet leut*.

1) Rima (Persajakan) Akhir

Rima atau persajakan dalam *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- | | |
|---|----------|
| (1) <i>Ekat lēgan bingka hi ine Rirung Wunge</i> | <i>a</i> |
| (2) <i>Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai</i> | <i>b</i> |
| (3) <i>Oh rirung munge muneng hang Barito Timur</i> | <i>c</i> |
| (4) <i>Oh kamat nangkai Jari Janang Kalalawah</i> | <i>d</i> |

Terjemahan:

*Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge
Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat Nangkai
Rirung munge di Barito Timur
Kamat Nangkai Jadi Jaya Selamal-lamanya*

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diketahui rima akhir pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” ialah memiliki rima akhir yaitu a-b-c-d.

2) Rima (Persajakan) Makna

Rima atau persajakan makna pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” ialah persamaan makna pada setiap lariknya. Artinya setiap lariknya berkaitan dan saling

melengkapi antar lariknya atau dalam kata lain pada *tumet leut* ini terdapat pola perulangan makna baik pada awal lariknya maupun pada akhirnya.

- | | | |
|---|---|------------|
| (1) <i>Ekat lengan bingka hi ine Rirung Wunge</i> | } | Makna sama |
| (2) <i>Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai</i> | | |
| (3) <i>Ob rirung munge muneng hang Barito Timur</i> | } | Makna sama |
| (4) <i>Ob kamat nangkai Jari Janang Kalalawah</i> | | |

Terjemahan:

Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge

Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat Nangkai

Rirung munge di Barito Timur

Kamat Nangkai Jadi Jaya Selamal-lamanya

Contohnya ialah terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2. Berikut kutipan lariknya.

- (1) *Ekat lengan bingka hi ine Rirung Wunge*
- (2) *Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai*

Pada larik ke-1 dan larik ke-2 terdapat persajakan makna, yakni makna antara kedua larik tersebut ialah sama yaitu sama-sama memiliki makna membatasi dan menyudahi lantunan suaranya, hanya penggunaan bahasanya saja yang berbeda yakni, pada larik ke-1 menggunakan kata *ekat lengan* sedangkan pada larik ke-2 menggunakan *ina tekas leut*, namun secara arti dan makna sama. Hal ini dikarenakan pada larik ke-1 merupakan lapisan luar sementara larik ke-2 merupakan lapisan penjelas atau lapisan pelengkap dari pada makna di larik pertama. Tidak hanya pada larik ke-1 dan larik ke-2 tetapi pada keseluruhan lariknya akan selalu berkaitan satu dengan yang lain dan akan menjadi pelengkap makna larik di atasnya.

b. Asonansi

Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *Ekat lengan hingka hi ine Rirung Wunge*
- (2) *Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai*
- (3) *Ob rirung munge muneng hang Barito Timur*
- (4) *Ob kamat nangkai Jari Janang Kalalawah*

Terjemahan:

Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge

Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat Nangkai

Rirung munge di Barito Timur

Kamat Nangkai Jadi Jaya Selamal-lamanya

Berdasarkan analisis data *tumet lent* di atas maka asonansi pada *tumet lent* “Paluputan Natas Banyang” adalah sebagai berikut.

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah: /e/,/a/, /e/,/a/,/i/,/a/,/i/,/i/,/e/,/i/,/u/,/u/ dan /e/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 4 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 4 kali.
- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah: /i/,/a/, /e/,/a/,/e/,/u/,/i/,/u/,/u/,/a/,/a/,/a/, /a/ dan /i/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 6 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah: /o/,/i/, /u/,/u/,/e/,/u/,/e/,/a/,/a/,/i/,/o/,/i/ dan /u/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /e/ muncul sebanyak 2 kali,
Bunyi vokal /u/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali,
Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 2 kali.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah: /o/,/a/, /a/,/a/,/a/,/i/,/a/,/i/,/a/,/a/,/a/,/a/, /a/ dan /a/.
Bunyi vokal /a/ muncul sebanyak 11 kali,
Bunyi vokal /i/ muncul sebanyak 2 kali.
Bunyi vokal /o/ muncul sebanyak 1 kali.

c. Aliterasi

Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut* “Paluputan Natas Banyang” dapat dilihat pada analisis *tumet leut* di bawah ini.

- (1) *E*kat lengan hingka hi ine Rirung Wunge
- (2) *I*na tekas leut hi tutu Kamat Nangkai
- (3) *O*h rirung munge muneng hang Barito Timur
- (4) *O*h kamat nangkai Jari Janang Kalalawab

Terjemahan:

Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge
Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat Nangkai
Rirung munge di Barito Timur
Kamat Nangkai Jadi Jaya Selamal-lamanya

Berikut aliterasi yang terdapat pada *tumet leut* “Paluputan Natas Banyang”.

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 adalah /k/, /ŋ/, /h/ dan /r/. Dimana konsonan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali dan konsonan /r/, /h/ dan /k/ sebanyak 2 kali.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 adalah /n/, /t/ dan /k/. Dimana konsonan /n/ dan /k/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/ sebanyak 4 kali.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 adalah /r/, /ŋ/, /m/, /h/ dan /t/. Dimana konsonan /r/ dan /ŋ/ muncul sebanyak 4 kali, konsonan /h/ sebanyak 2 kali, konsonan /m/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /t/ sebanyak 2 kali.
- d) Alitrasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 adalah /k/, /n/, /ŋ/, /j/, /h/ dan /l/. Dimana konsonan /k/ muncul sebanyak 3 kali dan konsonan /h/, /ŋ/, /n/, /j/ dan /l/ sebanyak 2 kali.

d. Anafora

Anafora atau perulangan bunyi atau kata pada larik-larik yang berurutan pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (1) *Ekat lengan bingka hi ine Rirung Wunge*
- (2) *Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai*
- (3) **Oh** *rirung munge muneng bang Barito Timur*
- (4) **Oh** *kamat nangkai Jari Janang Kalalawah*

Terjemahan:

*Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge
Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat Nangkai
Rirung munge di Barito Timur
Kamat Nangkai Jadi Jaya Selamal-lamanya*

Berdasarkan paparan data *tumet leut* di atas, maka dapat diketahui anafora pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” terletak pada larik ke-3 dan larik ke-4 yaitu sama-sama menggunakan pengulangan bunyi dan kata “*oh*” yang berarti ‘oh’ di awal barisnya. Berikut kutipan anaforanya.

- Anafora pada larik ke-3 dan larik ke-4
- (3) **Oh** *rirung munge muneng bang Barito Timur*
 - (4) **Oh** *kamat nangkai Jari Janang Kalalawah*

e. Efoni

Pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” efoni atau bunyi-bunyi merdu yang dapat melancarkan pengucapan dan menghadirkan suasana gembira, bahagia, sukacita dan semangat. Dalam *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” bunyi efoni terdapat dalam keseluruhan lirik *tumet leutnya*. Hal ini dikarenakan pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” makna yang diceritakan ialah bahwa sekian suara dari *hi Ine Rirung Munge* dengan segala lantunan *tumet leut* yang telah disenandungkan, dan harapan utama ialah Barito Timur jadi jaya selama-lamanya. Suasana yang dihadirkan ialah suasana riang, gembira dan sukacita dan penuh pengharapan. Oleh sebab itu bunyi efoni dihadirkan dari larik ke-1 hingga larik ke-4.

f. Kakafoni

Pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” tidak terdapat bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi parau yang

menggambarkan rasa sedih, duka, pilu, suram dan syahdu. Hal ini dikarenakan dalam *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” suasana yang digambarkan ialah suasana yang gembira, senang, bahagia dan penuh pengharapan, oleh karena itu tidak ditemukan kakafoni yang menggambarkan ratap kesedihan dan pilu dalam *tumet leut* ini.

g. Onomatope

Onomatope atau bisa disebut juga sebagai lambang rasa atau tiruan bunyi dari makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Pada *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” tidak terdapat onomatope atau bunyi tiruan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Sebab dalam *tumet leut* “*Paluputan Natas Banyang*” bahasa yang digunakan ialah bahasa yang bermakna langsung dan bukan bahasa yang melambangkan tiruan.

E. IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK MAANYAN YANG TERGAMBAR DALAM TUMET LEUT

Buku ini tidak hanya menyajikan bunyi-bunyi yang terkandung dalam *tumet leut*, tetapi juga mendeskripsikan identitas masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat dalam sebuah *tumet leut*. Identitas masyarakat Dayak Maanyan merupakan nilai-nilai budaya dan kepribadian masyarakat Dayak Maanyan, yang menjadi identitas kultural suatu masyarakat yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Berikut adalah analisis identitas masyarakat Dayak Maanyan yang terandung pada *tumet leut* dalam upacara perkawinan adat Dayak Maanyan.

1. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang* “*Pambuka Suara*” (Pihak Upu)

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Erang bila aku manyiangan
lengan</i> | <i>Satu suara aku
menyenandungkan suara</i> |
| (2) <i>Rueb makis aku manatuyen
leut</i> | <i>Dua suara aku melantungkan
nada</i> |
| (3) <i>Siang lengan nelang la budu
dintung</i> | <i>Inilah suara saya yang tak
bisa apa-apa</i> |
| (4) <i>Tatui leut nelang dilu nate</i> | |
| (5) <i>Daya unvung uveng aku
baguru nginung</i> | <i>Ini nada dengan ketidak
berdayaan</i> |
| (6) <i>Amun naan naun bakakawit</i> | |

<i>ngampak</i>	<i>Karena tidak ada aku berguru</i>
(7) <i>Puang uweng mamai balai sakulaban</i>	<i>Tidak pernah sekolah tinggi</i>
(8) <i>Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar</i>	<i>Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik</i>

Representasi kultural pada *tumet leut banyang* “*Pembuka Suara*” (*Pibak upu*) terdapat pada larik ke-1 dan larik ke-2.

- (1) *Erang hila aku manyiangan lengan*
‘satu suara aku permisi melantungkan suara’
- (2) *Rueb makis aku manatuyen leut*
‘kedua kali aku melanyenandungkan nada’

Pada larik ini representasi kultural yang dimunculkan atau terkandung ialah representasi kultural saling menghormati. Hal ini dibuktikan pada larik ke-1 “*erang hila aku manyiangan lengan*” di mana pada larik ini ketika di senandungkan sang pelantun *tumet leut* sang pelantun terlebih dahulu menyapa dan bahkan badan agak membungkuk sebagai tanda permisi dan tanda hormat kepada khalayak yang hadir. Serta pada larik ke-2 “*rueb makis aku manatuyen leut*” yang artinya ‘kedua kalinya aku kembali permisi menyenandungkan nada’. Pada kedua larik ini jelas tergambar bahwa representasi kultural dari pada larik ke-1 dan ke-2 ialah rasa hormat. Representasi kultural ini juga selaras dengan kehidupan dan identitas sosial masyarakat Dayak Maanyan yang begitu saling menghormati antar satu dengan yang lainnya, dan terlebih mengutamakan kesopanan baik dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Terbukti dengan dalam segala hal masyarakat Dayak Maanyan akan memulai pekerjaan atau pembicaraan dengan mengucapkan kata permisi sebagai wujud hormat dan saling menghargai antar sesama manusia.

Representasi kultural juga tidak hanya tergambar pada larik ke-1 dan ke-2, tetapi juga tergambar dari larik ke-3 sampai pada larik ke-8.

- (3) *Siang lengan nelang la budu dintung*
- (4) *Tatui leut nelang dilu nate*
- (5) *Daya uwung uweng aku baguru nginung*
- (6) *Amun naan naun bakakawit ngampak*
- (7) *Puang uweng mamai balai sakulaban*

(8) *Daya amun naan nungkeng jaru panti ajar*

Di mana pada larik ke-3 sampai ke-8 sang pelantun merendahkan dirinya dan menyatakan bahwa kedudukannya tidaklah lebih tinggi dari semua yang hadir, meskipun ia dapat berbicara di hadapan orang banyak. Hal ini digambarkan dimulai dari larik ke-3 sang pelantun mengungkapkan bahwa dirinya yang tak bisa apa-apa, tidak ada keahlian, tidak pernah berguru ajar, tak pernah sekolah dan berpendidikan tinggi, tetapi dari segala kekurangan yang diutarakan bukan berarti tak memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui dan disimpulkan pada *tumet leut* pertama atau *tumet leut "Pembuka Suara" (Pihak Upu)* representasi kultural yang terkandung ialah nilai saling menghormati, kesopanan, dan merendahkan diri dalam artian tidak merasa lebih hebat dari pada orang lain yang hadir pada saat acara berlangsung. Hal ini selaras dengan identitas dan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan yang selalu menghargai antar sesama bahkan ramah terhadap sesama dan selalu bertegur sapa bila bertemu sekalipun itu dengan orang-orang baru datang di lingkungan itu. Masyarakat Dayak Maanyan juga sangat menyanjung tinggi adanya perdamaian dengan perilaku saling menghargai, tidak sombong dan rasa kesopanan dalam kehidupan bersosial di masyarakat.

2. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang "Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang" (Pihak Wawei)*

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Tuu emah tuu kami
tampak jarang tane</i> | <i>Kami sangat terkejut sekali atas
kedatangan kalian, dan apa</i> |
| (2) <i>Rare hemen banar kami
tinyau jaro riri</i> | <i>tujuan kedatangan kalian
dengan maksud apa datang</i> |
| (3) <i>Da inun tuntung pinukia
hawi?</i> | <i>kemari?</i> |
| (4) <i>Hanyung in ulanan jako</i> | |

Pada *tumet leut* ini mengandung representasi kultural keterbukaan. Hal ini dibuktikan dan dimunculkan dari kutipan larik-lariknya. Pada larik yang ke-1 ialah keadaan dari pihak mempelai perempuan yang seolah-olah merasa sangat terkejut atas kedatangan mempelai laki-laki beserta keluarga. Tetapi meskipun dalam keadaan terkejut atas kedatangan mempelai laki-laki beserta keluarga, pihak mempelai perempuan tidak gegabah dalam mengambil tindakan tetapi menanyakan maksud dan tujuan mempelai laki-laki beserta keluarga datang ke kediaman mereka tetapi tetap dengan berbesar hati dan terbuka menerima kehadiran dari keluarga mempelai laki-laki. Bahkan menanyakan apa maksud dan tujuan dari kedatangan mereka.

Representasi kultural keterbukaan sangat jelas tercermin pada *tumet leut* di atas. Karena dengan keterbukaan menghadapi sesuatu maka akan menghasilkan kebijaksanaan sehingga tidak akan terjadi hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Representasi kultural pada *tumet leut* ini juga tercermin pada kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, di mana dalam hal ini masyarakat Dayak Maanyan selalu bertindak terbuka dan akan dengan berbesar hati menyambut dan menerima tamu atau orang yang belum dikenal. Serta memiliki tata krama dalam menerima kehadiran orang lain bahkan dalam bertindak.

3. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang "Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu"* (Pihak Upu)

- | | |
|--|---|
| (1) <i>Da naan kubana anak nanyu isa,</i> | <i>Tujuan kami datang ke sini karena ada permintaan dan</i> |
| (2) <i>uweng tunta ka bunsu lungai erai</i> | <i>kebudak dari sang pemuda,</i> |
| (3) <i>Sa kurang anni panan putut welum,</i> | <i>yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan</i> |
| (4) <i>kimpa huli pangalalir janang</i> | <i>jelita,</i> |
| (5) <i>Da hamen mira putut handri jamu parimata,</i> | <i>yang hanya ada di sini yang di</i> |
| (6) <i>nyansalukan lami wuneh watu</i> | <i>harapkan akan menjadi</i> |

lanang

isterinya

Pada *tumet leut* “*Piwaraan Tarung Pibawian Pangantin Upu*” menggambarkan dan mengandung representasi kultural kesopanan. Hal ini tercermin jelas dengan kemunculan kutipan lariknya yakni pada larik ke-1, larik ke-2, larik ke-5, dan larik ke-6.

- (1) *Da naan kubana anak nanyu isa,*
- (2) *uweng tunta ka bunsu lungai erai*
- (5) *Da hamen mira putut handri jamu parimata,*
- (6) *nyansalukan lani wuneh watu lanang*

Pada kutipan larik di atas yang menyatakan kesopanan ialah pada larik ke-1 di mana pada larik ke-1 dan larik ke-2 menyatakan bahwa ada keinginan dan kehendak dari sang pemuda dan mereka menyampaikan dengan sopan mengutarakan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka pada larik ke-5 dan ke-6 juga menyatakan keinginan sang pemuda untuk dapat meminang “*jamu parimata*” atau gadis yang cantik jelita agar bisa menjadi isterinya dengan bahasa yang halus dan sopan.

Representasi kultural kesopanan tercermin jelas pada kutipan *tumet leut* di atas. Begitu pula pada kehidupan hidup bermasyarakat, kesopanan, tata krama dan mampu bertutur kata dengan baik juga menjadi sebuah identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Maanyan dikenal memiliki tata krama yang baik dan sopan bahkan dikenal mampu bertutur kata yang baik. Sehingga bukanlah hal yang lazim bila masyarakat Dayak Maanyan dapat dengan mudah bergaul dan menerima orang-orang baru, karena sikap terbuka mereka, serta tetap menjaga kesopanan walaupun dengan orang yang baru dikenal.

4. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri” (Pihak Wawei)*

- 1) *Tu’u siang lengan aku nawu iri santabe’en* *Permisi aku hendak berbicara ditengah keramaian orang banyak ini.*
- 2) *Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten*
- 3) *Lawan santabe’en imanaun padu rumung ramang* *Permisi kepada kalian semua*
- 4) *Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai*

- | | |
|--|--|
| <p>wahai</p> <p>5) <i>Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba</i></p> <p>6) <i>Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan kensai lawit</i></p> <p>7) <i>Lawan tapak baras kami ngundre iri santabe'en</i></p> <p>8) <i>Lagi tidur raya kami ngundre iri sumangaten</i></p> <p>9) <i>Hampe itung maden kami nenu iri luang lugu</i></p> <p>10) <i>Hampe suma bia kami nguntep iwuleun tuan</i></p> <p>11) <i>Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi</i></p> <p>12) <i>Imagabu panyang kami ngali iri buban wayan</i></p> <p>13) <i>Elah daya kami ina uras anak kasayangen</i></p> <p>14) <i>Lawan siang lengan kami bataturu tu unsum</i></p> <p>15) <i>Lawan tatui leut kami batu iri manang leha</i></p> | <p><i>Bukan karna kami sombong</i></p> <p><i>Karena kita semua ini anak kesayangan</i></p> <p><i>Bukan karena kami pintar dan serba bisa dan melebihi semua yang ada disini.</i></p> |
|--|--|

Representasi kultural yang terkandung pada *tumet leut* "Purumisi Paner, Puang Daya Ngeangkat Ngeamul Diri" ialah saling menghormati, ramah dan tidak memegahkan diri (sombong). Representasi kultural saling menghormati dibuktikan dengan adanya kutipan pada larik ke-1 sampai pada larik ke-5. Berikut kutipannya.

- 1) *Tu'u siang lengan aku nawu iri santabe'en*
- 2) *Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten*
- 3) *Lawan santabe'en imanaun padu rumung ramang*
- 4) *Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wahai*
- 5) *Lagi santabe'en imadatu iri telang tuba*

Dari kutipan di atas dipaparkan jelas bagaimana sang pelantun *tumet leut* begitu menghargai dan menghormati khalayak yang hadir dari yang tua sampai yang muda dan para mantir adat yang ada. Selain itu pada larik ke-1 sampai larik ke-5 juga menggambarkan representasi kultural keramahan yakni dengan menyapa semua yang ada di acara tersebut baik dari yang tua hingga yang muda (*luwan santabe'en imanaun padu rumung ramang*). Selain representasi kultural rasa saling

menghormati dan keramahan yang terdapat pada *tumet leut* di atas, representasi kultural lainnya juga turut tercermin pada *tumet leut* “*Purumisi Paner, Puang Daya Nggakat Ngamul Diri*” ialah representasi kultural tidak sombong dan memegahkan diri. Bukti adanya representasi kultural ini dapat dilihat pada kutipan lirik ke-11 dan ke-12 berikut kutipannya.

11) *Puang daya amung kami iri ipapayung tinggi*

12) *Imagabu panyang kami ngali iri buhan wayan*

Pada kutipan lirik ke-11 menyatakan bahwa bukan karena *ipapayung tinggi*. Kata “*ipapayung tinggi*” memiliki artian berpendidikan tinggi atau derajat yang lebih tinggi. Dalam kutipan lirik ke-11 dan ke-12 menyatakan bahwa bukan karena mereka memiliki pangkat atau derajat yang lebih tinggi, melainkan ketika sang pelantun berdiri di tengah-tengah khalayak semua kedudukan mereka adalah sama. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah sebab semuanya sama rata.

Sikap saling menghargai, ramah dan santun juga menjadi identitas kehidupan dan kepribadian masyarakat Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Maanyan yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakatnya selalu saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia bahkan menghargai alam dan makhluk hidup lainnya. Masyarakat Dayak Maanyan juga sangat menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan saling menghargai, itulah sebabnya masyarakat Dayak Maanyan dikenal sebagai masyarakat yang erat tali persaudaraannya antar sesama dan mampu mewujudkan kehidupan aman dan damai sejahtera.

5. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang* “*Purumisi Paner, Puang Daya Nggakat Ngamul Diri*” (Pihak Upu)

- | | |
|---|--|
| 1) Erang hila aku manyiangan lengan, | Inilah aku menyenandungkan suara |
| 2) rueh makis kuai manatuïen leut | Melantunkan nada untuk kita semua |
| 3) Supan wae aku manyiangan lengan, | Permisi menyenandungkan suara |
| 4) sidap sarung kuai minutuïen leut | Permisi melantunkan nada untuk khalayak semua |
| 5) Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga, | Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi |
| 6) Dilu nate kuai nunup pakun munuk | Karena tidak ada berguru ngajar |
| 7) Daya puang uweng aku bagaguru nginung, | Hanya inilah keadaan diri |
| 8) Anub naan kuki bagukanit ngapang | Karena mengikuti permintaan pihak keluarga dan rekan semua |
| 9) Daya mulur tuntutan kawan kula hengau, | Saya berdiri disini mewakili keluarga |
| 10) muji hapinaku dapa kawan | berbicara menyampaikan maksud dan tujuan. |
| 11) Luwan ekah kene aku pundrik nelang iyeng, | |
| 12) wuwar iyu nisi sirum lintu | |

Representasi kultural yang terdapat pada *tumet leut* “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri” ialah representasi kultural yang mencerminkan sikap saling menghormati, ramah dan tidak memegahkan diri. Representasi kultural saling menghormati dan ramah tercermin pada larik ke-1 sampai larik ke-4, berikut kutipan larik ke-1 sampai ke-4 yang mengandung representasi kultural sikap saling menghormati dan ramah.

- 1) Erang hila aku manyiangan lengan,
- 2) rueh makis kuai manatuïen leut
- 3) Supan wae aku manyiangan lengan,
- 4) sidap sarung kuai minutuïen leut

Artinya,

- 1) Inilah aku menyenandungkan suara
- 2) Melantunkan nada untuk kita semua
- 3) Permisi menyenandungkan suara
- 4) Permisi melantunkan nada untuk khalayak semua

Pada larik ke-1 sampai larik ke-4 dipaparkan jelas dalam larik-lariknya bahwa dalam lariknya mengandung representasi kultural saling menghargai dan ramah. Hal ini dibuktikan pada saat sebelum memulai menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraannya sang pelantun *tumet leut* terlebih dahulu menyapa khalayak

sebagai wujud rasa saling menghormati dengan siapapun yang hadir dalam acara tersebut. Selain itu dengan sang pelantun menyapa khalayak, mencerminkan keramahan dari sang pelantun sekalipun tidak mengenal siapa saja yang hadir pada saat acara, bukan suatu halangan untuk saling menyapa dan saling menghargai. Selain representasi kultural saling menghargai dan ramah dalam *tumet leut* ini juga mengandung representasi kultural tidak memegahkan diri dan merasa lebih hebat dari yang lain.

Hal ini dibuktikan dengan kutipan *tumet leut* pada larik ke-5 sampai larik ke-8. Berikut kutipan lariknya.

5) *Daya budu dintung aku ngandrei watang tenga,*

6) *Dilu nate kuai nunup pakun munuk*

7) *Daya puang uweng aku bagaguru nginung,*

8) *Anuh naan kuki bagukawit ngapang*

Artinya,

Karena tidak ada kelebihan dan berpendidikan tinggi

Karena tidak ada berguru ngajar

Hanya inilah keadaan diri

Pada larik ke-5 sampai pada larik ke-8 dipaparkan jelas bahwa sang pelantun merendahkan dirinya, dalam artian ini merendahkan diri bukan berarti merasa minder tetapi pelantun menyatakan bahwa keberadaan sang pelantun dengan khalayak yang ada tidak lebih tinggi tetapi semuanya sama.

Sikap saling menghargai, ramah dan tidak memegahkan diri juga menjadi identitas kehidupan dan kepribadian masyarakat Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Maanyan yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakatnya selalu saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia bahkan menghargai alam dan makhluk hidup lainnya. Masyarakat Dayak Maanyan juga sangat menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan saling menghargai, itulah sebabnya masyarakat Dayak Maanyan dikenal sebagai masyarakat yang erat tali persaudaraannya antar sesama dan mampu mewujudkan kehidupan aman dan damai sejahtera. Terlebih mampu hidup berdampingan walaupun banyak perbedaan antar sesama.

6. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat” (Pihak Upu)*

- | | |
|---|---|
| 1) <i>Naan tuntung kami pinukia hawi</i> | <i>Kami datang kemari dengan</i> |
| 2) <i>Iri naan sindruk bayung inulanen jaku</i> | <i>maksud dan tujuan yang baik.</i> |
| 3) <i>Hamen papan ganta uma bintang ani wawei</i> | <i>Ingin meminang gadis cantik</i>
<i>Ingin menjadikan istri</i> |
| 4) <i>Hamen limar laja uma tumpa luli dayang</i> | <i>Kalau kajang jawa bisa menerima</i>
<i>dengan baik</i> |
| 5) <i>Amun kajang jawa tau na tarime maeb</i> | <i>Apalagi kami juga akan diterima</i> |
| 6) <i>Amun samer gurun tau hina tampan piu</i> | <i>dengan baik</i> |

Representasi kultural yang terkandung dalam *tumet leut “Ketuk Pintu Ma Mantir Adat”* ialah mengandung representasi kultural nilai musyawarah dan mufakat. Hal ini dibuktikan dengan larik ke-1 sampai pada larik ke-4. Di mana pada larik ke-1 sampai larik ke-4 menyatakan tujuan daripada kedatangan mempelai laki-laki yakni memiliki tujuan dan maksud yang baik untuk meminang seorang gadis yang cantik jelita, selain itu mereka juga berharap bahwa kedatangan mereka bisa di terima dengan baik. Seperti yang terdapat dalam kutipan larik ke-5 dan ke-6.

5) *Amun kajang jawa tau na tarime maeb*

6) *Amun samer gurun tau hina tampan piu*

Pada larik ini menyatakan bahwa keluarga dari mempelai laki-laki berharap bahwa kedatangan mereka bisa di terima dengan baik agar bisa bersama-sama bermusyawarah dan mufakat untuk melanjutkan dan mewujudkan keinginan dari sang mempelai laki-laki agar bisa meminang sang gadis yang menjadi pujaan hatinya.

Representasi kultural dari pada *tumet leut “Ketuk Pintu Ma Mantir adat”* yaitu musyawarah dan mufakat juga merupakan suatu identitas kultural asli Dayak Maanyan yang selalu melaksanakan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan yang tentunya demi kelancaran dan kedamaian bersama. Musyawarah dan mufakat sendiri merupakan nilai yang erat dan melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, masyarakat Dayak Maanyan selain dikenal dengan adat istiadatnya yang kental,

masyarakat Dayak Maanyan juga dikenal menjunjung tinggi nilai musyawarah dan mufakat, segala sesuatu selalu dimulai dan didasari dengan musyawarah dan mufakat demi kebaikan dan kesejahteraan bersama.

7. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Kata Hormat Ma Mantir Adat” (Pihak Upu)*

- | | |
|---|---|
| 1) <i>Erang hila aku ngantub santabe'en</i> | <i>Permisi kepada mantir adat</i> |
| 2) <i>Rueb makis iri ngundre sumangaten</i> | <i>Hormat kepada tokoh adat lain</i> |
| 3) <i>Santabe'en ma pidu mamantiran</i> | |
| 4) <i>Hampi Sumangaten hampi umumun kanang haji</i> | |
| 5) <i>Santabe'en ma datu telang tuba</i> | <i>Permisi kepada tokoh adat masyarakat</i> |
| 6) <i>Sumangaten lamung nganyan kensai lavi</i> | <i>Permisi kepada khalayak ramai</i> |
| 7) <i>sumangaten ma pidu rumung rama</i> | |
| 8) <i>Sumangaten uma ipah bawai wabai</i> | <i>Dari yang muda sampai yang tua</i> |
| 9) <i>Papak baras ngantub santabe'en</i> | |
| 10) <i>Ina pidu raya ina ngundre sumangaten</i> | |

Representasi kultural yang terkandung pada *tumet leut “Kata Hormat Pada Mantir Adat”* ialah mengandung representasi kultural sikap menghargai dan menghormati. Hal ini dibuktikan dari isi larik-larik *tumet leut* dari larik ke-1 hingga larik ke-10 dimana dalam larik ke-1 hingga larik ke-10 terjadi perulangan makna kata hormat kepada mantir adat dan kepada khalayak. Menghargai dan menghormati dalam hal ini menggambarkan bahwa sebagai sesama manusia harus saling menghargai dan menghormati tanpa memandang usia tua dan muda, bahkan tanpa memandang pangkat dan golongan, karena semuanya sama.

8. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Ngitung Perjanjian Pertunangan” (Pihak Upu)*

- | | |
|---|--|
| 1) <i>Daya ngitung-ngitung naan pupub tumpa sadi</i> | <i>Karena mengingat perjanjian dan kesepakatan kita</i> |
| 2) <i>Daya ngingat-ngingat naan wawar enui kurang</i> | <i>Barang-barang yang pernah ditinggalkan saat pertunangan</i> |
| 3) <i>Naan pupub tumpa amun andri saputtangan</i> | |
| 4) <i>Naan Wawar enui andri lamak</i> | <i>Perjanjian tertulis dan</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>lalan</p> <p>5) Naan pupub tumpa iri andri iwua surat</p> <p>6) Naan wawar ina enui andri pakun tulis</p> <p>7) Naan pupub tumpa iri andri wunge duit</p> <p>8) Naan wawar enui andri iri bunsu sigar</p> | <p>tersurat berupa uang dan barang perlengkapan lainnya</p> |
|--|---|

Representasi kultural yang terkandung pada *tumet leut* “*Ngitung Perjanjian Pertumangan*” ialah representasi kultural yang menyatakan kesetiaan dan pantang menyerah (pendirian yang kuat). Hal ini dibuktikan dari kutipan larik dari larik ke-1 hingga larik ke-8 di mana dalam larik-larik itu menyatakan bagaimana kuat tekad dari sang mempelai laki-laki untuk dapat meminang sang gadis cantik pujaan hatinya. Dengan mengingatkan kembali barang-barang dan perjanjian yang telah dibuat dan disepakati kedua belah pihak. Pihak laki-laki mencoba meyakinkan dan mengingatkan kembali hal-hal yang telah disepakati sehingga tujuan dan maksud dari kedatangan mereka bisa diterima dengan baik sesuai dengan keinginan dan harapan.

Tekad yang kuat serta keberanian sangat diperlukan dalam mencapai suatu tujuan dan keinginan yang hendak dicapai, dalam *tumet* ini mengajarkan bahwa akan selalu ada banyak rintangan dan halangan yang dihadapi, untuk itu haruslah tetap memiliki tekad yang kuat dan jiwa berani dan tetap berpegang teguh pada pendirian awal hingga apa yang hendak dicapai dapat terlaksana.

9. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Haut Na Tarime Pihak Wawei” (Pihak Upu)*

- | | |
|---|--|
| 1) Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung | Betapa senang hati |
| 2) Ala nyinsi lebei amun riung biring manu nyanyu | Damung Anya Gunung (mempelai laki-laki) |
| 3) Haut o si halu andri bintang ani wawei | karena kedangannya |
| 4) Haut o singkabung ma tumpa huli dayang | diterima dengan senang hati oleh pihak mempelai perempuan |
| 5) Haut o siblau ma ani tundrung nengau | |
| 6) Haut o asingkabung ma mirab runsa bayah | Sudah bertemu dengan mempelai perempuan bi |
| 7) Haut o asihalu andri bi Linga Wulan Layu | Linga Wulan Layu bi undru Dapung amas |
| 8) Haut asingkabung ma bi undru Dapung amas | Ingin menyatukan mereka yang sudah sepakat se ia se kata untuk |
| 9) Hamen ngapat ina mamiradu undru | membangun rumah tangga dengan baik |
| 10) La mijar kamang kala iraraya wulan | Kalau kelapa bisa satu tandan |
| 11) Ngapat galung iri turi kasituri | |
| 12) mijar kamang wunge pundrak | Kalau pinang juga bisa tandan |
| 13) Hampan pampang haut kala rapat banung | |
| 14) Hampan tabing ikajuat ipijar pilu | Lalu mengapa manusia tidak bisa disatukan |
| 15) Amun niui ika iyub ipapurun tunun | |
| 16) Amun pinang haut igaglung langar | |

Representasi kultural yang terkandung dalam *tumet leut* ini ialah representasi kultural yang menggambarkan kesungguhan atau keseriusan dan rasa tanggung jawab. Representasi yang menggambarkan kesungguhan atau keseriusan terdapat pada larik ke-9 dan ke-10, berikut kutipannya.

- 9) *Hamen ngapat ina mamiradu undru*
- 10) *La mijar kamang kala iraraya wulan*

Pada larik ini menceritakan dan menggambarkan keseriusan sang mempelai laki-laki dalam membangun rumah tangga bersama dengan sang mempelai perempuan yang nantinya akan menjadi pasangannya. Dalam larik ini selain menggambarkan keseriusan juga menggambarkan rasa tanggung jawab untuk dapat menjaga dan mewujudkan rumah tangga yang harmonis dan damai sejahtera. Dalam hal ini masyarakat suku dayak Maanyan sangat menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dan kesungguhan, di mana jika ada seorang lelaki yang berani meminang dan mengambil seorang perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya berarti akan siap sedia bertanggung jawab penuh baik dalam

menjaga, merawat dan menafkahi, serta setia menemani dalam rasa susah maupun senang.

10. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Purumisi Ijin Masuk Ma Unengan Wawei”*

- | | |
|--|--|
| 1) <i>Hee luwan lagi naan ina herau</i> | <i>hee maka lagi ada yang</i> |
| 2) <i>Kawabai ina wawa pakai ngapaat paradu unru</i> | <i>dipanggil banyak lagi yang diundang</i> |
| 3) <i>Ijar iraraya wulan bere biang umbu langit</i> | <i>untuk menegubkan hari</i> |
| 4) <i>Here unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan</i> | <i>perkawinan mematri bulan pernikahan mereka biang penghuni langit</i> |
| 5) <i>Here nanyu kuta lihe anru nganyan ruang rampan</i> | <i>mereka unai penguasa di hari siang</i> |
| 6) <i>Taraun nikamisi tumbas para nitabala</i> | <i>tumbang pohon rumbia lubang</i> |
| 7) <i>Nerau divata teka pusuk sandi</i> | <i>kiri kanan jalan</i> |
| 8) <i>Sanranum teka pakun dangka</i> | <i>mereka nanyu kutalibe yang</i> |
| 9) <i>Tawua ansiwau simangerang bungai tanggui</i> | <i>menghuni ruang rampan ambil daun kamisi penub alas</i> |
| 10) <i>Nerau here datun kariau miharaja lulang undui</i> | <i>peti mati memanggil divata dari puncak candi</i> |
| 11) <i>Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan</i> | <i>penguasa dari daerah dangkal</i> |
| 12) <i>Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan</i> | <i>petik buah rambutan penub di tanggui memanggil para datu kariau maharaja hutan belantara petik buah jumaka penub di tutup panginangan memanggil kawatan jin rombongan raksasa</i> |

Representasi kultural pada *tumet leut banyang “Purumisi Ijin Masuk Ma Unengan Wawei”* ialah representasi kultural sopan santun dan bentuk penghormatan kepada tuan rumah (keluarga mempelai perempuan).

Ungkapan memohon izin disampaikan oleh pelantun *tumet leut* yakni dengan menyebutkan beberapa penghuni alam semesta untuk memohon izin untuk melewati pintu gerbang.

- 13) *Nerau here datun kariau miharaja lulang undui*
- 14) *Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan*
- 15) *Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan*

Permohonan izin ini bertujuan sebagai ungkapan adanya sopan santun sebelum memasuki rumah mempelai perempuan. Pada *tumet leut banyang* “*Purumisi Masuk Ma Unengan Wawei*” menunjukkan etika sebelum memasuki rumah mempelai perempuan. Izin kepada tuan rumah dilakukan sebagai ucapan permisi dan penghormatan karena telah disambut. Representasi kultural yang disampaikan adalah bahwa tidak boleh sembarangan ketika ingin bertamu, tetapi harus ada izin dari pemiliknya. Jika tamu itu datang dengan memohon izin, berarti datang dengan tujuan yang baik, bersikap secara baik, dan melaksanakan ketentuan yang berlaku di tempat di mana ia bertamu. Dengan demikian dapat dipastikan tamu tersebut akan diperlakukan secara baik. Meskipun rombongan mempelai laki-laki sebagai tamu kehormatan, mereka bukan bebas dari pengawasan dan pengamatan. Sebelum masuk mereka harus tetap melewati berbagai persyaratan adat yang berlaku. Rombongan disambut dengan *banyang* yang terbuat dari tebu dan tali harus diputuskan. Setelah tebu dan tali mampu diputuskan, berarti penghalang telah tiada.

11. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang “Narime Pihawian Pihak Upu” (Pihak Wawei)*

- | | |
|---|--|
| 1) <i>Luan siang lengan aku naan anak nanyu isa</i> | Dengan melantunkan suara nyanyian lagu si bungsu sendirian |
| 2) <i>Tatui leut bunsu lungai erai</i> | lantunan lagu banya sekejap mata |
| 3) <i>Siang lengan erang kapungitup matu</i> | nyanyian lagu dua kedipan |
| 4) <i>Tutui leut rueh kapunarang raun</i> | mereka datu datang dan bertanya |
| 5) <i>Here datu hawi lepub ia ilalayang</i> | sesepuh datang menanyakan |
| 6) <i>Munrik wua munai maitunti</i> | ingin meminang gadis di atas |
| 7) <i>Mibaraja jaki ia ilalayang muban</i> | mahlilgai |
| 8) <i>Wua munai batarutuh</i> | menanyakan putri dari ruang |
| | pingitan |
| | membawa emas dan pakaian |
| | maka bersiaplah berpakaian |
| | adik gadis manis |
| 9) <i>Nunti layu teka umbu parung</i> | |
| 10) <i>Muwa lelai teka lean dalam</i> | |
| 11) <i>Ngenei amas pamukayan</i> | |
| 12) <i>Uweng mirah panganruten</i> | |
| 13) <i>Luan saragapan kanrung hi bintang</i> | |
| 14) <i>Ani wawei sanra hayan</i> | |
| <i>Babat tumpa huli dayang</i> | |

Representasi kultural yang terdapat pada *tumet leut* “*Narime Pihawian Pihak Upu*” memiliki representasi kultural yang menggambarkan pantang mundur dan pengorbanan dari sang mempelai laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pada larik ke-5, ke-6, dan larik ke-7. Berikut kutipan larik yang menyatakan pengorbanan.

- 5) *Here datu hawi lepuh ia ilalayang*
- 6) *Munrik wua munai maitunti*
- 7) *Mibaraja jaki ia ilalayang muban*

Pada larik ini digambarkan jelas bahwa bagaimana pengorbanan sang mempelai laki-laki diuji yakni seberapa sanggup melewati setiap rintangan dan rentetan kegiatan pada saat prosesi natas banyang. Dalam hal ini sang mempelai diuji seberapa kuat tekad dan keinginannya untuk bisa bertemu sang pujaan hatinya.

12. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lewu Pangantin Wawei*” (*Pihak Wawei*)

- | | |
|--|--|
| 1) <i>Hee luwan samaden here padu mamantiran</i> | <i>Hee maka hadir para mantir Siap sedia para penghulu</i> |
| 2) <i>Samudia umbu kandang haji</i> | <i>Siap sedia di dalam rumah</i> |
| 3) <i>Samaden witu ruang luwu</i> | <i>Hadir dalam ruangan</i> |
| 4) <i>Samudia inu lelu tuab</i> | <i>Berkumpul dengan orang banyak</i> |
| 5) <i>Sipumpun kawan rumung rama</i> | <i>Tokoh masyarakat</i> |
| 6) <i>Samuadia ipah bawai wawai</i> | <i>Datang untuk mendengarkan</i> |
| 7) <i>Hawi jawa nyarang rungu</i> | <i>Datang menyaksikan</i> |
| 8) <i>Gurun jaku mutar haji</i> | <i>Bersama merasa sukacita</i> |
| 9) <i>Isa here inaherau ruan jatuh</i> | <i>Masuk ke dalam rumah mempelai dengan</i> |
| 10) <i>Here hawi rueh here wuah wuwa</i> | <i>Senyum dan kegembiraan</i> |
| 11) <i>Balab rinu naun jaku</i> | |
| 12) <i>Hawi salagi manyanrengei</i> | |
| 13) <i>Jaku lungai manyansilik</i> | |
| 14) <i>Ia ilalayang muban</i> | |
| 15) <i>Wua munai batartutub</i> | |
| 16) <i>Kawan tuntung pinukia</i> | |
| 17) <i>Sinruk hayung inulanen</i> | |

Representasi kultural yang terkandung pada *tumet leut* “*Pangantin Upu Masuk Ma Ruang Lenu Pangantin Upu*” ialah representasi kultural saling menghormati dan sopan santun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik *tumet leut* ke-1 sampai larik ke-6. Berikut kutipannya.

- 1) *Hee luan samaden here padu mamantiran*
- 2) *Samudia umbu kandang haji*
- 3) *Samaden witu ruang luru*
- 4) *Samudia ivu lelun tuah*
- 5) *Sipumpun kawan rumung rama*
- 6) *Samuadia ipah bawai wabai*

Pada larik ke-1 sampai larik ke-6 memiliki makna ungkapan atau sapaan hormat kepada mantir adat, para tetua-tetua adat, keluarga dari kedua belah pihak bahkan kepada khalayak yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam hal ini kata hormat diucapkan karena telah diperbolehkan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan dan telah diterima dengan baik oleh keluarga pihak mempelai perempuan.

Selain dari pada representasi kultural saling menghormati, dalam *tumet leut* ini juga menggambarkan representasi kultural yakni kebersamaan dan kekerabatan baik kebersamaan dari khalayak dan datang, dan juga kebersamaan dan kekerabatan yang terjalin antara kedua belah pihak.

13. Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan yang Terdapat pada *Tumet Leut Banyang* “*Paluputan Natas Banyang*”

- | | |
|--|---------------------------------|
| 1) <i>Ekat lengan bingka bi ine</i> | <i>Hanya ini suara dari ibu</i> |
| <i>Rirung Wunge</i> | <i>Rirung Wunge</i> |
| 2) <i>Ina tekas leut bi tutu Kamat</i> | <i>Hanya ini batas nyanyi</i> |
| <i>Nangkai</i> | <i>ibu Kamat Nangkai</i> |
| 3) <i>Ob rirung munge muneng bang</i> | <i>Rirung munge di Barito</i> |
| <i>Barito Timur</i> | <i>Timur</i> |
| 4) <i>Ob kamat nangkai Jari</i> | <i>Kamat Nangkai Jadi Jaya</i> |
| <i>Janang Kalalawah</i> | <i>Selamal-lamanya.</i> |

Representasi kultural yang terkandung dalam *tumet leut paluputan natas banyang* ialah representasi kultural yang saling mendukung dan berisi harapan

untuk membangun untuk menjadi jaya. Selain itu juga dalam *tumet leut* ini juga berisi harapan dan doa untuk daerah dan terlebih kepada kedua mempelai agar tetap saling mendukung dan tetap saling bergandengan tangan dalam membangun kehidupan rumah tangga, agar dapat mewujudkan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan damai sejahtera seperti yang diinginkan dan dicapai.

Representasi kultural dalam *tumet leut* ini juga sejalan dengan harapan dan cita-cita Dayak Maanyan yaitu menjadi *gumi jari janang kalalawah* atau dalam arti bahasa Indonesianya menjadi jaya selama-lamanya sesuai dengan semboyan kabupaten Barito Timur.

Masyarakat Dayak Maanyan merupakan masyarakat yang dikenal dengan kerukunan dan memiliki kekeluargaan yang sangat erat. Lebih dari itu masyarakat Dayak Maanyan sangat menjunjung tinggi rasa persatuan dan kepentingan bersama. Masyarakat Dayak Maanyan akan selalu mengadakan musyawarah untuk mufakat demi tercapainya kesejahteraan dan kedamaian bersama. Itulah yang menjadi identitas dan nilai-nilai budaya suku Dayak Maanyan. Selain dari pada itu masyarakat Maanyan juga masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan gotong royong, misalkan dalam pelaksanaan pernikahan pastinya selain melibatkan keluarga, juga akan melibatkan anggota masyarakat sekitar. Sikap gotong royong dan saling membantu diwujudkan dengan bantuan tenaga, waktu dan materi, sebab peran keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan sebuah acara sangat berperan penting. Sampai sekarang ini adat dan kebiasaan dalam saling membantu dan bergotong royong masih tetap ada dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat suku dayak Maanyan.

Zaman boleh berubah, budaya oleh terus berkembang, tetapi bukan berarti nilai budaya yang menjadi identitas kultural sebuah masyarakat hilang dan terkikis, begitu juga dengan keberadaan sastra dan budaya lainnya. Masyarakat yang maju dan berkembang bukan berarti menjadi masyarakat yang melupakan adat dan budaya yang merupakan identitas asli diri dan menjadi cerminan sebuah daerah.

F. SIMPULAN

Tumet leut merupakan sastra lisan asli milik suku Dayak Maanyan yang tumbuh dan berkembang dan menjadi sebuah identitas asli budaya masyarakat Dayak Maanyan. *Tumet leut* mengandung nilai-nilai budaya dan representasi kultural yang menjadi ciri khas suku Dayak Maanyan. Ciri khas dari sebuah *tumet leut* ialah selain mengandung nilai-nilai budaya, bahkan dipergunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, maksud, tujuan, nasihat, bahkan sindiran. *Tumet leut* disenandungkan dengan menggunakan bahasa *Pangunraun*, yakni bahasa asli dan bahasa awal suku Dayak Maanyan.

Tumet leut sendiri disenandungkan secara bersahut-sahutan baik antara laki-laki dengan perempuan, perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki. Sebagai sastra lisan dan termasuk kedalam jenis puisi, *tumet leut* memiliki aspek struktural bunyi yang meliputi: rima (persajakan), asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatope.

1. Rima atau persajakan pada *tumet leut* terbagi menjadi dua, yakni rima atau persajakan akhir dan rima atau persajakan makna. Dalam *tumet leut* hampir secara keseluruhan rima akhirnya bersifat bebas atau tidak terikat pada aturan rima yang seharusnya. Sedangkan untuk persajakan maknanya setiap antar larik satu dengan larik lainnya akan selalu memiliki persamaan makna dan saling berkaitan. Dengan kata lain setiap larik merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Larik pertama ialah lapisan luar dan larik kedua ialah lapisan pelengkap makna.
2. Asonansi atau bunyi vokal yang berjarak dekat, ditemukan bahwa bunyi-bunyi vokal yang sering muncul ialah bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Adapun bunyi-bunyi vokal yang muncul dalam ketiga belas *tumet leut* yaitu, vokal /a/ muncul sebanyak 809 kali, vokal /i/ muncul sebanyak 338 kali, vokal /u/ muncul sebanyak 412 kali, vokal /e/ muncul sebanyak 181 kali, dan vokal /o/ muncul sebanyak 11 kali.
3. Aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam satu baris pada *tumet leut* yang sering muncul ialah konsonan /n/. Di mana konsonan /n/ muncul sebanyak 370 kali.

4. Anafora atau perulangan pola bunyi, kata pada awal baris. Dalam *tumet leut* anafora atau kata awal yang paling banyak muncul ialah kata “*daya*” banyak anafora atau perulangan kata di awal baris setiap *tumet leut*.
5. Pada *tumet leut* yang dianalisis terdapat banyak bunyi-bunyi efonik atau bunyi merdu dapat melancarkan pengucapan. Bunyi efonik dalam *tumet leut* menggambarkan suasana kegembiraan, sukacita, semangat dan kebahagiaan dari kedua belah pihak keluarga mempelai.
6. Kakafoni atau bunyi-bunyi yang terdengar parau dan menggambarkan suasana syahdu, sedih, suram, haru dan pilu. Pada *tumet leut* perkawinan terdapat beberapa bunyi kakafoni atau bunyi-bunyi yang menggambarkan kesedihan. Dalam *tumet leut* bunyi kakafoni ditimbulkan karena ketidakberdayaan dan kekurangan sang pelantun.
7. Pada keseluruhan *tumet leut* hanya terdapat 1 bunyi onomatope atau bunyi tiruan, yakni pada *tumet leut* “*Haut Na Tarime Pihak Wawe*” dimana dalam *tumet leut* onomatope yang digambarkan ialah bunyi tiruan tawa dari Damung Anya Gunung yang telah diterima oleh keluarga mempelai perempuan.

Identitas Masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat dalam *tumet leut* perkawinan adat yang telah dianalisis ialah saling menghargai dan menghormati, tidak memegahkan diri (sombong), kesopanan, ramah, santun, musyawarah dan mufakat, kebersamaan dan gotong royong serta rukun dan damai.

Masyarakat Dayak Maanyan dikenal dengan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati, ramah dan santun. Masyarakat Maanyan juga memiliki rasa kekeluargaan yang erat, selain itu masyarakat Dayak Maanyan mementingkan kesejahteraan bersama dan akan selalu mengadakan musyawarah dan mufakat demi kelancaran dan kesejahteraan hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1991. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Bahasa Pangunraun Dayak Maanyan. 2015. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2019, dari <https://dmsangkai.wordpress.com/2015/09/05/bahasa-pangunraun-dayak-maanyan/>.
- Diman, Paul. 1996. *Bentuk dan Fungsi Tumet Leut dalam Upacara Perkaninan Adat Adu Gapit Dayak Maanyan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250
- Gentong, Dilen & Dusau, Satimen. 2004. *Hukum Adat Dayak Maanyan*. Barito Selatan: Kadamangan.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). *Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Lijye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Martinus & D.G. Bandan. 2018. *Sejarah dan Kebudayaan Ma'anyan Di Kalimantan*. Jakarta: Hagel Pustaka.
- Misnawati. (2014). *Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika)*. Disertasi Doktor, tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 44-55.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka Dengan Memanfaatkan Voice Typing*. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 103-116.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nila, Riwut. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kebudayaan Leluhur)*. Barito Timur:Pusakalima.
- Noortyani, Rusma. 2016. *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*. Malang: Media Nusa Creative
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- <https://riniintama.wordpress.com/pengertian-bunyi-rima-dan-irama-pada-puisi/> diakses 12 Desember 2019.

- <https://www.ilmudasar.com/2017/09/Pengertian-Ciri-Jenis-dan-Contoh-Puisi-Lama-adalah.html> diakses 27 Januari 2020.
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-kultural/> diakses 28 Desember 2019.
- <http://www.lutfichakim.com/2012/01/perkawinan-menurut-hukum-adat-dan.html> diakses 27 Januari 2020.
- <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/13/cultural-representation-re-presentasi-budaya/> 28 Desember 2019.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 94-107.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 1-12.
- Soerjono, Soekanto, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sogiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantangan-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pabewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widiasari Press.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran I
Teks *Tumet Leut* dan Transkripsinya

No	Bahasa Asli <i>Tumet Leut</i>	TranBuku Bahasa Indonesia
1	<i>Tumet Leut</i> Pembuka Suara (Pihak Pangantin Upu)	<i>Tumet Leut</i> Pembuka Suara (Pihak Mempelai Laki-Laki)
	<i>Erang hila aku manyiangan lengan Rueh makis aku manatuyen leut Siang lengan nelang la budu dintung Tatui leut nelang dilu nate</i>	<i>Satu suara aku menyenandungkan suara Dua suara aku melantungkan nada Inilah suara saya yang tak bisa apa-apa Ini nada dengan ketidak berdayaan</i>
2	<i>Tumet Leut Banyang</i> “Pihawian Pangantin Upu Nadap Banyang” (Pihak Wawei)	<i>Karena tidak ada aku berguru Tidak pernah sekolah tinggi Tapi bukan berarti tidak berkepribadian baik</i> <i>Tumet Leut</i> <i>Banyang</i> “Kedatangan Awal Mempelai Laki-Laki Ke Depan Pintu” (Pihak Mempelai Perempuan)
	<i>Tuu emah tuu kami tampak jarang tane Rare hemen banar kami tinyau jaro riri Da inun tuntung pinukia hawi? Hanyung inulanan jako</i>	<i>Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian, dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang kemari?</i>
3	<i>Tumet Leut Banyang</i> “Piwaraan Tarung Pihawian Pangantin Upu” (Pihak Upu)	<i>Tumet Leut Banyang</i> “Penyampaian Maksud dan Tujuan Kedatangan Mempelai Laki-Laki” (Pihak Laki-Laki)
	<i>Daya naan kubana anak nanyu isa, uweng tunta ka bunsu lungai erai Sa kurang anni panan putut welum, kimpa huli pangalalir janang</i>	<i>Tujuan kami datang ke sini karena ada permintaan dan kebendak dari sang pemuda, yaitu untuk mempersunting seorang putri gadis cantik nan jelita,</i>

- Daya hamen mira putut handri jamu
parimata,
nyansalukan lawi wuneh watu lanang*
- yang hanya ada di sini yang di harapkan
akan menjadi isterinya*
- 4 ***Tumet Leut Banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri”*** ***Tumet Leut Banyang “Tidak Memegahkan Diri” (Pihak Perempuan)***
- Tu’u siang lengan aku nawu iri santabe’en
Tau tatui leut uai nubur lagi sumangaten
Luwan santabe’en imanaun padu rumung
ramang
Lagi sumangaten nemai ipai iri bawai wabai*
- Permisi aku hendak berbicara ditengah
keramaian orang banyak ini.
Permisi kepada kalian semua*
- Lagi santabe’en imadatu iri telang tuba
Lagi sumangaten, nimai lawung ngayan
kensai lawit
Luwan tapak baras kami ngundre iri
santabe’en
Lagi tidur raya kami ngundre iri
sumangaten*
- Bukan karna kami sombong
Karena kita semua ini anak kesayangan
Bukan karena kami pintar dan serba
bisa dan melebihi semua yang ada disini.*
- Hampe itung maden kami nenu iri luang
lugu
Hampe suma bia kami nguntep iwuleun
tuan
Puang daya amung kami iri ipapayung
tinggi
Imagahu panyang kami ngali iri buhan
wayan*
- Elah daya kami ina uras anak kasayangen
Luwan siang lengan kami bataturu tu
unsum
Luwan tatui leut kami batu iri manang leba*
- 5 ***Tumet Leut Banyang “Purumisi Paner, Puang Daya Ngangkat Ngamul Diri” (Pihak Upu)*** ***Tumet leut banyang “Tidak Memegahkan Diri” (Pihak Laki-Laki)***
- Erang hila aku manyiangan lengan,*
- Inilah aku menyenandungkan suara*

*rueb makis kuai manatuien leut
Supan wae aku manyiangan lengan,
sidap sarung kuai minutuien leut*

*Daya budu dintung aku ngandrei watang
tenga,
Dilu nate kuai nunup pakun munuk
Daya puang uweng aku bagaguru nginung,
Anuh naan kuki bagukawit ngapang*

*Daya mulur tuntutan kawan kula bengau,
muji hapinaku dapa kawan
Luwan ekah kene aku pundrik nelang
iyeng, wuwar uyu nisi sirum lintu*

6 ***Tumet leut Banyang “Ketuk Pintu
Ma Mantir Adat” (Pihak Upu)***

*Naan tuntung kami pinukia hawi
Iri naan sindruk hayung inulanen jaku
Hamen papan ganta uma bintang ani wawei
Hamen limar laja uma tumpa luli dayang*

*Amun kajang jawa tau na tarime maeh
Amun samer gurun tau hina tampan piu*

7 ***Tumet Leut Banyang “Kata
Hormat Hampi Mantir Adat”
(Pihak Upu)***

*Erang hila aku ngantub santabe'en
Rueb makis iri ngundre sumangaten
Santabe'en ma pidu mamantiran
Hampi Sumangaten hampi umumun
kanang haji*

*Santabe'en ma datu telang tuba
Sumangangaten lamung nganyan kensai lawi*

*Melantungkan nada untuk kita semua
Permisi menyenangkan suara
Permisi melantungkan nada untuk
khalayak semua*

*Karena tidak ada kelebihan dan
berpendidikan tinggi
Karena tidak ada berguru ngajar
Hanya inilah keadaan diri*

*Karena mengikuti permintaan pihak
keluarga dan rekan semua
Saya berdiri disini mewakili keluarga
berbicara menyampaikan maksud dan
tujuan.*

***Tumet leut Banyang “Ketuk
Pintu Kepada Mantir Adat”
(Pihak Laki-Laki)***

*Kami datang kemari dengan maksud
dan tujuan yang baik.
Ingin meminang gadis cantik
Ingin menjadikan istri*

*Kalau kajang jawa bisa menerima
dengan baik
Apalagi kami juga akan diterima
dengan baik*

***Tumet Leut Banyang “Kata
Hormat Kepada Mantir Adat”
(Pihak Upu)***

*Permisi kepada mantir adat
Hormat kepada tokoh adat lain*

*Permisi kepada tokoh adat masyarakat
Permisi kepada khalayak ramai
Dari yang muda sampai yang tua*

*sumangaten ma pidu rumung rama
Sumangaten uma ipah bawai wabai*

*Papak baras ngantub santabe'en
Ina pidu raya ina ngundre sumangaten*

8 ***Tumet Leut Banyang “Ngitung Perjanjian Pertunangan”***

*Daya ngitung-ngitung naan pupub tumpa
sadi
Daya ngingat-ngingat naan wawar enui
kurang
Naan pupub tumpa amun andri
saputtangan
Naan Wawar enui andri lamak lalan*

*Naan pupub tumpa iri andri iwua surat
Naan wawar ina enui andri pakun tulis
Naan pupub tumpa iri andri wunge duit
Naan wawar enui andri iri bunsu sigar*

9 ***Tumet Leut Banyang “Haut Na Tarime Pihak Wawei”***

*Gagak gabai kibi Damung Anya Gunung
Ala nyinsi lebei amun riung biring manu
nyanyu
Haut o sibalu andri bintang ani wawei
Haut o singkabung ma tumpa huli dayang*

*Haut o siblau ma ani tundrung nengau
Haut o asingkabung ma mirah runsa bayah
Haut o asihalu andri hi Linga Wulan Layu
Haut asingkabung ma hi undru Dapung
amas*

*Hamen ngapat ina mamiradu undru
La mijar kamang kala iraraya wulan
Ngapat galung iri turi kasituri
mijar kamang wunge pundrak*

***Tumet Leut Banyang
“Mengingat adanya perjanjian
pertunangan”***

*Karena mengingat perjanjian dan
kesepakatan kita
Barang-barang yang pernah ditinggalkan
saat pertunangan*

*Perjanjian tertulis dan tersurat berupa
uang dan barang perlengkapan lainnya.*

***Tumet Leut Banyang “Telah
Diterima Pihak Mempelai
Perempuan”***

*Betapa senang hati Damung Anya
Gunung (mempelai laki-laki) karena
kedangannya diterima dengan senang hati
oleh pihak mempelai perempuan
Sudah bertemu dengan mempelai
perempuan hi Linga Wulan Layu hi
undru Dapung amas*

*Ingin menyatukan mereka yang sudah
sepakat se ia se kata untuk membangun
rumah tangga dengan baik
Kalau kelapa bisa satu tandan
Kalau pinang juga bisa tandan
Lalu mengapa manusia tidak bisa
disatukan*

- Hampar pampang haut kala rapat banung
Hampar tabing ikajuat ipijar pilu
Amun niui ika iyub ipapurun tunun
Amun pinang haut igaglung langar*
- 10 ***Tumet Leut Banyang “Purumisi Ijin Masuk Ma Unengan Wawei” (Pihak Upu)*** ***Tumet Leut Banyang “Permisi Memasuki Kediaman Memeplai Perempuan” (Pihak Laki-laki)***
- Hee luwan lagi naan ina herau
Kawabai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru
Ijar iraraya wulan here biang umbu langit
Here unai hila anrau tumbang kawi kawan lalan*
- Here nanyu kuta libe anru nganyan ruang rampan
Taraun nikamisi tumbas para nitabala
Nerau diwata teka pusuk sandi
Sanranum teka pakun dangka*
- Tawua ansiwau simangerang bungai tanggui
Nerau here datun kariau miharaja lulung undui
Tawua rijumakaa tumbas tutup tapinangaan
Nerau kapupadu rasasa luluban niramengan*
- Hee maka lagi ada yang dipanggil banyak lagi yang diundang untuk meneguhkan hari perkawinan mematri bulan pernikahan mereka biang penghuni langit mereka unai penguasa di hari siang tumbang pohon rumbia lubang kiri kanan jalan mereka nanyu kotalibe yang menghuni ruang rampan ambil daun kamisi penuh alas peti mati memanggil diwata dari puncak candi penguasa dari daerah dangkal petik buah rambutan penuh di tanggui memanggil para datu kariau maharaja butan belantara petik buah jumaka penuh di tutup panginangan memanggil kawanan jin rombongan raksasa*
- 11 ***Tumet Leut Banyang “Narime Pihawian Pihak Upu” (Pihak Wawei)*** ***Tumet Leut Banyang “Menerima Dan Mempersilahkan Masuk Kepada Pihak Laki-Laki” (Pihak Perempuan)***
- Luwan siang lengan aku naan anak nanyu isa
Tatui leut bunsu lungai erai
Siang lengan erang kapungitup matu
Tutui leut rueh kapunarang raun*
- Dengan melantunkan suara nyanyian lagu si bungsu sendirian lantunan lagu hanya sekejap mata nyanyian lagu dua kedipan mereka datu datang dan bertanya*

Here datu hawi lepuh ia ilalayang
Munrik wua munai maitunti
Miharaja jaki ia ilalayang muban
Wua munai batarutub

Nunti layu teka umbu parung
Munwa lelai teka lean dalam
Ngenei amas pamukayan
Uweng mirah panganruten

Luman saragapan kanrung hi bintang
Ani wawei sanra hayan
Babat tumpa huli dayang

12 **Tumet Leut Banyang “Pangantin
Upu Masuk Ma Ruang Lewu
Pangantin Wawei”**

Hee luman samaden here padu mamantiran
Samudia umbu kandang haji
Samaden witu ruang lumn
Samudia inu lelu tuah

Sipumpun kawan rumung rama
Samuadia ipah bawai wabai
Hawi jawa nyarang rungu
Gurun jaku mutar haji

Isa here inaberau ruan jatuh
Here hawi rieb here wuah wuwa
Balab rinu naun jaku
Hawi salagi manyanrengi

Jaku lungai manyansilik
Ia ilalayang muban
Wua munai batarutub
Kawan tuntung pinukia
Sinruk hayung inulanen

sesepeub datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas mabligai
menanyakan putri dari ruang pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis

**Tumet Leut Banyang
“Mempelai Laki-Laki
Memasuki Rumah Mempelai
Perempuan”**

Hee maka hadir para mantir
Siap sedia para penghulu
Siap sedia di dalam rumah
Hadir dalam ruangan
Berkumpul dengan orang banyak
Tokoh masyarakat
Datang untuk mendengarkan
Datang menyaksikan
Bersama merasa sukacita
Masuk ke dalam rumah mempelai
dengan
Senyum dan kegembiraan

13 ***Tumet Leut Paluputan natas banyang***

*Ekat lengan hingka bi ine Rirung Wunge
Ina tekas leut hi tutu Kamat Nangkai
Oh rirung munge muneng bang Barito
Timur
Oh kamat nangkai Jari Janang Kalalawah*

Tumet Leut Penutup Semboyan

*Hanya ini suara dari ibu Rirung Wunge
Hanya ini batas nyanyi ibu Kamat
Nangkai
Rirung munge di Barito Timur
Kamat Nangkai
Jadi Jaya Selamalamanya.*

Lampiran II

HASIL DATA

1. Tabel Penyajian Rima Akhir *Tumet Leut*

<i>Tumet Leut</i>	Rima (Persajakan) Akhir
<i>Tumet leut 1</i>	a-b-c-d, a-b-c-d,
<i>Tumet leut 2</i>	a-b-b-c,
<i>Tumet leut 3</i>	a-b-c-d-a-d,
<i>Tumet leut 4</i>	a-b-c-b, a-b-c-c, a-b-c-d, a-b-c,
<i>Tumet leut 5</i>	a-b-a-b, a-b-c-c, a-b-c-a,
<i>Tumet leut 6</i>	a-b-a-c, a-b,
<i>Tumet leut 7</i>	a-a-a-b, a-b-a-b, a-a,
<i>Tumet leut 8</i>	a-b-c-c, a-b-a-c,
<i>Tumet leut 9</i>	a-b-c-a, a-b-a-c, a-b-c-d, a-b-c-d,
<i>Tumet leut 10</i>	a-a-b-c, a-b-c-b, a-a-b-b,
<i>Tumet leut 11</i>	a-b-c-d, a-b-c-d, a-b-c-c, a-b-a,
<i>Tumet leut 12</i>	a-b-c-d, a-b-c-a, a-b-c-d, a-b-c-d-b,
<i>Tumet leut 13</i>	a-b-c-d.

- Rima (persajakan) akhir pada *tumet leut* yang dianalisis bersifat bebas dan tidak beraturan dan terikat pada aturan rima seharusnya.

2. Asonansi *Tumet Leut*

<i>Tumet Leut</i>	/a/	/i/	/u/	/e/	/o/
<i>Tumet leut 1</i>	48	12	26	13	-
<i>Tumet leut 2</i>	20	9	11	5	2
<i>Tumet leut 3</i>	39	11	18	5	-
<i>Tumet leut 4</i>	107	57	52	30	-
<i>Tumet leut 5</i>	61	24	46	19	-
<i>Tumet leut 6</i>	42	16	18	7	-
<i>Tumet leut 7</i>	62	17	24	20	1
<i>Tumet leut 8</i>	55	24	28	5	-
<i>Tumet leut 9</i>	101	47	54	6	5
<i>Tumet leut 10</i>	98	29	43	19	-
<i>Tumet leut 11</i>	80	30	39	15	-
<i>Tumet leut 12</i>	74	50	45	21	-
<i>Tumet leut 13</i>	22	12	8	8	3
Total	809	338	412	181	11

- Asonansi pada *tumet leut* didominasi oleh vokal /a/ yakni muncul sebanyak 809 kali.

3. Anafora Pada *Tumet Leut*

<i>Tumet Leut</i>	Anafora	Letak Anafora
<i>Tumet leut 1</i>	<i>Daya</i>	Larik ke-5 dan larik ke-8.
<i>Tumet leut 2</i>	Tidak terdapat anafora	-

<i>Tumet leut 3</i>	<i>Daya</i>	Larik ke-1 dan larik ke-5.
<i>Tumet leut 4</i>	<i>Luwun, lagi, hampe</i>	Larik ke-3, ke-7, ke-14 dan larik ke-15, larik ke-4, ke-5, ke-6 dan ke-8, larik ke-9 dan larik ke-10.
<i>Tumet leut 5</i>	<i>Daya</i>	Larik ke-5, ke-7 dan ke-9.
<i>Tumet leut 6</i>	<i>Hamen, amun</i>	Larik ke-3 dan larik ke-4, larik ke-5 dan larik ke-6.
<i>Tumet leut 7</i>	<i>Santabe'en, sumangaten</i>	Larik ke-3 dan larik ke-5, larik ke-6, ke-7 dan larik ke-8.
<i>Tumet leut 8</i>	<i>Daya, naan</i>	Larik ke-1 dan larik ke-2, larik ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan larik ke-8.
<i>Tumet leut 9</i>	<i>Haut, hampan, amun</i>	Larik ke-3, ke-5, ke-6 dan larik ke-7, larik ke-13 dan larik ke-14, larik ke-16 dan larik ke-17.
<i>Tumet leut 10</i>	<i>Here, neran, tawua</i>	Larik ke-4 dan larik ke-5, larik ke-7, ke-10, dan larik ke-12, larik ke-9 dan larik ke-11.
<i>Tumet leut 11</i>	<i>Luwun, tatui</i>	Larik ke-1 dan larik ke-13, larik ke-2 dan larik ke-4.
<i>Tumet leut 12</i>	<i>Samudia, hawi</i>	Larik ke-2, ke-4, dan larik ke-6, larik ke-7 dan ke-12.
<i>Tumet leut 13</i>	<i>Oh</i>	Larik ke-3 dan larik ke-4.

- Anafora pada *tumet leut* secara keseluruhan didominasi oleh kata “*daya*” yang berarti karena.

4. Efoni, Kakafoni dan Onomatope pada *Tumet Leut*

<i>Tumet leut</i>	Efoni	Kakafoni	Onomatope
<i>Tumet leut 1</i>	-	Kesedihan, pilu dan ketidakberdayaan.	-
<i>Tumet leut 2</i>	Kegembiraan dan bahagia	-	-
<i>Tumet leut 3</i>	Kegirangan, sukacita dan bahagia	-	-

<i>Tumet leut 4</i>	Bahagia dan sukacita (larik ke-13, ke-14 dan ke-15)	Kesedihan dan pilu (larik ke-1 sampai dengan larik ke-12)	-
<i>Tumet leut 5</i>	Keberanian (larik ke-9 sampai dengan larik ke-12)	Pilu, sedih dan syahdu (larik ke-1 sampai larik ke-8)	-
<i>Tumet leut 6</i>	Bergembira dan semangat	-	-
<i>Tumet leut 7</i>	Semangat dan keberanian	-	-
<i>Tumet leut 8</i>	Semangat dan gembira	-	-
<i>Tumet leut 9</i>	Senang dan gembira	-	Tiruan suara tawa "gagak gabai" pada larik ke-1
<i>Tumet leut 10</i>	Sukacita dan keberanian	-	-
<i>Tumet leut 11</i>	Gembira, sukacita dan semangat	-	-
<i>Tumet leut 12</i>	Sukacita dan gembira	-	-
<i>Tumet leut 13</i>	Riang, gembira dan sukacita	-	-

5. Representasi Kultural pada *Tumet Leut*

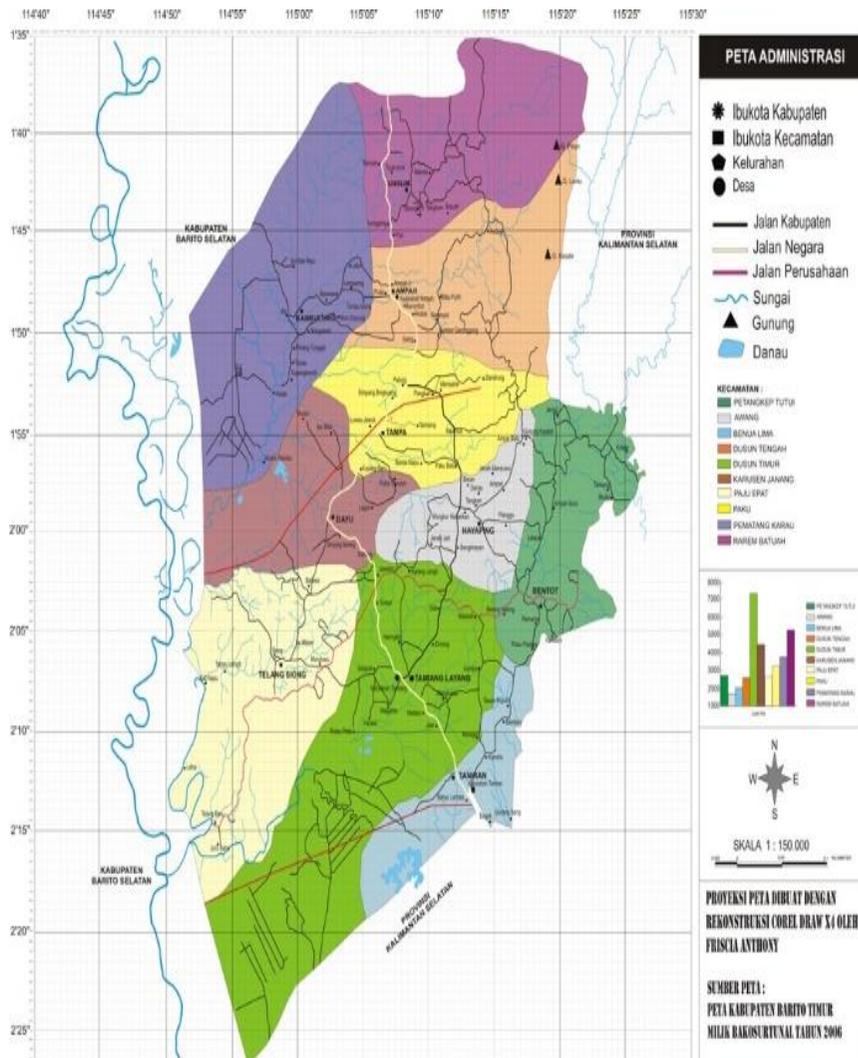
<i>Tumet Leut</i>	Representasi Kultural
<i>Tumet leut 1</i>	Saling menghormati, tidak memegahkan diri (sombong), dan kesopanan.
<i>Tumet leut 2</i>	Keterbukaan dan kebijaksanaan.
<i>Tumet leut 3</i>	Kesopanan
<i>Tumet leut 4</i>	Saling menghormati, ramah, santun dan tidak memegahkan diri.
<i>Tumet leut 5</i>	Saling menghormati, santun dan tidak memegahkan diri (sombong).
<i>Tumet leut 6</i>	Musyawarah dan mufakat.
<i>Tumet leut 7</i>	Saling menghargai dan menghormati.
<i>Tumet leut 8</i>	Kesetiaan, pantang menyerah dan keberanian.

<i>Tumet lent 9</i>	Keseungguhan dan bertanggung jawab.
<i>Tumet lent 10</i>	Sopan santun dan saling menghormati.
<i>Tumet lent 11</i>	Pantang mundur dan rela berkorban.
<i>Tumet lent 12</i>	Saling menghargai, sopan santun, kekerabatan dan kebersamaan.
<i>Tumet lent 13</i>	Saling mendukung dan saling membangun.

Lampiran III

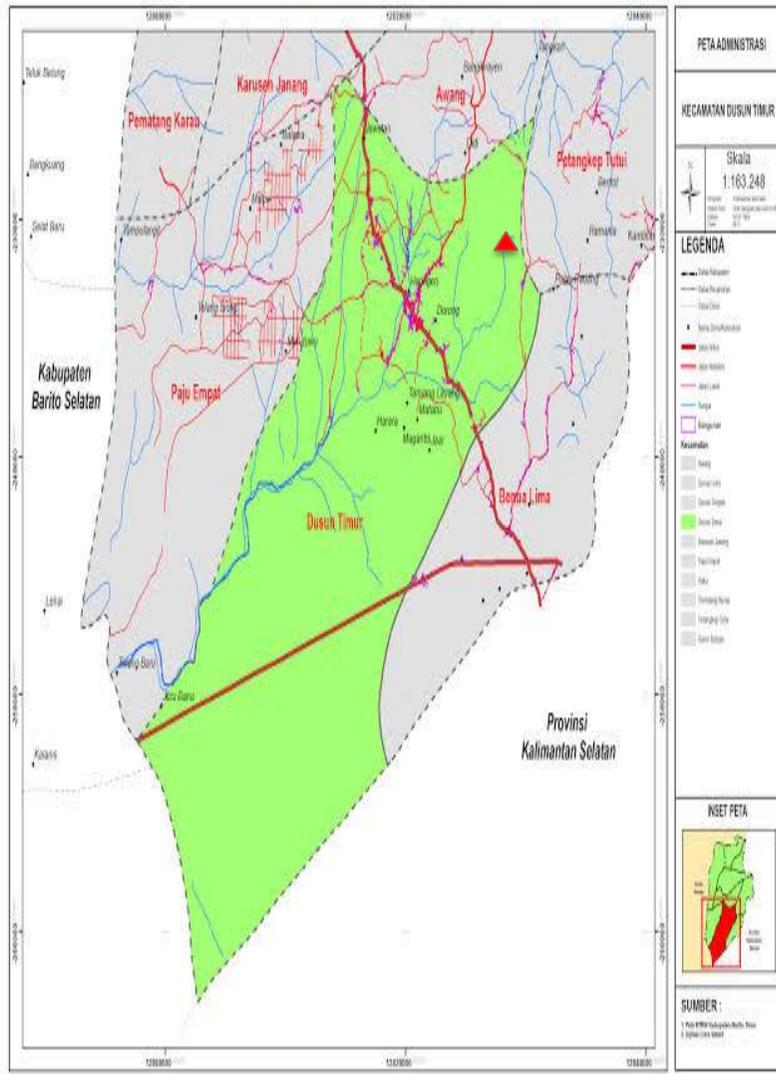
PETA PENELITIAN

1. Peta Kabupaten Barito Timur



Keterangan: Gambar Peta Kabupaten Barito Timur

2. Peta Kecamatan Dusun Timur



Keterangan: Warna hijau adalah peta Kecamatan Dusun Timur

▲ : merupakan lokasi penelitian yakni desa Jaar

Lampiran IV

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Foto peneliti dengan narasumber Ine Nila.
Jaar, 22 Januari 2020, Pukul 18.05 WIB**



**Foto peneliti dengan narasumber Amah Devi (Mantir
Adat).**

Jaar, 23 Januari 2020, Pukul 19.00 WIB



**Foto suasana Kantor Desa,
saat peneliti mengantarkan surat ijin penelitian.
Jaar, 04 Maret 2020, Pukul 10.25 WIB**



**Foto peneliti dengan Kepala Desa Jaar, Bapak Arponi, S.E.
Jaar, 04 Maret 2020, Pukul 11.05 WIB**



Foto pelantun *Tumet Leut* dari pihak perempuan pada perkawinan adat di Desa Jaar, Ine Nila. Jaar, 06 Maret 2020, Pukul 14.15 WIB



**Foto pelantun Tumet Leut dari pihak laki-laki pada
perkawinan adat di Desa Jaar.
Jaar, 06 Maret 2020, Pukul 14.15 WIB**

Lampiran V

DATA INFORMAN

1. Nama : Ainun Jupai (Ine Nila)
Tempat, tanggal lahir : Rukip, 1 Januari 1951
Suku : Dayak Maanyan
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Jaar, RT.05, Kabupaten Barito Timur
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Tokoh Masyarakat)
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu wawancara : 1. Rabu, 22 Januari 2020
2. Sabtu, 07 Maret 2020

2. Nama : Idang (Amah Devi)
Tempat, tanggal lahir : Jaar, 10 Juni 1978
Suku : Dayak Maanyan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Jaar, RT. 05, No: 42, Kabupaten Barito Timur
Pekerjaan : Petani (Mantir Adat)
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 1. Kamis, 23 Januari 2020
2. Rabu, 04 Maret 2020

Lampiran VI

CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari/tanggal : Rabu, 22 Januari 2020
Waktu : 18.05 WIB s.d selesai
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada hari Rabu malam sekitar pukul 18.05 WIB, peneliti ditemani ibu dan adik peneliti bergegas menuju rumah kediaman informan penelitian yang dilaksanakan. Rumah informan tidak terlalu jauh dari rumah peneliti, jadi untuk menuju rumah informan peneliti beserta ibu dan adik peneliti cukup dengan berjalan kaki. Sesampai di rumah informan Ibu Ainun atau lebih akrab dipanggil Ine Nila. Peneliti disambut dengan ramah, sebelum peneliti bertanya mengenai *tumet leut* dan seluk beluknya. Peneliti terlebih dahulu berbincang-bincang santai untuk menstabilkan suasana.

Sekitar pukul 18.20 WIB peneliti mulai bertanya dan mulai menggali informasi yang dibutuhkan peneliti untuk keperluan data penelitian, mengenai pengertian dari *Tumet leut* menurut segi dan pandangan beliau sebagai tokoh masyarakat yang sering melantunkan *tumet leut* pada acara perkawinan adat suku dayak Maanyan. Setelah itu peneliti menanyakan bagaimana perkembangan dari *tumet leut* di Kampung X khususnya di desa Jaar, apa saja jenis dan fungsi *tumet leut*, dalam acara apa saja *tumet leut* dilantunkan. Dalam proses pengumpulan data selain dengan teknik catat peneliti juga menggunakan teknik rekam dan foto kegiatan pengumpulan data. Selanjutnya peneliti meminta ibu Ainun untuk melantunkan *tumet leut* yang ada pada upacara perkawinan ada pada prosesi *natas banyang*.

Pada kedatangan pertama ini peneliti mendapatkan 12 *tumet leut natas banyang* dan 1 *tumet leut turus tajak* dari ibu Ainun. Setelah informasi dan data awal dirasa cukup peneliti kemudian menyudahi wawancara dan berpamitan untuk pulang.

Observasi 2

Hari/tanggal : Kamis, 23 Januari 2020
Waktu : Pukul 19.00 WIB s.d selesai.
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada hari Kamis, 23 Januari 2020 sekitar pukul 19.00 WIB, peneliti kembali menggali informasi dan mengumpulkan data sebagai data penelitian. Pada pengumpulan data kedua ini yang menjadi informan ialah bapak Idang atau Amah Devi yang kebetulan merupakan ayah dari peneliti sendiri. Beliau seorang mantir adat desa Jaar.

Pada pengumpulan data yang kedua, peneliti kembali menanyakan pengertian dari *tumet leut* menurut padangan bapak Idang selaku mantir adat dan tokoh masyarakat desa Jaar, lalu peneliti juga menanyakan mengenai ciri khas dari *tumet leut*, jenis dan fungsi *tumet leut* dan bagaimana peranan *tumet leut* dalam masyarakat adat di desa Jaar.

Pada pengumpulan data kali ini peneliti tidak menanyakan hal yang terlalu meluas karna peneliti mengumpulkan data untuk data awal penelitian.

Observasi 3

Hari/tanggal : Rabu, 04 Maret 2020
Waktu : 10.25 WIB
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada kegiatan observasi dan pengumpulan data kali ini. Peneliti mendatangi kantor desa Jaar untuk mengurus perizinan melakukan penelitian di desa Jaar sekaligus peneliti meminta data mengenai gambaran umum lokasi penelitian mengenai profil desa Jaar, yang meliputi letak geografis, batas-batas wilayah, luas perkampungan, dan keadaan sosial budaya masyarakat desa Jaar.

Peneliti langsung menemui Kepala Desa Jaar bapak Arponi untuk mengurus surat perizinan dan sekaligus menanyakan mengenai profil desa Jaar sebagai data sekunder (pelengkap) dalam penelitian ini.

Observasi 4

Hari/tanggal : Rabu, 04 Maret 2020
Waktu : 18.00 WIB
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada pengumpulan data penelitian ketiga. Peneliti kembali menanyakan dan menggali informasi dengan bapak Idang atau amah Devi yakni mantir adat desa Jaar. Kali ini peneliti menanyakan dan melakukan secara mendalam mengenai upacara perkawinan Dayak Maanyan. Baik menanyakan sejarah perkawinan, jenis-jenis perkawinan Dayak Maanyan, tahapan-tahapan perkawinan Dayak Maanyan, hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam upacara perkawinan, dan pembayaran hukum adat dalam perkawinan.

Pada pengumpulan data kali ini selain menggunakan teknik catat, peneliti juga membaca buku-buku adat serta dokumen-dokumen adat yang memuat mengenai upacara perkawinan adat Dayak Maanyan sekaligus menjadikan buku-buku dan dokumen-dokumen adat itu menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Observasi 5

Hari/tanggal : Jumat, 06 Maret 2020
Waktu : 13.40 WIB
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada observasi dan pengumpulan data kali ini peneliti langsung meneliti ke lapangan, yakni melihat dan mengikuti langsung upacara perkawinan adat Dayak Maanyan di desa Jaar, kabupaten Barito Timur. Pada penelitian ini peneliti turut hadir dan berperan serta dalam acara perkawinan meneliti dan mengikuti setiap rangkaian dan proses pemenuhan hukum adat dimulai dari acara *natas banyang* hingga selesai. Pada pengumpulan data ini selain peneliti menyingkrokan dengan tahapan-tahapan yang terdapat pada buku-buku yang telah di baca peneliti, peneliti juga mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

Terlebih dalam hal ini peneliti menyaksikan dan mendengar langsung prosesi *natas banyang* yang di dalamnya memuat lantunan *tumet leut* yang dilantunkan secara bersahut-sahutan antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan.

Observasi 6

Hari/tanggal : Sabtu, 07 Maret 2020
Waktu : 18.00 WIB
Lokasi : Desa Jaar, Kabupaten Barito Timur

Pada hari Sabtu sore sekitar pukul 18.00 WIB, peneliti kembali mendatangi ibu Ainun (Ine Nila) untuk menanyakan sekaligus berdiskusi dengan beliau mengenai nilai-nilai atau representasi kultural asli Dayak Maanyan yang ada dan berkaitan dalam *tumet lent*.

Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai nilai representasi kultural yang terdapat dalam *tumet lent* dalam kaitannya dengan kehidupan nyata sosial dan budaya masyarakat suku dayak Maanyan. Tidak hanya itu peneliti juga menanyakan mengenai nilai dan filosofi-filosofi pandangan hidup masyarakat Dayak Maanyan khususnya yang terdapat di desa Jaar, kabupaten Barito Timur. Dalam penelitian ini juga peneliti juga banyak berdiskusi dengan ibu Aiun dan terlebih dengan bapak Idang (Amah Devi) selaku mantir adat. Selain beliau merupakan mantir adat beliau juga ayah dari peneliti sehingga waktu untuk bertanya dan berdiskusi tidak dibatasi. Sehingga peneliti bisa lebih leluasa bertanya dan menggali informasi mengenai data-data kebutuhan penelitian ini.

Tentang Penulis Pertama



Misnawati dilahirkan di Desa Balawang, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, tepatnya tanggal 05 Oktober 1978. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan Sutardi dan Farida. Menikah dengan Anwarsani dan memiliki empat buah hati (Nabila Salwa, Levi Al Kausar, Akram Tamir, dan Raima).

Menyelesaikan SD dan SMP di Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Pernah bersekolah di SMKN 1 (SMEA) Buntok satu tahun. Saat naik ke kelas II pindah ke SMKN 2 (SMEA) Palangka Raya dan tamat tahun 1998. Menyelesaikan S1 pada Universitas Palangka Raya, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tahun 2003. Tahun 2007 melanjutkan S2 pada Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Bahasa Indonesia), tamat tahun 2009. Tahun 2010 melanjutkan S3 pada universitas yang sama dengan S2, tamat tahun 2015.

Saat kuliah S1 aktif dalam berbagai organisasi HMPS-PBSID (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra

Indonesia, dan Daerah), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GARASI (Gabungan Aransemen Seni dan Inspirasi), serta WAMAKRE (Wadah Mahasiswa Kreatif). Sekarang aktif sebagai Ketua bidang Bahasa Komite Seni Budaya Nusantara DPW Kalimantan Tengah periode 2020–2025. Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Kalimantan Tengah periode 2020–2024. Kepala Laboratorium Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Palangka Raya.

Menjadi pemakalah internasional dalam dan luar negeri. Dalam negeri pada acara The 3rd International Congress on Asia Folklore 2013 di Yogyakarta. Luar Negeri dalam acara Bengkel Folklor Nusantara tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Universiti Sains Malaysia, bertempat di Perak Riverside Resort, Kuala Kangsar, Perak Darul Ridzuan. Selain itu, juga menjadi nara sumber nasional diantaranya Seminar Nasional Sastra I di Hotel Tree Park Banjarmasin yang diselenggarakan oleh sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dan Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016. Webinar Nasional “Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa” diselenggarakan oleh Universitas PGRI Palangka Raya tahun 2020.

Karya buku yang diterbitkan diantaranya berjudul: “Apangku Raja Lelei Tuntang Penyang,” “Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi,” “Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan,” “Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional),” “Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju,” “Modul Evaluasi Pembelajaran,” Antologi Puisi “Tabur Cinta,” serta Antologi Puisi “Karena Cinta.”

Tentang Penulis Kedua



Devi Maysani dilahirkan di Desa Jaar, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, tepatnya tanggal 25 Mei 1999. Anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Idang dan Ira Yani. Memiliki saatu orang adik perempuan yang bernama Vina Anugrahni.

Pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Jaar lulus pada tahun 2010, SMP Negeri 5 Tamiang Layang lulus pada tahun 2013, dan SMA Negeri 1 Tamiang Layang dan lulus pada tahun 2016. Serta menempuh pendidikan tinggi di Universitas Palangka Raya, dengan Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus tepat waktu pada September 2020.

Pernah menyumbangkan karya cerpen dan puisi bersama angkatan 2016 pendidikan Bahasa dan sastra

Indonesia yang diterbitkan diantaranya berjudul: “*Antalogi Puisi Bumi Khatulistiwa,*” dan “*Menjemput Mimpi*”.

Tentang Penulis Ketiga



Paul Diman lahir di Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Tengah. Menyelesaikan pendidikan S1 di FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan tahun 1996 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Tahun 2005 menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, focus kajian pada bidang sosiologi sastra.

Mengawali kariernya sebagai wartawan di SKH Banjarmasin Post pada tahun 1997. Tahun 1998 menjadi karyawan perusahaan leasing yaitu Bunas Finance Indonesia. Selanjutnya diangkat menjadi guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Basarang Kabupaten Kapuas pada tahun 1998 – 2002. Di tahun 2003 dipindahtugaskan menjadi guru di SMKN 1 Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas. Setelah menyelesaikan S2, pada tahun 2005 beralih ke jabatan dosen program studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya hingga sekarang.

Semasa menempuh pendidikan S1 aktif menulis di jurnal mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan beberapa artikel serta cerpen diterbitkan di media cetak, antara lain SKH Banjarmasin Post dan Dinamika Berita. Karya tersebut antara lain: artikel berjudul “Pesta Demokrasi di Bumi Dahani Dahanai Tuntung Tulus”, “Romantisme Festival Bakar Papuyu: Sebuah Tinjauan Budaya”, “Menggugat Pelaksanaan UN: Tantangan dan Peluang”, “PLN haruskah diganti dengan Perusahaan Lilin Negara”, cerpen antara lain: “pencuri terakhir”, “Tiang Bendera”, “Kutunggu di Simpang Jalan itu”, “Gadis Kecil”, “Jembatan”. Aktif di bengkel musik FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan beberapa kali mengikuti acara festival music rock dan membantu menggarap ilustrasi musik di beberapa kegiatan pementasan drama serta membuat beberapa karya operet, salah satunya berjudul “Hikayat Raja-raja Banjar”.

Menjadi pemakalah internasional pada acara *Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan ke-X* di Mataram, NTB dengan judul makalah “Menelusuri Sejarah Orang Maanyan Melalui Naliwakas”. Selain itu pernah beberapa kegiatan menjadi nara sumber, salah satunya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah di Kabupaten Pulang Pisau. Keanggotaan organisasi, antara lain menjadi sekretaris pada Asosiasi Tradisi Lisan Provinsi Kalimantan Tengah.

Pernah mendapatkan penghargaan sebagai penulis muda oleh SKH Dinamika Berita dan Banjarmasin Post tahun 1993. Selain itu mendapat penghargaan sebagai Guru Terbaik Kabupaten Kapuas Versi Pembaca SKH Kalteng Post tahun 2001.

Tentang Penulis Keempat



Indra Perdana, Lahir di Kuala Kapuas, tanggal 22 Agustus 1986. Merupakan anak pertama, dari dua bersaudara pasangan Joni Bungai dan Dewi. Menyelesaikan pendidikan SDN Percobaan Langkai 6, lulus tahun 1996, SMPN 2 Palangka Raya lulus tahun 2002, pada 2002 bersekolah di SMAN 1 Palangka Raya, kemudian pada tahun 2003 pindah sekolah ke SMA Laboratorium Malang dan lulus pada tahun 2004. Sarjana S1 lulus tahun 2008 jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Langsung melanjutkan ke jenjang Magister S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Surabaya dan lulus pada tahun

2010. Pada tahun 2012 melanjutkan studi S3 pada program pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam bidang Pendidikan Bahasa.

Pada tahun 2008 mulai meniti karir sebagai dosen di Universitas Palangka Raya sampai sekarang. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain Interferensi Semantik Leksikal dalam terjemahan Indonesia-Jerman (2008), Analisis Percakapan dalam Film Goodbye Lenin karya Wolfgang Becker, kajian Pragmatik (2010), Pemetaan dan pengembangan mutu pendidikan SMA/MA/SMK kelas Bahasa di kabupaten Kotawaringin barat dan Lamandau (2011), multilingualisme dalam keluarga yang tinggal di perbatasan antarProvinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (2011). Kegiatan di luar yang pernah diikuti adalah sebagai Master Trainer (MT) Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah yang diadakan LPMP Kalimantan Tengah (2012).

KEINDAHAN BUNYI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL

*MASYARAKAT DAYAK MAANYAN
DALAM SASTRA LISAN TUMET LEUT*

Ringkasan Buku

Buku ini menyajikan fakta bahwa: (1) aspek bunyi yang terkandung dalam tumet leut perkawinan adat, pada saat acara natas banyang yang meliputi: (a) rima, terdapat dua rima dalam tumet leut yakni rima akhir yang bersifat bebas dan rima atau persajakan makna yang saling berkaitan antarlarik-lariknya; (b) asonansi didominasi vokal /a/ yang muncul sebanyak 809 kali; (c) aliterasi didominasi oleh konsonan /n/ yang muncul sebanyak 370; (d) anafora didominasi oleh kata "daya"; (e) eponi didominasi oleh rasa bahagia, semangat dan sukacita; (f) kakafoni didominasi oleh rasa sedih dan ketidakberdayaan; dan (g) onomatope muncul hanya 1 kali. (2) identitas kultural masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat dalam tumet leut perkawinan adat ialah saling menghargai dan menghormati, tidak memegahkan diri (sombong), kesopanan, keterbukaan, ramah, santun, musyawarah dan mufakat, kebersamaan dan gotong-royong serta rukun dan damai.

Penulis :

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Indra Perdana, S.Pd., M.Pd.

Paul Diman S.Pd., M.Pd.

Devi Maysani, S.Pd.

ISBN 978-602-99779-6-7 (PDF)



9 786029 977967